PENDIDIKAN SEKSUAL
ANAK USIA DINI

Dirga Ayu Agustira, Safna safira Linnajah, Noviaolin Nurul Mat Afiqah, Nabilah Tsani Saharini, Dzurrotul Jannah, Alysha Ramadhani, Alya Najmah Firdaus, Amanda Reza Saputro, Dika Ayu Anggraini, Habibah Aminatus Sadyah, Salma Nihayatus Sa'adah, Fina Silviana, Nabila Maulina Renandi, Shovella Salsabelah Rahmadani, Evina Kamalia Vellisa, Nelta Waita Yunistara, Natasya Puspitasari, Elvina Rizma Andita, Helvy Dwi Septia, Natasya Viona Agnovella, Melda Karisma Afriliya, Belvalina Chealsea Fitri Sulistyo, Dwi Shinta Febriyanti, Diana Apriliani, Evi Suci Novitasari, Auranazala Bilqis Finalia, Nur Abidatur Rohmah, Uzlifatur Rohmah, Fitri Linda Kusuma, Syaharani Setianigrum, Novi Fauzia Rahmadina, Valdis EndiAmallia, Citra NasywaNathaniela, Cahaya Layla Aini, Davira Azizatur Rohmah, Ulfatul Latifah

madza media

PENDIDIKAN SEKSUAL
ANAK USIA DINI

Edisi Pertama
Copyright @ 2025

ISBN 978-634-243-XXX-X
191 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2025

Penulis
Dirga Ayu Agustira,dkk

Editor
Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed.
Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Perum New Villa Bukit Sengkaling C4 No 13 Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Mata Kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu sumber belajar yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini, khususnya dalam konteks keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak.

Pendidikan seksual anak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan anak mengenai dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Melalui buku ini, diharapkan para mahasiswa, pendidik, dan orang tua dapat memperoleh wawasan yang komprehensif tentang konsep, metode, serta penerapan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan nilai-nilai keluarga.

Penyusunan buku ini merupakan bagian dari pemenuhan tugas Ujian Tengah Semester pada mata kuliah Pendidikan Anak Dalam Keluarga yang diampu oleh Ibu Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed dan Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi yang berguna dalam mendukung pendidikan anak

dalam keluarga, khususnya dalam aspek pendidikan seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Surabaya, 23 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB 1 PENGANTAR PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK **1**

A. Pendidikan Seksual 1

B. Pentingnya Pendidikan Seksual Usia Dini 3

C. Pentingnya Pendidikan Seksual yang Tepat Sejak Dini untuk Perkembangan Emosional, Sosial, dan Fisik Anak 5

D. Pendekatan yang Sensitif, Berbasis Usia, dan Sesuai Budaya Lokal dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak 12

E. Rangkuman 15

Daftar Pustaka 16

Nama Penulis 17

BAB 2 PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 0-3 TAHUN – PENGENALAN KONSEP DASAR **19**

A. Teori Seksual pada Anak Usia 0-3 Tahun 21

B. Strategi Komunikasi Pendidikan Seksual pada Usia 0-3 Tahun 26

1. Orang Tua Membimbing Anak dalam Tata Cara Berpakaian yang Tepat 26

2. Orang Tua Menjelaskan Anggota Tubuh yang Harus Dilindungi kepada Anak 27
3. Orang Tua Mengajarkan Anak Cara Membedakan Laki-laki dan Perempuan 28
4. Orang Tua Mengenalkan Alat Kelamin Sesuai dengan Usianya 29
5. Orang Tua Mengajarkan Anak untuk Bersikap Semestinya dengan Orang Lain 30
6. Orang Tua Mengajarkan Anak untuk Menumbuhkan Perasaan Malu 31

C. Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini (0-3 Tahun) 32
1. Kartu Pintar Tubuhku: Mengenal Bagian Tubuh dan Privasiku 34
2. Tubuhku Milikku: Animasi Edukasi Privasi untuk Balita 36
3. Buku Cerita Bergambar: Belajar Mengenal Tubuh dan Batasan Pribadi Sejak Dini 38
4. Lagu dan Gerakan Edukatif: Mengenal Sentuhan Aman dan Menjaga Tubuh 41
5. Yuk Bermain Peran! Belajar Sentuhan Aman Lewat Stimulasi 43

D. Rangkuman 45

Daftar Pustaka 46

Nama Penulis 48

BAB 3 PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 3-8 TAHUN – PENGUATAN BATASAN TUBUH DAN PRIVASI 49

A. Teori Seksualitas pada Anak Usia 3-8 Tahun 50
1. Seksualitas dari *Psikoanalisa* 50
2. Arti Seksualitas 51
3. Seksualitas pada Masa Kanak-kanak 51
4. Perubahan Seksualitas pada Masa Pubetras 53

B. Strategi Komunikasi 56
1. Penggunaan Bahasa Tubuh dan Privasi 56
2. Metode Cerita Bergambar dan Permainan Interaktif 57
3. Komunikasi Interpersonal yang Santai dan Konsisten 57
4. Toilet *Training* dan Kebiasaan Sehari-hari 58
5. Penguatan Sikap Melalui Pendidikan Berbasis Nilai 58

C. Media Pengenalan Pendidikan Seksual 59
1. Media Edukasi dengan Metode *Storytelling* 60
2. Media Cerita Bergambar 61
3. Menggunakan Media Ritatoon 62
4. *Digisafebook* 62
5. Media Audio Visual melalui Lagu "Kujaga Tubuhku" 63

D. Rangkuman 64

Daftar Pustaka 65

Nama Penulis 67

BAB 4 PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 8-12 TAHUN – PERUBAHAN FISIK DAN EMOSIONAL 69

A. Teori Seksualitas pada Anak Usia 8-12 Tahun..... 69

B. Strategi Komunikasi 71

C. Perkembangan Seksualitas Anak 8-12 Tahun 72

1. Masa Transisi yang Penting 72
2. Perkembangan Biologis..... 73
3. Perkembangan Psikologis dan Emosional 73
4. Pemahaman Gender dan Identitas Diri 74
5. Rasa Ingin Tahu dan Eksplorasi Seksualitas 74
6. Dinamika Sosial: Teman Sebaya dan Pengaruh Lingkungan 75
7. Eksposur Media dan Tantangan Era Digital 76
8. Perbedaan Individu dan Faktor Budaya..... 76
9. Peran Orang Tua dan Guru dalam Fase Ini 77

D. Teori-Teori dalam Memahami Seksualitas Anak 78

1. Pentingnya Teori dalam Memahami Perilaku Anak..... 78
2. Pandangan Freud: Tahapan Psikoseksual Anak 78

3. Teori Erikson: Pembentukan Identitas dan Hubungan Sosial 79
4. Teori Piaget: Tahap Perkembangan Kognitif Anak 80
5. Teori Sosial Kognitif Bandura 80
6. Teori Konstruktivisme dan Skema Gender 81
7. Teori *Queer* dan Pendekatan Seksualitas Kontemporer 81

E. Strategi Komunikasi yang Efektif 82
1. Urgensi Komunikasi tentang Seksualitas..... 82
2. Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif 83
3. Teknik Bertanya yang Membangun Dialog..... 84
4. Pemanfaatan Media dan Cerita 84
5. Strategi Saat Anak Tidak Bertanya 85
6. Menanggapi Pertanyaan Sulit 86
7. Kesalahan Umum dalam Komunikasi Seksualitas 86

F. Peran Keluarga dan Lingkungan..... 87
1. Keluarga sebagai Tempat Pembelajaran Pertama..... 87
2. Gaya Komunikasi di Dalam Rumah..... 87
3. Kontribusi Guru dan Lembaga Sekolah 88
4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media 89
5. Hambatan: Tradisi, Mitos, dan Norma Sosial..... 90
6. Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik..... 90

G. Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Seksualitas Anak Usia 8-12 Tahun 91
1. Norma Sosial dan Stigma Budaya 91
2. Misinformasi dan Kepercayaan yang salah 91
3. Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan Seksualitas 92
4. Kurangnya Kesiapan Edukator 92
5. Terbatasnya Materi Edukasi yang Relevan dengan Usia Anak 93
6. Tantangan dari Paparan Digital yang tidak Terkontrol 93
7. Kebutuhan akan Pendekatan Inklusif 94
8. Pentingnya Sinergi Multisekor 94
H. Edukasi Seksual Anak Usia 8-12 Tahun: Mengenal Perubahan Fisik dan Emosi Melalui Media Pembelajaran 95
1. Perubahan Fisik saat Masa Pubertas 97
2. Perubahan Emosi dan Sosial 98
3. Peran Media dalam Pendidikan Seksual 98
4. Pencegahan Pelecehan Seksual 99
5. Media Pembelajaran 101
I. Rangkuman 104
Daftar Pustaka 105
Nama Penulis 111

BAB 5 PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 12-17 TAHUN PERSIAPAN UNTUK PUBERTAS DAN HUBUNGAN SEHAT 113

A. Teori Seksualitas pada Anak Usia 12-17 Tahun 113

1. Psikoseksual Sigmund Freud 114
2. Fase Genital pada Usia 12 Tahun ke Atas oleh Freud 114

B. Strategi Komunikasi 117

1. Penyampaian Informasi yang Jelas dan Sesuai Usia 118
2. Pendekatan Dua Arah dan Keterlibatan Aktif 119
3. Membangun Pemahaman tentang Hubungan Sehat 119
4. Pemanfaatan Teknologi dan Media 120
5. Dukungan dari Orang Tua 121
6. Peran Pendidikan Sekolah 122

C. Media Pengenalan Pendidikan Seksual 124

1. Kondisi dan Kebutuhan Pendidikan Seksual Remaja 124
2. Media Sosial dan Platform Digital 125
3. Media Visual dan Interaktif 126
4. Peran Orangtua dan Sekolah 127
5. Seminar, Konseling, dan Diskusi Kelompok 128
6. Pendidikan Seksualitas Komprehensif 129
7. Tantangan dan Strategi Pengajaran 130

D. Rangkuman 131
Daftar Pustaka..... 132
Nama Penulis 134

BAB 6 TANTANGAN YANG DIHADAPI ORANG TUA, PENDIDIK, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL YANG TEPAT UNTUK ANAK..... 135

A. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua 136
B. Tantangan yang Dihadapi Pendidik..... 137
C. Tantangan yang Dihadapi Masyarakat 138
D. Stigma, Norma Sosial, dan Budaya yang Sering Kali Menghambat Diskusi Terbuka tentang Seksualitas di Masyarakat 140
    1. Stigma Sosial 140
    2. Norma Sosial 145
    3. Budaya..... 147
E. Solusi untuk Mengatasi Tantangan ini dan Pentingnya Peran Orangtua serta Pendidik dalam Mendukung Pendidikan Seksual yang Sehat dan Informatif 149
    1. Peran Keluarga..... 151
    2. Peran Masyarakat..... 151
    3. Peran Sekolah..... 152
    4. Peran Hukum 152
F. Rangkuman 153
Daftar Pustaka..... 154
Nama Penulis 155

BAB 7 PERAN ORANGTUA DAN PENDIDIKAN SEKSUAL..... 157

A. Mengajarkan Orang Tua dan Pendidik Bagaimana Memberikan Pendidikan Seksual yang Terbuka, Berbasis Empati, dan Non-Judgmental 157

B. Cara Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman bagi Anak untuk Bertanya dan Belajar tentang Topik-Topik Sensitif 161

C. Strategi untuk Membantu Anak Merasa Dihargai dan Didengar dalam Setiap Tahap Perkembangan Seksual Mereka 164

D. Rangkuman 171

Daftar Pustaka..... 172

Nama Penulis 173

BIODATA EDITOR..... 175



BAB 1
PENGANTAR PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK

A. Pendidikan Seksual

Pelecehan seksual saat ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak dan Perempuan, terdapat berbagai bentuk kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi, penyiksaan, perbudakan, serta intimidasi atau serangan yang memiliki nuansa seksual, termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan. Meskipun pelecehan seksual dan kekerasan seksual sering kali dianggap serupa, pelecehan seksual diakui sebagai bagian dari kekerasan seksual, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan. Namun, dalam konteks hukum pidana, istilah "pelecehan seksual" tidak digunakan; sebagai gantinya, istilah yang umum dipakai adalah "kekerasan seksual," yang dibedakan menjadi persetubuhan dan pencabulan. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh korban, yang berdampak negatif pada kehidupan mereka. Tindakan pelecehan seksual dapat mencakup pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, sikap merendahkan terkait orien-

tasi seksual, permintaan tindakan seksual dari pelaku, serta ucapan atau perilaku yang bernuansa seksual. Tindakan-tindakan ini dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan situasi yang mengancam dan merugikan bagi korban. Meskipun istilah pelecehan seksual digunakan dalam konteks perlindungan anak dan perempuan, dalam aspek hukum pidana lebih umum digunakan istilah kekerasan seksual yang mencakup persetubuhan dan pencabulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam terminologi antara pandangan perlindungan dan pengaturan hukum pidana.

Pelecehan seksual meliputi berbagai perilaku yang dapat memberikan dampak negatif pada korban, termasuk tindakan seksual yang dipaksakan, penurunan martabat terkait orientasi seksual, serta ungkapan atau perilaku bersifat seksual. Semua tindakan ini, baik langsung maupun tidak langsung, menciptakan lingkungan yang mengancam. Perbedaan antara istilah pelecehan seksual dan kekerasan seksual mencerminkan kompleksitas dalam pendekatan perlindungan dan hukum pidana terhadap tindakan semacam ini. Oleh karena itu, penting untuk ada keselarasan dan koordinasi antara kedua perspektif ini demi memberikan perlindungan yang efektif bagi korban dan menegakkan keadilan dalam hukum. Selama ini, percakapan mengenai seks sering kali terfokus pada hubungan seksual. Namun, penting untuk diingat bahwa seks juga merujuk pada perbedaan jenis kelamin secara biologis antara pria dan wanita. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang menganggap tabu membahas tentang seks, dan pendidikan seks sering kali dicap dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam

hubungan seksual. Banyak orang masih memegang pandangan stereotip bahwa pendidikan seks hanya berisi informasi vulgar dan pengajaran tentang alat kelamin serta berbagai posisi dalam hubungan intim. Pandangan ini dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua yang cemas akan dampak dari pendidikan seks yang dianggap hanya mengajarkan hal-hal intim.

B. Pentingnya Pendidikan Seksual Usia Dini

Pendidikan seksual usia dini sangatlah penting. Pendidikan ini meliputi pemahaman tentang seksualitas dan hubungan, yang disampaikan dengan pendekatan yang sesuai untuk anak-anak, relevan dengan budaya masyarakat, serta memuat informasi yang akurat dan nyata tanpa penilaian (UNESCO, 2009). Seksualitas mencakup berbagai aspek, termasuk perilaku seksual, citra diri, emosi, nilai-nilai, sikap, kepercayaan, tindakan, dan hubungan antar manusia (Koller, 2000). Sebagai hak tambahan, pendidikan seksual merupakan bagian dari hak anak untuk memperoleh pendidikan, yang diatur dalam Pasal 28 dan 29 Konvensi PBB tentang Hak Anak (UNRC). Ini juga berlandaskan pada hak-hak lain seperti hak atas kesehatan, informasi, kesetaraan, dan non-diskriminasi (Heah, 2019). Pendidikan seksual ini diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, dimulai dengan pemahaman tentang proses kelahiran (Guder dan Alabay, 2018; Bandura et al., 1963) sebelum mereka memasuki masa remaja, dengan penyesuaian materi berdasarkan tingkatan usia. Hal ini bertujuan untuk membantu anak mengenali dan memahami tubuh mereka sendiri.

Pendidikan seksual harus dilakukan secara komprehensif, menyediakan informasi yang mencakup organ reproduksi dan fisiologi, kontrasepsi, identitas seksual, hubungan antar jenis kelamin, keintiman, serta risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual seperti kehamilan dan penyakit menular seksual (Robinson, 2012; Robinson, 2013; Salkind, 2006). Selain itu, pendidikan ini juga harus mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti anatomi, kesehatan, kebersihan pribadi, reproduksi, hubungan seksual, ekspresi kasih sayang, serta mendorong sikap positif terhadap seksualitas (Boehning, 2006). Fungsi pendidikan seksual adalah untuk menginformasikan nilai-nilai masyarakat kepada anak serta memastikan bahwa mereka merasa bahagia, aman, dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Guder dan Alabay, 2018). Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan, membuka wawasan, dan melindungi anak dari berbagai risiko negatif, termasuk kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak (KSA) seringkali terjadi di lingkungan sekolah, yang seharusnya dianggap sebagai tempat yang aman. Ironisnya, pelaku kekerasan ini bisa jadi adalah teman sebaya atau bahkan guru mereka (WHO dan Organisasi Kesehatan Pan Amerika, 2012). Bentuk kekerasan seksual yang dialami anak-anak ini bisa beragam, mulai dari kata-kata yang melecehkan, pengancaman, hingga tindakan fisik seperti dicolek, dipegang, dipeluk, dicium, penyingkapan rok, sampai pelecehan alat kelamin (Andini et al., 2019; WHO dan Organisasi Kesehatan Pan Amerika, 2012; Paramastri et al., 2010). Setelah mengalami kekerasan seksual, mayoritas anak cenderung memilih untuk diam (41%). Beberapa reaksi lainnya termasuk menangis (16%), menceritakan kejadian

tersebut kepada orang tua (17%), teman (11%), atau guru (9%) (Andini et al., 2019). Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), antara tahun 2014 hingga 2018, tercatat sebanyak 1.254 anak menjadi korban kekerasan seksual, dengan pelakunya mencapai 032 anak. Selain itu, pada periode laporan dari 1 Januari hingga 19 Juni 2020, di tengah pandemi Covid-19, Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPA) melaporkan adanya 1.848 korban kekerasan seksual melalui data Simfoni- PPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020).

C. Pentingnya Pendidikan Seksual yang Tepat Sejak Dini untuk Perkembangan Emosional, Sosial, dan Fisik Anak

Secara umum, kata "seksual" mengacu pada apa pun yang berkaitan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan atau alat kelamin. Anak-anak harus diajarkan tentang seks sejak dini karena mereka dapat mendapatkan informasi tentang seks dari teman sebaya atau internet. Ini karena memberikan pengetahuan yang tepat sejak dini dapat membantu mereka menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, terbukti bahwa anak-anak yang diberi pengetahuan tentang seksualitas sejak kecil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Anak-anak harus memahami bahwa seksualitas adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang harus dipahami dan dihargai.

Pendidikan seks berarti mengajarkan anak-anak, memahami, dan menjelaskan masalah seksualitas, naluri, dan perkawinan sejak mereka tumbuh sehingga mereka siap untuk

memahami masalah ini ketika mereka menjadi remaja dan memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah hidup. Terdapat beberapa tujuan pendidikan seksual untuk perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang memadai tentang perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan yang terkait dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memahami seks dalam berbagai manifestasinya.
4. Memberikan pemahaman bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua sisi.
5. Memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai moral untuk memberikan dasar yang rasional untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar orang dapat menjaga diri dan melindungi diri dari eksploitasi yang dapat menggganggu kesehatan fisik dan mental.
7. Mencegah prostitusi, ketakutan seksual yang tidak rasional, dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pemahaman dan situasi yang dapat membuat orang melakukan aktivitas seksual secara kreatif dan efektif dalam berbagai peran, seperti sebagai istri atau suami.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan seksual adalah untuk membantu anak dan remaja menjadi dewasa yang bertang-

gung jawab atas kehidupan seksual mereka sendiri dan untuk membangun sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual. Selain itu, mendapatkan pendidikan seksual yang tepat sejak dini sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan fisik anak. Berikut ini adalah penjelasan tentang alasan mengapa pendidikan seksual sangat penting untuk berbagai aspek perkembangan tersebut.

- Perkembangan Emosional
    a. Meningkatkan rasa percaya diri anak yang tahu tentang tubuhnya dan keterbatasannya, akan merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan dirinya sendiri.
    b. Mengurangi rasa takut dan bingung karena anak-anak sudah siap secara emosional untuk mengalami perubahan fisik (seperti pubertas), pengetahuan yang benar dapat membantu mereka tidak merasa cemas atau malu.
    c. Membantu anak-anak mengendalikan emosi, mengajarkan mereka mengenali perasaan mereka sendiri, seperti saat mereka merasa tidak nyaman atau terancam, dan mengajarkan mereka cara mengatasi perasaan tersebut secara sehat.
- Perkembangan Sosial
    a. Menghargai diri sendiri dan orang lain, anak belajar tentang persetujuan, menghormati batasan pribadi, dan hubungan yang sehat.
    b. Mencegah kekerasan dan pelecehan, pendidikan seksual dapat menjadi alat penting untuk melindungi anak karena mengajarkan mereka membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta tahu kepada siapa mereka harus bercerita.

c. Komunikasi menjadi sehat, karena anak belajar untuk berbicara terbuka, jujur, dan nyaman tentang tubuh dan perasaan mereka.
d. Menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi.
e. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang seksualitas, anak-anak akan lebih mampu mengatasi tekanan dari lingkungan mereka dan menjaga keseimbangan mental.
f. Pendidikan seksual yang komprehensif dapat membantu remaja menjadi lebih percaya diri, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi stigma tentang seks.

- Perkembangan Fisik
  a. Memahami tubuh sendiri, mengajarkan anak anatomi tubuh, fungsi reproduksi, dan bagaimana tubuh berubah seiring pertumbuhan.
  b. Menjaga kebersihan dan kesehatan, mengajarkan anak kebersihan organ intim dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.
  c. Kesadaran akan pubertas membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk perubahan fisik seperti menstruasi dan mimpi basah, yang membantu mereka lebih mudah melalui masa transisi. Ini membantu mencegah penyakit menular seksual atau kehamilan remaja.
  d. Mengajarkan mereka pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan, dan harga diri mereka sendiri.

e. Membantu mereka menghindari risiko kesehatan fisik seperti penyakit menular seksual atau kehamilan remaja.

Upaya Pencegahan Kekerasan

Pencegahan kekerasan harus menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar anak dapat semakin merasa aman, tumbuh dan berkembang serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dari seseorang. anak harus dilindungi dengan menggunakan berbagai upaya dalam mencegah kekerasan. Sehingga dapat menahan, menghalangi atau menjauhi terjadinya sesuatu yang timbul dalam masyarakat sekitar. Adapun beberapa fungsi pencegahan kekerasan terhadap anak, antara lain:

1. Mencegah timbulnya masalah-masalah kekerasan pada anak.

   Dengan melakukan pencegahan yang dapat menimbulkan kekerasan pada anak dapat mengurangi masalah-masalah pada anak. Pencegahan tersebut dapat berupa kegiatan menyebarluaskan tentang undang-undang perlindungan anak dan hak-hak anak, dapat juga berupa memberi informasi tentang dampak kekerasan yang dapat dialami anak-anak kepada kesehatan dan pembentukan kepribadian masing- masing anak.

2. Mencegah berkembang atau meluasnya permasalahan kekerasan terhadap anak dalam kehidupan masyarakat.

   Pencegahan ini dapat dilakukan apabila kegiatan tersebut mengarah pada permasalahan kesejahteraan sosial yang ada agar permasalahan tersebut tidak meluas. Contohnya pada larangan tentang melakukan tindak kekerasan terhadap anak melalui peraturan-peraturan/undang-

undang seperti UUPA, diseminasi UUPA melalui media elektronik, media cetak, dan bimbingan serta penyuluhan.

3. Mencegah timbulnya atau kambuhnya kembali permasalahan kekerasan terhadap anak.

   Pencegahan permasalahan ini perlu ada keseriusan dan pemantauan lebih lanjut dan teratur, misalnya diadakannya *home visit*, bimbingan penyuluhan yang rutin dan teratur, dan pembinaan kepada masyarakat.

Menurut Sartomo yang dikutip oleh Purnianti, ia mengatakan bahwa ada tiga metode/pendekatan dalam pencegahan/prevensi, yaitu:

- *Primary Prevention*

  Metode *Primary prevention* lebih berfokus pada seluruh anggota masyarakat dan dihimbau untuk dilakukan sebelum terjadinya perlakuan kekerasan yang terjadi pada anak seperti penelantaran, perlakuan tidak senonoh dan lain-lain. Dengan melaksanakan beberapa metode ini dengan efektif dapat dilakukan sejak anak usia dini. Sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa metode prevensi primer lebih diutamakan untuk mengurangi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat. Selain dipercaya dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di masyarakat, Primary prevention dapat menjadikan peluang pekerjaan yang banyak dan dapat mengurangi tekanan yang terjadi.

- *Secondary Prevention*

  Metode prevensi sekunder yaitu metode yang terdiri dari individu-individu yang mungkin memiliki kesulitan untuk menjadi orang tua yang baik, sehingga orang tua

perlu adanya layanan ini. Prevensi sekunder berfokus pada orang tua yang dulunya pernah melakukan kekerasan pada anak baik fisik maupun non fisik, sehingga orang tua yang melakukan kekerasan itu merasa kurang percaya diri yang rendah, tinggal terisolasi, dan mereka berada pada taraf miskin.

Dengan adanya beberapa Lembaga yang dipercayai dapat membantu tindakan untuk menyembuhkan dan memberi rasa aman pada beberapa pihak baik anak maupun orang tua yaitu Lembaga Kesehatan seperti dokter dan paramedis, dan Lembaga sosial para pekerja sosial. Mereka berfungsi sebagai pemberi perlindungan kepada anak yang mendapatkan kekerasan, diperlakukan secara tidak wajar dan kurang manusiawi.

Ada beberapa metode prevensi yang disebutkan oleh beberapa ahli yaitu dengan cara melalui peningkatan daya ketahanan keluarga. Karena keluarga dapat berpengaruh besar pada anak. Sehingga ada beberapa fungsi keluarga yang diharapkan dapat meningkatan ketahanan keluarga, yaitu: Ketaqwaan beragama, Menanamkan cinta kasih, Penghayatan reproduksi, Pengayoman dan memberikan rasa damai, aman dan bahagia, Memberi pendidikan dan tempat sosialisasi, Tempat yang aman dalam mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga.

- *Tertiary Prevention*

  Metode *tertiary prevention* merupakan jenis treatment yang ditujukan pada orang tua dalam upaya pencegahan kekerasan yang dapat terjadi kembali pada anak. Metode ini dapat menyatukan Kembali keluarga yang telah pecah

karena suatu Tindakan kekerasan dan mempererat jalinan kekeluargaan. Pada pendekatan ini setiap orang akan berbeda karena setiap orang memiliki masalah yang berbeda dan memiliki kepercayaan, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda. Metode pendekatan pada *Tertiary Prevention* ada dua yaitu:

a. Pendekatan kelompok (instansi pemerintah pusat dan daerah serta kelompok masyarakat yang terdiri dari kelompok profesi, LSM, ormas, toga, dan tokoh adat).
b. Pendekatan massal melalui media cetak dan elektronik. Sedangkan, metode penyampaian materi diseminasi ada empat, yaitu ceramah, tanya jawab/dialog, mendongeng, dan simulasi. Selain itu, dapat menggunakan perangkat sosialisasi seperti; buku-buku, stiker, poster, leaflet, dan majalah, yang berisi tentang kampanye pencegahan kekerasan terhadap anak.

D. Pendekatan yang Sensitif, Berbasis Usia, dan Sesuai Budaya Lokal dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak

Pendidikan yang Sensitif

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan (Kurnia & Tjandra, 2012; Luluk, 2015). Berbeda dengan pendidikan seks remaja, pendidikan seks pada anak tidak mengajarkan mengenai perilaku seksual

orang dewasa tapi membahas seputar perbedaan fungsi anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas seputar perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi (SEF, 2011). Melalui pengembangan percaya diri dan kemampuan menentukan sikap inilah diharapkan anak akan dapat melindungi dirinya terhadap kejahatan atau pelecehan seksual, penyimpangan perilaku seksual, penyakit menular seperti HIV dan AIDS. Berdasarkan hal tersebut, tersirat bahwa tujuan utama dalam pendidikan seks pada anak usia dini hakikatnya adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan berdasarkan tingkat perkembangan anak (Counterman & Kirkwood, 2013). Pendidikan seks ini sebaiknya dimulai diajarkan ketika masa usia pra sekolah dimana pada usia ini anak sudah mengenal alat kelaminya.

1. Memberikan pendidikan seksual kepada anak perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Pendekatan berbasis usia berarti materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Misalnya, pada anak usia dini (3–7 tahun), fokusnya adalah mengenalkan nama-nama bagian tubuh secara benar serta pentingnya menjaga privasi tubuh. Untuk anak usia sekolah dasar (8–

12 tahun), materi bisa berkembang ke arah pemahaman tentang perubahan tubuh saat pubertas, serta pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain. Sedangkan untuk remaja awal (13 tahun ke atas), pembahasan bisa meliputi hubungan yang sehat, tanggung jawab, serta risiko yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Dengan pendekatan ini, anak dapat memahami informasi secara bertahap, sesuai dengan kesiapan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kebingungan atau kecemasan.

2. Sesuai dengan budaya lokal dalam memberikan pendidikan seksual anak Pendidikan seksual yang efektif tidak hanya memperhatikan aspek usia dan psikologis anak, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi penting agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa daerah atau ungkapan tradisional yang sudah familiar bagi anak, sehingga konsep-konsep baru dapat lebih mudah dipahami. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat seperti pemuka agama, tokoh adat, dan orang tua dalam proses pendidikan akan meningkatkan legitimasi dan penerimaan masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Materi edukasi pun perlu disusun dengan mempertimbangkan norma sosial yang berlaku, tanpa menghilangkan tujuan utama yaitu melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan seksual. Media pembelajaran bisa dibuat lebih menarik dan relevan melalui pemanfaatan cerita rakyat, dongeng, atau permainan tradisional

yang sarat akan nilai-nilai moral, seperti pentingnya menjaga diri dan menghormati batasan tubuh. Dengan pendekatan ini, pendidikan seksual tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang memperkuat perlindungan terhadap anak.

E. Rangkuman

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh korban, yang berdampak negatif pada kehidupan mereka. Tindakan pelecehan seksual dapat mencakup pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, sikap merendahkan terkait orientasi seksual, permintaan tindakan seksual dari pelaku, serta ucapan atau perilaku yang bernuansa seksual. Tindakan-tindakan ini dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan situasi yang mengancam dan merugikan bagi korban. Meskipun istilah pelecehan seksual digunakan dalam konteks perlindungan anak dan perempuan, dalam aspek hukum pidana lebih umum digunakan istilah kekerasan seksual yang mencakup persetubuhan dan pencabulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam terminologi antara pandangan perlindungan dan pengaturan hukum pidana.

Pendidikan seksual harus dilakukan secara komprehensif, menyediakan informasi yang mencakup organ reproduksi dan fisiologi, kontrasepsi, identitas seksual, hubungan antar jenis kelamin, keintiman, serta risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual seperti kehamilan dan penyakit menular seksual (Robinson, 2012; Robinson, 2013; Salkind, 2006). Selain itu, pendidikan ini juga harus mencakup berbagai

aspek kehidupan manusia, seperti anatomi, kesehatan, kebersihan pribadi, reproduksi, hubungan seksual, ekspresi kasih sayang, serta mendorong sikap positif terhadap seksualitas (Boehning, 2006). Fungsi pendidikan seksual adalah untuk menginformasikan nilai-nilai masyarakat kepada anak serta memastikan bahwa mereka merasa bahagia, aman, dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Guder dan Alabay, 2018). Tujuan utamanya adalah memberikan pengetahuan, membuka wawasan, dan melindungi anak dari berbagai risiko negatif, termasuk kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). Pendidikan Seksual pada Anak. Nilacakra.

Rakhmawati, E. (2023). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Potlot Publisher.

Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan: Early Childhood, 1(2).

Magta, M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2022). Analisis efektivitas pelatihan pembuatan media pendidikan seksual bagi anak usia dini. WIDYA LAKSANA, 11(2), 218-227.

UNESCO. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Peserta Didik. Jakarta: Kemendikbud.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

WHO. (2010). Standards for Sexuality Education in Europe. Cologne: Federal Centre for Health Education (BZgA).

Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 4(2).

Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan seksual: kebutuhan mendesak di tengah perkembangan teknologi dan informasi. PROGRESIF, 2(1), 44-53.

Davina, D., Syahida, A., & Noviani, D. (2024). Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak. JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH, 2(3), 518-526.

Al Adawiah, R. (2015). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Jurnal Keamanan Nasional, 1(2), 279-296

Nama Penulis

1. Dirga Ayu Agustira
2. Safna safira Linnajah
3. Noviaolin Nurul Mat Afiqah
4. Nabilah Tsani Saharini
5. Dzurrotul Jannah



BAB 2

PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 0-3 TAHUN – PENGENALAN KONSEP DASAR

Pendidikan seksual pada anak usia dini, terutama pada rentang usia 0-3 tahun, sering kali dianggap sebagai topik yang kontroversial dan dipenuhi stigma. Banyak orang tua dan pengasuh ragu untuk memperkenalkan konsep ini karena menganggapnya tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak atau bahkan tabu. Padahal, pada usia ini, anak mulai membentuk pemahaman awal tentang tubuh, privasi, dan batasan melalui pengalaman sehari- hari dan interaksi dengan lingkungan. Bab ini hadir untuk menjelaskan pentingnya pendidikan seksual sebagai fondasi bagi perkembangan pemahaman yang sehat tentang identitas diri, hubungan sosial, dan keselamatan pribadi. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat menjadi langkah awal untuk melindungi anak dari risiko pelecehan serta mencegah penyimpangan perilaku di masa depan.

Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia 0-3 tahun sebagai dasar pembentukan pemahaman tentang tubuh, privasi, dan batasan yang sehat. Mengacu pada teori psikoseksual Sigmund

Freud, bab ini menjelaskan bagaimana kebutuhan biologis dan emosional anak pada tahap awal memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Selain itu, teori perkembangan kognitif Jean Piaget digunakan untuk memahami cara anak memproses informasi dari lingkungan sekitar, yang menjadi dasar untuk merancang pendekatan pendidikan yang sesuai. Dengan memahami kedua teori ini, orang tua dan pengasuh dapat lebih mudah mengenali momen- momen kritis dalam perkembangan anak untuk memperkenalkan konsep seksualitas secara alami dan tidak memaksa.

Untuk mendukung proses pembelajaran, bab ini juga menyampaikan strategi komunikasi yang efektif serta media pembelajaran yang ramah anak, seperti flash card, video animasi, buku cerita, lagu, dan simulasi ringan. Pendekatan ini dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak usia 0-3 tahun, sehingga konsep seksualitas dapat dikenalkan dengan cara yang sederhana, aman, dan menyenangkan. Media ini tidak hanya membantu anak memahami tubuh dan batasan, tetapi juga memudahkan orang tua dan pengasuh dalam menyampaikan informasi yang sensitif dengan cara yang mudah dipahami. Dengan demikian, pendidikan seksual pada usia dini menjadi proses yang alami dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari.

Lebih jauh, bab ini bertujuan untuk menghapus stigma bahwa pendidikan seksual pada usia dini adalah sesuatu yang tidak pantas atau berisiko. Sebaliknya, pembahasan ini menekankan bahwa pendidikan seksual yang diberikan dengan benar dapat membekali anak dengan pengetahuan dasar untuk melindungi diri mereka dari ancaman seperti pelecehan seksual. Dengan melibatkan orang tua dan pengasuh sebagai pendidik utama, bab

ini berupaya memberdayakan mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Melalui pendekatan yang berbasis teori, praktis, dan bebas stigma, bab ini menjadi panduan awal untuk membangun pemahaman yang sehat tentang seksualitas sejak dini, sekaligus memperkuat peran keluarga dalam pendidikan anak.

A. Teori Seksual pada Anak Usia 0-3 Tahun

Sigmund Freud seorang tokoh penting dalam psikoanalisa menunjukkan teorinya tentang seksualitas yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian dari bayi hingga masa pubertas. Pendidikan seksualitas penting diberikan kepada anak-anak dan remaja agar mereka memahami dan bertanggung jawab atas seksualitas mereka. Peneliti mengangkat tema "Seksualitas Psikoanalisa dan Pendidikan" untuk melihat penerapan teori Sigmund Freud dalam pendidikan seksualitas. Sigmund Freud lahir di Freiberg, Moravia, bagian dari Austria-Hongaria, sekarang Cekoslowakia, pada 6 Mei 1856. Saat ia berusia empat tahun, keluarganya pindah ke Wina, di mana ia tinggal selama delapan puluh dua tahun. Sigmund Freud mengungsi ke Inggris setelah Nazi menduduki Austria pada 1937. Di sana dia meninggal pada 1939. Sebelum menikah pada 1886, ia belajar kedokteran di Wina, bekerja di laboratorium, dan menyelidiki kokaine.

Setelah itu, Freud meneliti neurologi dan menulis beberapa karangan penting tentang cacat otak pada anak-anak setelah berkunjung ke Berlin. Seiring waktu, fokusnya beralih dari neurologi ke psikopatologi, karena terpengaruh oleh Breuer, ia mulai menggunakan hipnosis dan sugesti dalam praktik medisnya kira-kira sekitar tahun 1888 (Rubin,

Zick, & Elton et al, 1981). Psikoanalisa Freud memiliki makna yang sangat luas. Seksualitas mencakup semua kegiatan seorang anak, seperti menyusu, mengisap, buang air kecil, dan makan, serta hubungan genital mereka. Kegiatan seksualitas seperti ini sudah ada sejak kecil. Sigmund Freud mengatakan bahwa kehidupan emosi anak-anak harus baik agar tidak menjadi masalah saat dewasa. Untuk menghindari fiksasi, anak-anak harus berperilaku sesuai dengan tahap perkembangan. Pendapat Sigmund Freud ini menunjukkan bahwa seksualitas telah berkembang selama masa anak-anak. Ini juga menunjukkan bahwa keinginan untuk pemenuhan seksual timbul saat masih anak-anak. Akibatnya, pengetahuan seksualitas harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, sehingga perkembangan anak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun) Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak pada usia 0-2 tahun berada pada tahap sensorimotor. Pada tahap ini, anak belajar tentang dunia melalui indera dan tindakan fisiknya. Anak belum mampu berpikir secara simbolik atau membentuk representasi mental yang kompleks. Beberapa karakteristik utama dalam tahap ini yaitu:

- **Eksplorasi sensorik:** Anak menggunakan indera (seperti mulut dan tangan) untuk memahami objek di sekitarnya, misalnya dengan mengisap atau menyentuh benda.
- **Perkembangan skema:** Anak membentuk skema, yaitu pola pikir atau perilaku sederhana, melalui pengalaman langsung. Misalnya, anak belajar bahwa mengisap puting memberikan makanan.
- **Pemahaman kausalitas awal:** Anak mulai memahami

hubungan sebab-akibat, seperti menangis dapat menarik perhatian orang tua.

- **Permanensi objek:** Menjelang usia 2 tahun, anak mulai menyadari bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat, misalnya mencari mainan yang disembunyikan.

Pada usia 2-3 tahun, anak mulai memasuki tahap praoperasional awal, di mana kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang, tetapi anak masih egosentris dan belum mampu memahami perspektif orang lain. Dan juga pada anak usia 0-3 tahun, fokus utama anak adalah memahami hubungan sebab-akibat sederhana dan mengembangkan skema dasar (pola pikir awal) melalui interaksi fisik dengan lingkungan. Sigmund Freud dalam teori psikoseksualnya menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian anak didorong oleh energi libido yang terfokus pada zona erogen tertentu. Pada usia 0-3 tahun, anak berada pada dua tahap utama:

- **Tahap Oral (0-1 tahun):** Mulut adalah pusat kenikmatan utama. Anak memperoleh kepuasan melalui aktivitas seperti menyusu, mengisap jari, atau menggigit. Kepuasan oral ini penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan, terutama melalui hubungan dengan pengasuh. Jika kebutuhan oral tidak terpenuhi (misalnya, karena kurangnya perhatian atau pemberian makan yang tidak konsisten), anak dapat mengembangkan kecemasan atau ketergantungan berlebihan di kemudian hari.
- **Tahap Anal (1-3 tahun):** Pada usia sekitar 1-3 tahun, fokus libido beralih ke area anus, terutama terkait dengan proses latihan buang air besar (toilet training). Anak mulai

belajar mengendalikan kebutuhan biologisnya dan menghadapi konflik antara keinginan pribadi dan ekspektasi sosial dari orang tua. Pengalaman positif pada tahap ini dapat membentuk rasa otonomi, sedangkan pendekatan yang terlalu keras atau terlalu permisif dapat menyebabkan sifat obsesif atau impulsif.

Dalam tahap sensorimotor Piaget, anak belajar melalui tindakan fisik seperti mengisap, menggenggam, atau menyentuh. Tindakan ini selaras dengan tahap oral Freud, di mana mulut menjadi sumber kenikmatan utama. Seperti saat anak menyusu, ia tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis (Sigmund Freud), tetapi juga mempelajari hubungan sebab-akibat (jika menyusu, ia merasa kenyang) yang membentuk skema kognitif awal (Jean Piaget). Pada tahap anal, anak mulai mengembangkan kontrol diri melalui latihan buang air besar. Ini sejalan dengan perkembangan sensorimotor lanjutan, di mana anak mulai memahami hubungan antara tindakan (mengendalikan buang air) dan respons lingkungan (pujian atau teguran dari orang tua).

Jean Piaget menekankan pentingnya lingkungan yang kaya akan stimulus untuk perkembangan kognitif anak. Peran pengasuh yang responsif dapat memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi, seperti dengan menyediakan mainan atau berinteraksi secara langsung, yang mendukung pembentukan permanensi objek. Sigmund Freud juga mengamati hubungan emosional dengan peran pengasuh, terutama pada tahap oral untuk membangun rasa aman. Pengasuhan yang hangat dan konsisten tidak hanya memenuhi kebutuhan psikoseksual, tetapi juga menciptakan

lingkungan yang aman bagi anak untuk bereksplorasi, yang penting bagi tahap sensorimotor.

Pada tahap anal, anak menghadapi konflik antara keinginan pribadi dan aturan sosial, yang menurut Sigmund Freud dapat membentuk kepribadian. Konflik ini juga relevan dengan tahap sensorimotor Jean Piaget, di mana anak mulai memahami batasan lingkungan melalui trial and error, seperti saat anak belajar bahwa ia tidak boleh buang air sembarangan, ia juga mengembangkan skema kognitif tentang aturan dan konsekuensi.

Sigmund Freud menekankan bahwa kepuasan kebutuhan biologis (oral dan anal) dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian. Dan di sisi lain teori Jean Piaget, berfokus pada bagaimana interaksi fisik membentuk pemahaman kognitif mereka. Kedua aspek ini saling berkaitan, seperti anak yang merasa aman secara emosional (Sigmund Freud) cenderung lebih percaya diri dalam bereksplorasi, yang mendukung perkembangan kognitif (Jean Piaget). Teori Jean Piaget dan Sigmund Freud merupakan perspektif yang saling melengkapi tentang bagaimana perkembangan anak usia 0-3 tahun. Jean Piaget menjelaskan bagaimana anak membangun pemahaman kognitif melalui interaksi fisik dengan lingkungan, sedangkan Sigmund Freud menekankan bagaimana kebutuhan biologis dan hubungan emosional dengan pengasuh membentuk kepribadian. Keduanya menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung baik untuk eksplorasi kognitif maupun pemenuhan kebutuhan emosional agar anak dapat berkembang secara optimal.

B. Strategi Komunikasi Pendidikan Seksual pada Usia 0-3 Tahun

Kesalahan dalam memberikan pendidikan seks bisa menyebabkan perilaku menyimpang hingga kejahatan seksual. Sayangnya, di masyarakat, pendidikan seks sering dianggap tabu dan sulit dibicarakan. Orang tua seringkali salah paham dan mengira pendidikan seks belum perlu diajarkan pada anak usia dini (Tampubolon et al., 2019). Seharusnya, pendidikan seks sejak dini itu sangat penting sebagai dasar agar anak menerima diri dengan baik, memiliki kepercayaan diri, menjaga kesehatan diri, dan mengembangkan harga diri. Edukasi tentang seks sama pentingnya dengan mengembangkan aspek perkembangan anak lainnya seperti agama dan moral, kognitif, sosial emosional, serta fisik dan motorik (Isnaeni & Latipah et al, 2021). Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seks:

1. Orang Tua Membimbing Anak dalam Tata Cara Berpakaian yang Tepat

Strategi orang tua dalam mengajarkan cara berpakaian yang benar adalah serangkaian tindakan terencana dan bertahap yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam serta kebiasaan positif terkait pemilihan dan penggunaan pakaian yang sesuai dengan berbagai aspek kehidupan anak. Ini bukan sekadar instruksi jangka pendek, melainkan proses pendidikan holistik yang melibatkan penjelasan logis mengenai alasan di balik aturan berpakaian, pemberian contoh nyata melalui perilaku orang tua sehari-hari, dan penciptaan rutinitas yang konsisten sejak usia dini.

Misalnya, sebagai orang kita wajib memberi pengetahuan tentang cara berpakaian yang benar dengan mengajarkan anak sejak usia 6 bulan untuk menggunakan pelindung diri seperti pakaian lengkap dengan kaos atau celana dalam ketika keluar rumah. Orang tua sudah mengajarkan kepada anak untuk tertib menggunakan pakaian lengkap sejak anak belajar merangkak sampai saat ini.

Sebagai orang tua kita dapat memberikan pemahaman kepada anak untuk mewajibkan anak-anaknya untuk berpakaian lengkap ketika pergi keluar rumah, bahkan main ke rumah tetangga sekalipun. Selain pakaian lengkap, penting bagi anak seperti menjaga bagian tubuh dengan menggunakan pakaian dalam, mengajarkan kepada anak-anak bahwa dengan menggunakan baju tertutup, anak dapat menutup aurat. Jika aurat anak terbuka, maka orang lain akan berpikir macam-macam dan melihat bentuk tubuh anak yang seharusnya tidak boleh terlihat oleh orang lain. Dengan demikian, anak tidak hanya sekadar mengikuti perintah, tetapi juga memahami nilai dan alasan di balik cara berpakaian yang benar, sehingga membentuk kesadaran diri dan kemandirian dalam berbusana yang akan terbawa hingga dewasa.

2. Orang Tua Menjelaskan Anggota Tubuh yang Harus Dilindungi kepada Anak

Sebagai orang tua, kita punya peran penting untuk menjaga keamanan anak, bahkan sejak mereka masih sangat kecil. Salah satu caranya adalah mengajari mereka tentang tubuh mereka sendiri dan siapa saja yang boleh

menyentuhnya. Bayangkan seperti ini: tubuh anak itu "miliknya" dan ada bagian-bagian yang sangat pribadi, seperti area yang tertutup popok. Hanya Mama, Papa, atau orang yang merawatnya saat mandi atau ganti popok yang boleh menyentuh area ini. Kita bisa mulai dengan sering menyebutkan nama- nama anggota tubuh saat memandikan atau memakaikan baju. Misalnya, "Ini perut Adik," sambil memegang tangannya. Untuk area pribadi, kita bisa bilang, "Ini area popok Adik, hanya Mama yang bersihkan ya."

Penting juga untuk mendengarkan apa yang dirasakan anak. Kalau ada yang mencium atau menyentuh dan anak tidak suka, meskipun orang itu kita kenal, kita harus menghargai perasaannya. Dengan begitu, anak belajar bahwa perasaannya penting dan dia berhak atas tubuhnya. Orang tua juga perlu mengajarkan anak secara bertahap dan konsisten. Konsistensi dan kejelasan dalam komunikasi menjadi kunci agar anak mulai memahami batasan tubuhnya dan siapa yang boleh menyentuhnya dalam konteks yang aman. Tindakan aktif orang tua dalam mengajarkan hal ini sejak dini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan perlindungan diri untuk memberdayakan anak dengan pemahaman tentang hak atas tubuh mereka dan mencegah potensi pelecehan.

3. Orang Tua Mengajarkan Anak Cara Membedakan Laki-laki dan Perempuan

Strategi orang tua dalam mengajarkan anak membedakan laki-laki dan perempuan adalah cara-cara yang digunakan orang tua untuk membantu anak mengerti

perbedaan mendasar antara cowok dan cewek. Ini dilakukan sedikit demi sedikit, sesuai dengan usia anak. Sebagai orang tua, kita bantu anak-anak kita mengenal bedanya cowok dan cewek, dapat menggunakan cara yang sederhana. Kita bisa mulai dari apa yang mereka lihat langsung, misalnya rambutnya (panjang atau pendek) atau pakaian yang sering dipakai.

Lalu, kita sering-sering sebut kata "cowok" dan "cewek" saat bicara tentang diri sendiri, keluarga, atau orang lain. Misalnya, "Itu Kakek, dia cowok," atau "Itu Nenek, dia cewek." Kalau anak bertanya, jawab saja dengan jujur dan sederhana, sesuai umurnya. Tidak perlu jawaban yang terlalu panjang atau bikin bingung. Kita juga bisa pilih buku atau tontonan yang ceritanya ada cowok dan cewek melakukan berbagai hal seru bersama. Yang penting, kita sebagai orang tua jangan sampai membatasi anak berpikir kalau cowok cuma boleh ini dan cewek cuma boleh itu. Kita ajarkan mereka untuk menghargai semua orang, baik cowok maupun cewek.

4. Orang Tua Mengenalkan Alat Kelamin Sesuai dengan Usianya

Orang tua dapat mengenalkan alat kelamin pada anak usia 0-3 tahun adalah proses bertahap dan jujur untuk memberikan nama yang tepat dan pemahaman dasar tentang bagian tubuh pribadi ini, terintegrasi dalam rutinitas harian dengan bahasa yang sederhana dan tidak tabu. Alih-alih menggunakan istilah kekanak-kanakan atau menghindarinya, orang tua secara konsisten menyebutkan nama alat kelamin (penis, vagina) layaknya anggota tubuh lain saat memandikan, mengganti popok,

atau berpakaian, sembari menekankan kepemilikan ("Ini penis Adik") dan fungsi dasar yang relevan dengan usia ("Ini tempat keluarnya pipis"). Ketika anak menunjukkan minat atau bertanya, jawaban yang diberikan oleh orang tua haru singkat, jujur, tidak boleh ragu dalam menjelaskan, menciptakan suasana terbuka dan menjelaskan bahwa menjaga area kemaluan tetap bersih akan membuat anak menjadi nyaman, tidak gatal dan sakit. Bersamaan dengan pengenalan nama, orang tua mulai menanamkan konsep batasan tubuh yang sederhana, bahwa area ini adalah pribadi dan memerlukan perlindungan. Dengan konsistensi dan integrasi dalam momen sehari-hari, strategi ini meletakkan fondasi penting bagi kosakata yang benar, normalisasi alat kelamin, dan pemahaman awal tentang privasi tubuh, yang akan mendukung anak dapat melindungi dirinya dari berbagai penyimpangan serta paham betul dampak dari penyimpangan yang dilakukan (Nawafilaty et al, 2019).

5. Orang Tua Mengajarkan Anak untuk Bersikap Semestinya dengan Orang Lain

Orang tua dapat mengajarkan anak bersikap baik dengan orang lain adalah cara-cara yang dipakai orang tua untuk membantu anak tahu bagaimana bergaul dan bertingkah laku yang sopan dan benar dengan semua orang di sekitarnya. Ini bukan cuma soal menyuruh, tapi juga memberi contoh langsung bagaimana kita sendiri bersikap, menjelaskan kenapa sikap tertentu itu baik atau tidak baik, dan melatih anak berinteraksi dengan berbagai macam orang. Misalnya, orang tua menunjukkan

cara menyapa yang sopan, mendengarkan saat orang lain bicara, dan membantu teman yang kesulitan. Mereka juga menjelaskan kenapa kita harus menghormati orang yang lebih tua dan bersikap ramah pada teman sebaya. Terkadang, orang tua juga bermain peran dengan anak agar anak bisa mencoba berbagai cara berinteraksi. Intinya, strategi ini membantu anak mengerti perasaan orang lain, tahu cara berkomunikasi yang baik, dan belajar menghargai perbedaan, sehingga mereka bisa bertumbuh menjadi anak yang disukai dan bisa hidup rukun dengan siapa saja.

6. Orang Tua Mengajarkan Anak untuk Menumbuhkan Perasaan Malu

Menanamkan rasa malu yang sehat pada anak merupakan aspek krusial dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Melainkan dianggap sebagai emosi negatif, rasa malu yang sehat justru berperan penting dalam membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima di masyarakat serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagai pendidik utama, orang tua dapat menerapkan beberapa strategi efektif. Pertama, jelaskan konsekuensi perilaku dengan bahasa sederhana dan fokus pada perasaan orang lain, hindari menakut-nakuti namun berikan contoh konkret. Kedua, jadilah teladan perilaku yang baik dengan menunjukkan rasa hormat, meminta maaf saat berbuat salah, dan menjelaskan norma sosial. Ketiga, berikan pujian spesifik untuk perilaku positif, fokus pada usaha anak, dan bangun kepercayaan diri mereka. Keempat, bantu anak menge-

nali dan memahami emosi diri sendiri, termasuk rasa malu, diskusikan penyebabnya, dan ajarkan cara mengatasinya secara sehat. Terakhir, hindari mempermalukan anak di depan umum; berikan kritik membangun secara pribadi dan fokus pada perbuatan yang perlu diperbaiki. Rasa malu yang sehat dapat membantu anak memahami batasan, mengembangkan empati, bertanggung jawab, menyesuaikan diri dengan norma sosial, dan membangun hubungan yang sehat. Dengan konsistensi dan kasih sayang, orang tua dapat membimbing anak mengembangkan emosi ini sebagai bekal penting dalam kehidupan sosial mereka, mengingat bahwa setiap anak unik dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan.

C. Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini (0-3 Tahun)

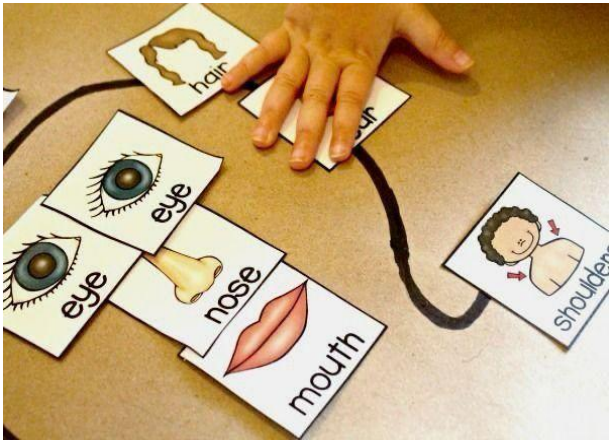
Menurut Sigmund Freud, seksualitas adalah dimensi integral manusia yang muncul sejak bayi, bukan hanya aktivitas genital dewasa, tetapi juga aktivitas seperti menyusu, mengisap, atau buang air besar, yang memenuhi desakan libido melalui zona erogen (mulut, anus, kelamin). Dalam teori psikoanalisanya, seksualitas berkembang melalui fase oral, anal, falis, latens, dan genital, yang sejalan dengan perkembangan kepribadian. Jika desakan seksual pada fase tertentu tidak terpenuhi, dapat terjadi fiksasi, menyebabkan gangguan kepribadian, seperti homoseksualitas atau perilaku kompulsif. Hubungan seksualitas dengan pendidikan seksualitas menurut Freud sangat penting untuk mencegah fiksasi dan memastikan perkembangan harmonis (Ardiansyah et al., 2022).

Pendidikan seksualitas harus dimulai sejak dini, disesuaikan dengan fase perkembangan anak, dan melibatkan orang tua serta guru. Tujuannya adalah membantu anak memahami dan menghargai kodrat seksualnya, mengarahkan dorongan seksual ke perilaku yang sesuai norma sosial, agama, dan moral, serta melindungi dari pengaruh negatif lingkungan, seperti media porno. Pendidikan ini harus bersifat bertahap, tidak indoktrinasi, dan didukung teladan dari pendidik untuk membentuk sikap bertanggung jawab terhadap seksualitas. Pendidikan seksual untuk anak usia 0–3 tahun penting untuk membangun kesadaran tentang tubuh, privasi, dan batasan sejak dini. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret karena mereka berada dalam fase sensorimotor, seperti dijelaskan Jean Piaget, di mana indera dan gerakan menjadi cara utama mereka memahami dunia (Margiani et al., 2023).

Media berperan sebagai jembatan untuk menyampaikan konsep abstrak, seperti privasi atau sentuhan aman, dengan cara yang sederhana, visual, dan menyenangkan. Media harus mendukung tujuan pendidikan seksual, yaitu mengenalkan bagian tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin, membentuk konsep privasi, dan mengajarkan batasan sentuhan. Namun, orang tua sering kali kesulitan menjelaskan hal ini tanpa membuat anak bingung atau takut, terutama karena keterbatasan bahasa anak. Media seperti flash card, video animasi, atau lagu sederhana membantu mengatasi tantangan ini dengan menyampaikan pesan secara alami dan interaktif. Media yang baik merangsang indera anak, menggunakan pengulangan untuk membantu mengingat, dan melibatkan orang tua sebagai pendamping

untuk memperkuat pembelajaran. Dengan pendekatan ini, media tidak hanya mendidik tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Berikut adalah uraian detail media-media yang relevan, efektif, dan aplikatif untuk kelompok usia ini.

1. **Kartu Pintar Tubuhku: Mengenal Bagian Tubuh dan Privasiku**



Gambar *Flash Card*

Flash card bergambar adalah media sederhana berupa kartu dengan gambar bagian tubuh manusia, seperti mata, tangan, perut, penis, atau vagina, lengkap dengan label nama yang jelas dan lugas. Media ini sangat cocok untuk anak usia 0–3 tahun yang sedang dalam tahap sensorimotor menurut teori Jean Piaget, di mana mereka belajar melalui melihat, menyentuh, dan mendengar (Margiani et al., 2023). Gambar yang warna-warni dan jelas menarik perhatian anak, sementara pengulangan saat menunjukkan kartu membantu mereka mengingat nama-nama bagian tubuh dengan mudah.

Flash card tidak hanya mengajarkan anak mengenal tubuh mereka, tetapi juga menanamkan konsep penting dalam pendidikan seksual, seperti memahami bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta membangun keberanian anak untuk berbicara jika merasa tidak nyaman (Margiani et al., 2023). Untuk hasil terbaik, *flash card* harus didesain dengan gambar kartun yang ramah anak tapi realistis, warna cerah yang tidak berlebihan, dan bahan aman seperti kain atau plastik tebal agar anak bisa meraba, sesuai dengan cara belajar mereka melalui sentuhan. Orang tua atau pengasuh bisa menjadikan flash card sebagai alat bermain yang seru dalam suasana santai, misalnya 5–10 menit setiap hari, agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Flash card juga membantu mengajarkan konsep privasi, seperti membedakan bagian tubuh publik dan pribadi, serta memperkuat perkembangan kognitif dan bahasa anak (Margiani et al., 2023). Penting untuk menjaga suasana positif selama kegiatan, menggunakan bahasa sederhana seperti "Ini bagian pribadi, hanya mama atau dokter yang boleh bantu bersihkan," dan tidak memaksa anak jika mereka sedang tidak tertarik. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan *flash card* yang bisa diterapkan:

a. Bermain "tebak bagian tubuh" dengan bertanya, "Mana hidungmu?" atau "Mana bagian yang hanya boleh disentuh mama?" untuk membantu anak mengenal tubuhnya.
b. Mencocokkan kartu dengan pakaian, misalnya, "Celana dalam dipakai di mana?" untuk mengajarkan

bahwa bagian pribadi perlu dilindungi.

c. Menyanyikan lagu sederhana seperti "Kepala, pundak, lutut, kaki" sambil menunjukkan kartu untuk membuat anak lebih mudah mengingat.
d. Menggunakan kartu dengan tanda centang atau silang untuk menjelaskan bagian tubuh publik (seperti tangan) dan pribadi (seperti vagina) agar anak memahami batasan sentuhan.

Dengan cara ini, flashcard menjadi alat yang efektif untuk membantu anak merasa percaya diri menjaga tubuh mereka sambil belajar dengan cara yang menyenangkan.

2. Tubuhku Milikku: Animasi Edukasi Privasi untuk Balita



Gambar Video Animasi Edukatif

Video animasi edukatif adalah media audiovisual yang memadukan gambar bergerak, warna-warni cerah, suara, dan musik untuk menarik perhatian anak usia 0–3 tahun, sekaligus menyampaikan nilai-nilai dasar pendidikan seksual dengan cara yang sederhana dan menyenangkan (Rizqi Hardini et al., 2022). Media ini sangat efektif karena

anak pada tahap sensorimotor, menurut teori Jean Piaget, belajar melalui pengalaman visual dan auditori yang merangsang indera mereka. Melalui cerita ringan dengan tokoh kartun yang lucu, video animasi membantu anak memahami pentingnya menjaga bagian tubuh pribadi, menyadari bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, dan belajar bereaksi jika merasa tidak nyaman terhadap sentuhan orang lain (Rizqi Hardini et al., 2022). Untuk anak usia dini, desain video harus sederhana dengan gerakan lambat, karakter yang ekspresif, dan warna lembut seperti kuning atau biru muda agar tidak membingungkan. Audio juga perlu jelas, menggunakan suara narator yang hangat atau lagu dengan lirik berulang yang mudah diikuti, seperti tentang nama-nama bagian tubuh. Durasi video sebaiknya pendek, sekitar 2–5 menit, agar sesuai dengan rentang perhatian anak yang masih terbatas. Orang tua atau pengasuh berperan penting dengan menonton bersama anak, menjelaskan pesan dalam video, atau mengulang lagu dan gerakan untuk memperkuat pemahaman (Rizqi Hardini et al., 2022). Video animasi juga harus menghindari adegan yang menakutkan dan menggunakan bahasa positif, seperti "Tubuhku spesial" alih-alih "Jangan disentuh," agar anak merasa aman dan percaya diri. Berikut adalah beberapa contoh isi video animasi yang dapat diterapkan:

a. Animasi tentang anak kucing bernama Mimi yang diajarkan ibunya untuk melindungi bagian tubuh pribadi, dengan adegan Mimi berkata "tidak" dengan tegas saat merasa tidak nyaman.

b. Lagu interaktif berjudul “Tubuhku Milikku” dengan lirik sederhana dan gerakan tangan yang mengajarkan anak menyebutkan dan menjaga bagian tubuh mereka.
c. Cerita pendek tentang Riko, seorang anak yang merasa terganggu saat dipeluk orang asing, lalu meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya dengan penuh keberanian.

Dengan desain yang tepat dan pendampingan orang tua, video animasi edukatif menjadi alat yang menarik dan bermakna untuk membantu anak usia dini memahami konsep tubuh dan privasi secara alami dan positif.

3. Buku Cerita Bergambar: Belajar Mengenal Tubuh dan Batasan Pribadi Sejak Dini



Gambar Buku Cerita Bergambar

Media cerita bergambar untuk pendidikan seks pada anak usia dini (1-5 tahun) adalah alat pembelajaran yang efektif, menggabungkan teks sederhana dan ilustrasi

menarik untuk menyampaikan konsep tubuh, kebersihan, batasan pribadi, dan peran gender dengan cara yang sesuai perkembangan kognitif dan emosional anak. Penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan anak PAUD dari skor 4,82 menjadi 6,99 setelah menggunakan media ini, dengan 85% anak memahami jenis kelamin dan 78% menguasai kebiasaan seperti mandi dua kali sehari serta mencuci tangan. Materi buku mencakup tema seperti "Aku dan Tubuhku" untuk mengenalkan organ tubuh termasuk penis dan vagina tanpa stigma, "Aku dan Pakaianku" untuk memahami privasi melalui pakaian yang pantas, serta "Aku, Orang Tua, dan Orang di Sekitarku" untuk mengajarkan batasan fisik, seperti melapor jika area pribadi disentuh tanpa izin. Buku juga menekankan kebersihan, seperti mencuci tangan dan alat kelamin, melalui cerita tentang rutinitas sehari-hari, membantu anak membangun kebiasaan sehat.

Manfaatnya meliputi peningkatan pemahaman, rasa percaya diri, dan pencegahan risiko negatif, seperti informasi keliru dari media lain atau potensi pelecehan, dengan anak belajar menghormati lawan jenis dan memahami konsekuensi perilaku seksual (Heather et al., 2019; Hurlock, 2010). Cerita yang lucu dan realistis merangsang imajinasi, membuat anak senang, sehingga lebih mudah mengingat informasi, seperti menutup pintu saat ke kamar mandi atau mengatakan "Tidak!" pada sentuhan yang salah. Dikembangkan dengan masukan pakar dan diuji validitasnya, buku ini digunakan oleh orang tua saat mandi atau sebelum tidur, dan guru PAUD melalui kegiatan interaktif seperti menggambar atau

bernyanyi, memastikan pembelajaran bertahap sesuai rentang atensi anak yang pendek. Meski menghadapi tantangan seperti sensitivitas budaya, solusi seperti cerita pendek dan desain ramah anak menjadikan media ini fleksibel, aman, dan ideal untuk membentuk pemahaman sehat tentang tubuh dan seksualitas sejak dini.

Contoh isi buku cerita:

- **Buku "Aku dan Tubuhku**" Cerita ini mengisahkan seorang anak bernama Budi yang belajar mengenal anggota tubuhnya melalui petualangan sehari-hari. Dengan ilustrasi menarik, Budi diperkenalkan pada bagian tubuh seperti kepala, tangan, kaki, hingga organ kelamin (misalnya penis atau vulva) dengan bahasa sederhana dan sesuai usia. Cerita menekankan bahwa setiap bagian tubuh penting dan harus dijaga, serta mengajarkan anak untuk menyebutkan nama-nama anggota tubuh dengan percaya diri.
- **Buku "Aku dan Pakaianku**" Buku ini menceritakan pengalaman seorang anak perempuan bernama Sari yang belajar memilih pakaian yang nyaman dan tepat untuk melindungi tubuhnya. Melalui cerita, Sari diajarkan bahwa pakaian membantu menjaga privasi tubuhnya, terutama bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. Ilustrasi warna-warni menunjukkan Sari memilih pakaian dan merasa bangga dengan tubuhnya.
- **Buku "Siapa Boleh Menyentuh Tubuhku?"** Cerita ini mengisahkan seorang anak bernama Dika yang belajar tentang siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuhnya, seperti orang tua saat membantu

mandi, dan siapa yang tidak boleh, seperti orang asing. Dalam cerita, Dika diajarkan untuk berteriak atau melapor kepada orang tua jika ada yang menyentuhnya tanpa izin. Ilustrasi cerita menampilkan situasi sehari-hari di rumah dan sekolah untuk memperkuat pesan tentang batasan tubuh.

4. **Lagu dan Gerakan Edukatif: Mengenal Sentuhan Aman dan Menjaga Tubuh**



Gambar Lagu dan Gerakan

Lagu dan gerakan dipilih karena sesuai dengan dunia anak yang penuh permainan, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Menurut Indrijati (2017), bermain mendorong kreativitas, sementara Dewi et al. (2017) menyebutkan bernyanyi meningkatkan kosa kata dan kepuasan emosional. Lestari & Erik (2017) menambahkan bahwa lagu menciptakan suasana riang dan gerakan memperkuat keterlibatan, membuat topik sensitif seperti seksualitas lebih mudah diterima. Lagu dan gerakan mengajarkan keselamatan tubuh dan kebersihan, seperti lirik tentang sentuhan aman/tidak

aman atau mencuci tangan, disertai gerakan menunjuk bagian tubuh atau mencuci tangan. Finkelhor (via Anggraini et al., 2017) menyatakan lagu membantu anak mengenali bahaya, sementara Idayanti et al. (2017) membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan kebersihan. Fadlillah (2016) menegaskan metode ini mencegah kebosanan dan membentuk kebiasaan melalui pengulangan (Syarbini via Ihsani et al., 2018). Ratnasari & Alias (2016) menyarankan lirik sederhana dan gerakan intuitif, seperti menunjuk bagian tubuh. Azzahra (2020) merekomendasikan lagu berbasis aturan *"PANTS"* untuk privasi tubuh, dengan gerakan pelindung. Jatmikowati et al. (2015) menyarankan lagu tentang "aturan celana dalam," dan Chomaria (2012) mengusulkan lagu untuk latihan toilet, semua dengan gerakan pendukung. Guru harus antusias dan konsisten dengan orang tua dalam menyampaikan pesan.

Contoh lagu dan aktivitas:

a. Lagu: "Sentuhan boleh, sentuhan boleh... Kepala, tangan, kaki... Karena sayang, karena sayang, karena sayang... Sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh... Tertutup baju dalam... Hanya diriku, hanya diriku, yang boleh menyentuh..." Anak diajak menyentuh bagian tubuh sesuai lirik.
b. Aktivitas: Anak-anak diajak menyanyi sambil menunjuk bagian tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki sesuai lirik lagu. Saat lirik menyebut "tertutup baju dalam," anak diminta menyilangkan tangan di depan dada sebagai simbol melindungi bagian pribadi.
c. Lagu penguatan: Mengajarkan konsep batasan

sentuhan aman dan tidak aman, memperkuat pemahaman “tubuhku milikku” untuk keselamatan diri.

5. **Yuk Bermain Peran! Belajar Sentuhan Aman Lewat Stimulasi**



Gambar Bermain Peran

Simulasi ringan atau bermain peran adalah media pembelajaran interaktif yang melibatkan anak usia 0–3 tahun dalam skenario sederhana yang mencerminkan situasi sehari-hari, sehingga mereka dapat belajar tentang tubuh dan batasan dengan cara yang menyenangkan dan konkret. Sesuai dengan tahap sensorimotor menurut teori Jean Piaget, anak pada usia ini belajar melalui aktivitas fisik, sentuhan, dan pengalaman langsung, menjadikan bermain peran sangat efektif karena mereka aktif berpartisipasi, bukan hanya mendengar atau melihat. Dalam konteks pendidikan seksual, simulasi ringan membantu anak memahami situasi di mana sentuhan diperbolehkan atau tidak, seperti saat pemeriksaan dokter atau interaksi dengan orang lain,

serta melatih mereka mengenali perasaan nyaman dan tidak nyaman. Media ini juga membangun keberanian anak untuk mengekspresikan diri, misalnya dengan mengatakan "tidak" atau meminta bantuan, yang penting untuk kesadaran akan batasan tubuh (Ismiulya et al., 2022). Bermain peran sebaiknya dilakukan dengan alat bantu sederhana seperti boneka atau mainan, dalam suasana yang santai dan penuh kasih sayang, agar anak merasa aman.

Orang tua atau pengasuh perlu memandu dengan sabar, menggunakan bahasa sederhana seperti "Ini boleh, ini tidak boleh," dan menghindari skenario yang menakutkan agar anak tidak cemas. Penting juga untuk mengulang simulasi secara rutin tapi singkat, sesuai rentang perhatian anak yang terbatas, sehingga pesan tentang privasi dan rasa aman tersampaikan secara alami (Ismiulya et al., 2022). Berikut adalah beberapa contoh simulasi ringan yang dapat diterapkan:

a. Bermain dokter dan pasien dengan alat mainan medis, di mana orang tua menjelaskan bahwa sentuhan dokter hanya boleh dilakukan dengan izin dan saat orang tua ada di samping anak.
b. Bermain peran sebagai guru dan murid, lalu melatih anak mengatakan "tolong jangan sentuh aku" dengan suara tegas jika merasa tidak nyaman dalam situasi tertentu.
c. Bermain dengan boneka untuk memperagakan kegiatan seperti mandi atau berganti popok, sambil menekankan pentingnya izin dan rasa aman saat orang tua membantu.

Dengan pendampingan yang tepat, simulasi ringan tidak hanya mengajarkan anak tentang batasan tubuh dan privasi, tetapi juga membantu mereka merasa percaya diri dan nyaman dalam lingkungan yang mendukung.

D. Rangkuman

Pendidikan seksual pada anak usia 0-3 tahun merupakan langkah penting untuk membentuk kesadaran tentang tubuh, privasi, dan batasan yang sehat sejak dini. Berdasarkan teori psikoseksual Sigmund Freud, seksualitas anak berkembang melalui tahap oral dan anal, yang dipengaruhi oleh kepuasan kebutuhan biologis dan hubungan emosional dengan pengasuh. Sementara itu, teori Jean Piaget menunjukkan bahwa anak pada tahap sensorimotor belajar melalui indera dan tindakan fisik, sehingga pendidikan seksual perlu disampaikan melalui media konkret dan interaktif. Strategi komunikasi, seperti mengajarkan cara berpakaian, melindungi anggota tubuh, membedakan jenis kelamin, mengenalkan alat kelamin, bersikap sopan, dan menumbuhkan rasa malu yang sehat, harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan dengan bahasa sederhana. Media seperti flash card, video animasi, buku cerita, lagu, dan simulasi ringan membantu anak memahami konsep seksualitas dengan cara yang menyenangkan dan aman. Pendidikan seksual yang tepat pada usia ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak, tetapi juga mencegah risiko penyimpangan perilaku dan melindungi anak dari potensi bahaya, dengan melibatkan peran aktif orang tua dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.

Daftar Pustaka

Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). 912-Article Text-2505-1-10-20220630. Jurnal Kependidikan, Vol.7 No.1, 25–31.

Bornstein, M. H., & Lamb, M. E. (2019). Developmental Science: An Advanced Textbook. New York: Psychology Press

Feldman, R. S. (2020). Child Development. New York: Pearson.

Hasanah, A. (2021). Introducing Sex Education To Children Through Pictures And Singing. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 6(1), 66-77.

Isnaeni, R. F., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Seksual Anak Usia Dini (0-6 Tahun) Dan Stimulasinya. Jurnal Golden Age, 5(02), 275-282. https://doi.org/29408/jga.v5i02.3561

Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4276–4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Kwirinus, D. (2022). Menyingkap teori seksualitas psikoanalisa sigmund freud dan usaha penerapannya dalam pendidikan seksualitas. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 13(2), 556-573.

Margiani, K., Koten, A., & Ralim, M. E. S. (2023). Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan Melalui Modul Anggota Tubuh. 10(2), 1–11. https://doi.org/10.23887/paud.v10i2

Nawafilaty, T. (2019). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. JCE (Journal of Childhood Education), 2(1). https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.12

Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). The Influence of Illustrated Story Media on Children's Early Sex Knowledge. Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal), 6(2), 110-115.

Oktarina, A. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadis. Riwayah: Jurnal Studi Hadis, 6(2), 369. https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615

Rakhmawati, E. (2023). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Potlot Publisher.

Rizqi Hardini, R., Sasmita, D., Rikha Mahmudah, S., Magister Psikologi, D., & Psikologi, F. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19 Article Info. Jurnal Warta LPM, 25(2), 143–151. http://journals.ums.ac.id/index.php/warta

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2022). Developmental Psychology: Childhood and Adolescence. Boston: Cengage Learning

Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 527. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243

Nama Penulis

1. Alysha Ramadhani
2. Alya Najmah Firdaus
3. Amanda Reza Saputro
4. Dika Ayu Anggraini
5. Habibah Aminatus Sadyah



BAB 3

PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 3-8 TAHUN –

PENGUATAN BATASAN TUBUH DAN PRIVASI

Pendidikan seksual pada anak usia 3-8 tahun sangat penting sebagai upaya penguatan batasan tubuh dan privasi. Pada rentang usia ini, anak mulai memasuki fase perkembangan psikoseksual yang krusial, terutama pada tahap phallic (3-6 tahun) di mana anak mulai mengenal dan sering memegang bagian tubuhnya sendiri. Pendidikan seksual yang tepat dapat membantu anak memahami identitas dan peran gendernya, serta mengenali bagian tubuh dengan nama yang benar tanpa menimbulkan rasa malu atau takut.

Pemberian pendidikan seksual sejak dini bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan yang sesuai usia mengenai tubuhnya, termasuk bagian-bagian yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Hal ini penting untuk mencegah pelecehan seksual dan membangun kesadaran anak akan haknya atas tubuh sendiri. Orang tua dan pendidik dianjurkan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta menyesuaikan penjelasan dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, pada usia 3-5 tahun, anak dapat diajarkan nama-nama bagian tubuh eksternal dan internal secara

sederhana, sedangkan pada usia 6-8 tahun mulai dikenalkan perubahan fisik yang akan terjadi saat pubertas sebagai persiapan mental.

Selain itu, pendidikan seksual pada usia ini juga menekankan penguatan batasan tubuh dan privasi, yaitu mengajarkan anak bahwa tubuhnya adalah miliknya sendiri dan tidak boleh disentuh tanpa izin, termasuk oleh orang dewasa atau teman sebaya. Anak juga diajarkan untuk berani menolak dan melaporkan jika ada yang mencoba melanggar batasan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melindungi anak dari risiko pelecehan seksual, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Secara keseluruhan, pendidikan seksual pada usia 3-8 tahun harus dilakukan secara bertahap, informatif, dan penuh kasih sayang, dengan melibatkan keluarga sebagai lingkungan utama pembelajaran. Pendekatan ini akan membantu anak mengenal, mencintai, dan merawat tubuhnya dengan benar serta memahami pentingnya menjaga privasi dan batasan tubuh demi keselamatan dan kesehatan psikologisnya.

A. Teori Seksualitas pada Anak Usia 3-8 Tahun

1. Seksualitas dari *Psikoanalisa*

Teori seksualitas yang dikemukakan oleh Sigmund Freud adalah salah satu konsep yang sangat penting dalam kajian tentang seksualitas manusia. Teori ini telah memicu banyak dampak dan juga kontroversi di antara para pakar psikologi. Meski demikian, teori ini memiliki peranan penting dalam mengevaluasi manusia melalui lensa seksualitas. Konsep ini menunjukkan bahwa pertumbuhan seksualitas pada anak sudah dimulai sejak bayi

dan terus berkembang hingga masa pubertas, di samping beragam perversions yang muncul dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, bagian ini akan menjelaskan secara ringkas tentang teori seksualitas Freud.

2. Arti Seksualitas

Definisi mengenai seksualitas dalam teori psikoanalisis Freud memiliki cakupan yang luas. Seksualitas tidak hanya terbatas pada interaksi organ genital saat dewasa, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas seperti menyusui, mengisap, buang air kecil, dan makan. Aktivitas seksual ini sudah mulai muncul sejak tahap kanak-kanak. Selain itu, dalam konteks psikoanalisis, seksualitas juga mencakup cinta dan hubungan dengan individu lain. Rasa cinta dan interaksi dengan orang lain ini adalah bentuk pemenuhan libido yang dialami pada masa anak-anak, yang ditujukan kepada orang tua (Go, 1985).

Cinta dan interaksi ini mencerminkan dorongan seksual yang dirasakan oleh setiap individu. Dalam psikoanalisis, dorongan-dorongan seksual ini berasal dari beberapa bagian tubuh, yaitu mulut, dubur, dan alat kelamin. Freud menyatakan: "itu adalah bagian erogen dan sumber somatik dari dorongan parsial" (Freud, 1953). Dorongan ini memenuhi berbagai kebutuhan, dan selama fase perkembangan, dorongan tersebut dapat diarahkan ke berbagai sasaran atau objek.

3. Seksualitas pada Masa Kanak-kanak

Hal yang paling krusial dalam psikoanalisa adalah pemahaman bahwa perkembangan seksual dimulai sejak

masa kecil (Drajati, 2020). Dengan kata lain, dorongan seksual itu tidak hanya muncul saat pubertas, tetapi sudah ada pada masa kanak-kanak melalui fase-fase seperti oral, anal, dan genital. Fase-fase ini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian individu. Dengan kata lain, fase-fase inilah yang membangun karakter, persepsi, dan sikap seksual seseorang. Karena perkembangan seksual sudah dimulai di usia muda, orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing perkembangan anak-anak mereka. Orang tua seharusnya mampu mengatur keinginan, sifat negatif, dan emosi anak, termasuk kecenderungan-kecenderungan buruk yang muncul.

Freud sendiri mengemukakan bahwa kehidupan emosional selama tahun-tahun awal kehidupan anak harus berjalan dengan baik untuk mencegah munculnya permasalahan di kemudian hari Berlangsung dengan baik, hal ini berarti anak bisa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan perilaku yang sesuai pada tahapan ini, anak diharapkan tidak mengalami hambatan di masa depan. Pendapat dari Freud menunjukkan bahwa pembentukan seksual sudah mulai terjadi pada masa kanak-kanak. Ini juga mengisyaratkan bahwa ada dorongan-dorongan seksual pada masa anak-anak yang menginginkan pemenuhan. Oleh karena itu, pendidikan tentang seksualitas sebaiknya dimulai sejak usia dini, agar pertumbuhan anak sejalan dengan perkembangan usianya.

4. Perubahan Seksualitas pada Masa Pubetras

Seksualitas sudah ada sejak anak-anak. Perkembangan seksualitas di masa kanak-kanak ini berlangsung dengan sendirinya. Dengan kata lain, sejak awal, anak-anak memiliki dorongan dan kegiatan seksual yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Namun, kegiatan seksual yang dilakukan pada masa kanak-kanak berbeda dengan yang terjadi saat pubertas. Kegiatan seksual di usia ini cenderung bertujuan untuk kesenangan diri sendiri. Ini berarti semua perilaku, seperti menyusui dan buang air besar, diarahkan hanya untuk kepuasan pribadi. Idealnya, sebelum memasuki masa pubertas, kesenangan seharusnya tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, tetapi juga harus melibatkan objek di luar diri mereka.

Objek seksual pada masa pubertas, tidak hanya ditujukan kepada orang tua, tetapi juga kepada teman-teman dari jenis kelamin yang sama maupun berbeda. Oleh karena itu, bagi mereka, adalah mustahil untuk merasakan cinta tanpa adanya komponen seksual. Perubahan aktivitas selama fase pembentukan ini menyebabkan banyak konflik dalam diri anak. Konflik tersebut merupakan pertentangan psikologis yang terjadi dalam perkembangan karakter seksual anak. Sehingga biasanya, pada akhir masa pubertas, karakter seksual individu sudah sepenuhnya terbentuk. Selama masa pubertas, kehidupan seksual anak disusun dan dikoordinasikan oleh dua arah yang berbeda.

Di satu sisi, semua naluri dikuasai oleh zona genital, sehingga kehidupan seksual cenderung berfokus pada reproduksi, dan pemuasan naluri lainnya dianggap

penting sebagai persiapan untuk hubungan seksual. Di sisi lain, pilihan objek tampaknya membatasi fokus erotisme, sehingga semua naluri mencari pemuasannya dalam hubungan dengan orang yang mereka cintai. Namun, pencapaian kepuasan seksual selama pubertas ini tidak selalu sesuai harapan. Kendala-kendala ini muncul akibat pendidikan yang mereka terima. Karena itu, sejak awal, mereka mengalami reaksi penolakan terhadap sejumlah dorongan yang sangat kuat, dan terbentuklah berbagai daya psikis, seperti rasa malu, jijik, ketakutan, dan moralitas. Daya-daya ini berperan sebagai penjaga yang mempertahankan penolakan tersebut. "*As a result, when puberty reaches its peak of sexual needs, these psychic structures act as embankments that channel the flow of needs into normal channels and do not allow the repressed ones to re-emerge*" (Freud,1964) dan dapat juga kita katakan bahwa segala fiksasi pada masa pubertas terjadi akibat tidak terpenuhnya naluri seksual yang begitu kuat dan adanya represi pada masa pubertas ini.

Perkembangan Seksualitas Anak Usia 3–8 Tahun dalam Perspektif Psikoanalisis Freud

Teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan seksual seseorang telah dimulai sejak masa bayi, bukan baru muncul pada masa remaja seperti anggapan umum. Dalam pandangannya, Freud membagi perkembangan psikoseksual menjadi lima tahap, yakni tahap oral (usia 0–2 tahun), anal (2–3 tahun), falik (3–6 tahun), laten (6–11 tahun), dan genital (12 tahun ke atas). Setiap tahapan menunjukkan perpindahan sumber kenikma-

tan atau libido ke bagian tubuh tertentu yang disebut sebagai zona erogen.

Anak-anak pada rentang usia 3 hingga 8 tahun umumnya mengalami dua tahap perkembangan utama, yaitu fase falik dan fase laten. Pada fase falik (3–6 tahun), anak mulai menyadari organ kelaminnya serta membedakan antara laki-laki dan perempuan. Freud menggambarkan tahap ini sebagai periode munculnya kompleks Oedipus dan Electra, yaitu kondisi psikologis di mana anak menunjukkan kedekatan emosional terhadap orang tua lawan jenis dan perasaan bersaing dengan orang tua sejenis. Meskipun konsep ini sering menimbulkan kontroversi, penting dipahami bahwa perasaan tersebut tidak bersifat seksual sebagaimana yang terjadi pada orang dewasa, melainkan bentuk awal dari kedekatan dan relasi interpersonal.

Pada usia ini juga, anak mulai menunjukkan keingintahuan tinggi terhadap tubuhnya dan tubuh orang lain, misalnya dengan mengajukan pertanyaan atau meniru perilaku yang diamati di lingkungan. Proses ini merupakan bagian alami dari eksplorasi tubuh serta awal pembentukan identitas gender. Freud berpendapat bahwa pengalaman yang diperoleh selama fase ini akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan kecenderungan seksual individu di masa mendatang.

Sementara itu, ketika memasuki usia 6–8 tahun, anak mulai memasuki fase laten, yaitu tahap di mana dorongan seksual tidak lagi dominan. Anak mulai mengalihkan energi psikisnya ke kegiatan sosial, intelektual, serta pengembangan hobi dan bakat. Pada periode ini, hubungan sosial lebih banyak terbentuk dibandingkan ekspresi ketertarikan fisik.

Namun, pemahaman mengenai konsep batasan tubuh dan privasi semakin berkembang, termasuk kesadaran bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Karena itu, usia ini menjadi waktu yang tepat untuk mulai memperkenalkan konsep pendidikan seksualitas dasar, seperti aturan *"underwear rules,"* pengenalan bagian tubuh pribadi, dan penanaman kemampuan untuk membedakan jenis sentuhan yang sesuai dan tidak sesuai.

Istilah "seksualitas" memang sering kali dianggap tabu, tetapi dalam konteks anak usia dini, seksualitas mencakup aspek-aspek seperti identitas jenis kelamin, peran sosial, interaksi antarpribadi, serta penghargaan terhadap tubuh sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendekatan Freud memberikan dasar penting untuk memahami bahwa pendidikan seksualitas sebaiknya dimulai sejak dini. Tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat, merasa aman terhadap tubuhnya, serta mampu membentuk sikap yang positif terhadap identitas dirinya.

B. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi pendidikan seksual pada anak usia 3-8 tahun yang menekankan penguatan bahasa tubuh dan privasi harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional anak serta menggunakan metode interaktif dan menyenangkan. Berikut adalah strategi komunikasi yang tepat:

1. Penggunaan Bahasa Tubuh dan Privasi

Anak-anak diajarkan tentang batasan tubuh dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah

dimengerti, contohnya dengan menjelaskan bahwa bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam adalah area privat yang seharusnya tidak disentuh oleh orang lain. Ekspresi wajah dan gerakan tangan menjadi bagian penting dalam mengkomunikasikan pentingnya menjaga privasi dan menunjukkan sinyal jika anak merasa tidak nyaman. Mereka juga dilatih untuk mengenali dan menyampaikan ketidaknyamanan melalui bahasa tubuh, seperti menggelengkan kepala atau menjauh dengan sopan. Metode ini menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga mereka dapat memahami batasan tubuh secara jelas.

2. Metode Cerita Bergambar dan Permainan Interaktif

Pemanfaatan buku cerita bergambar dengan tampilan menarik membantu anak-anak memahami konsep tentang tubuh, privasi, dan batasan dalam sentuhan. Program *"Underwear Rules"* mengajarkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan cara meminta bantuan jika mereka merasa terganggu. Aktivitas edukatif seperti permainan ular tangga yang memadukan materi pendidikan seksual, permainan peran, dan menyanyi sangat efektif untuk menyampaikan informasi tersebut dalam cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Metode ini mengambil manfaat dari waktu bermain anak sebagai sarana pembelajaran yang alami dan menyenangkan.

3. Komunikasi Interpersonal yang Santai dan Konsisten

Orang tua dan pendidik disarankan untuk berkomunikasi secara langsung dan terbuka, serta menggunakan

bahasa yang sesuai dengan usia anak, terutama ketika bermain atau dalam situasi yang lebih santai. Cara ini dapat membuat anak merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berbagi perasaan atau pengalaman mereka. Penanaman nilai-nilai agama dan budaya juga dapat menjadi dasar kuat dalam menjelaskan pentingnya menjaga privasi dan batasan tubuh, sehingga pendidikan seksual mampu diterima dalam konteks sosial dan budaya anak.

4. Toilet *Training* dan Kebiasaan Sehari-hari

Momen saat toilet training digunakan untuk mengajarkan tentang kebersihan organ genital dan pentingnya menjaga privasi. Anak-anak juga dilatih untuk meminta izin sebelum memasuki ruang pribadi orang tua atau tempat orang lain, sebagai langkah untuk memperkuat batasan privasi. Strategi ini menghubungkan pembelajaran pendidikan seksual dalam rutinitas harian, membantu anak untuk secara alami memahami dan menyerap konsep privasi.

5. Penguatan Sikap Melalui Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan seksual berfungsi untuk menanamkan rasa malu yang sehat dan memperkenalkan peran gender sesuai dengan usia mereka, membantu anak mengerti identitas diri serta batasan sosial. Anak-anak diajarkan untuk menjaga kontak mata dan adab saat berinteraksi dengan orang lain, yang menjadi bagian dari pembentukan sikap dan perilaku yang menghormati privasi serta batasan tubuh.

Strategi-strategi ini bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan perlindungan diri yang efisien, mengurangi risiko penyalahgunaan, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya privasi dari usia dini. Pendekatan yang interaktif, konsisten, dan berfokus pada komunikasi interpersonal yang hangat sangat dianjurkan untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan seksual bagi anak-anak berusia 3-8 tahun.

C. Media Pengenalan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, bertujuan untuk membekali mereka dengan pemahaman tentang tubuh, privasi, dan cara melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi ini.

Salah satu media yang telah dikembangkan adalah buku cerita interaktif. Penelitian oleh Zahra (2023) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita interaktif dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh pribadi dan pentingnya menjaga privasi. Buku ini dirancang dengan ilustrasi dan narasi yang sesuai dengan usia anak, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep yang disampaikan. Selain itu, media audio-visual seperti video animasi juga telah digunakan sebagai alat bantu dalam pendidikan seksual anak usia dini. Norhayati (2022) menemukan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual, terutama dalam mengenali bagian tubuh pribadi dan memahami batasan

yang harus dijaga. Media ini menarik perhatian anak dan dapat menyampaikan pesan secara efektif melalui visualisasi yang sesuai dengan usia mereka.

Pengembangan media pembelajaran yang melibatkan teknologi juga telah dilakukan. Nurbaiti, Saripudin, dan Masdudi (2022) mengembangkan buku pendidikan seksual yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pentingnya menjaga privasi dan mengenali tindakan yang tidak pantas. Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi dan aktivitas yang mendorong anak untuk berdiskusi dengan orang tua atau pendidik mengenai topik sensitif ini.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas media pembelajaran dalam pendidikan seksual anak usia dini sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan pendidik. Mereka berperan dalam mendampingi anak saat menggunakan media tersebut, memberikan penjelasan tambahan, dan menciptakan lingkungan yang terbuka untuk diskusi. Dengan demikian, media pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini secara aman dan sesuai dengan perkembangan mereka.

Adapun contoh Media Inovatif dalam Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini sebagai berikut:

1. Media Edukasi dengan Metode *Storytelling*

Pratiwi, dkk (2022) Dengan menggunakan metode *storytelling* dalam menjelaskan pentingnya mengekspresikan perasaan melalui ekspresi yang bisa dengan mudah untuk dikomunikasikan dalam percakapan sederhana seperti bercerita. Dalam proses ini didukung dengan stimulasi pendukung berupa PPT (power point)

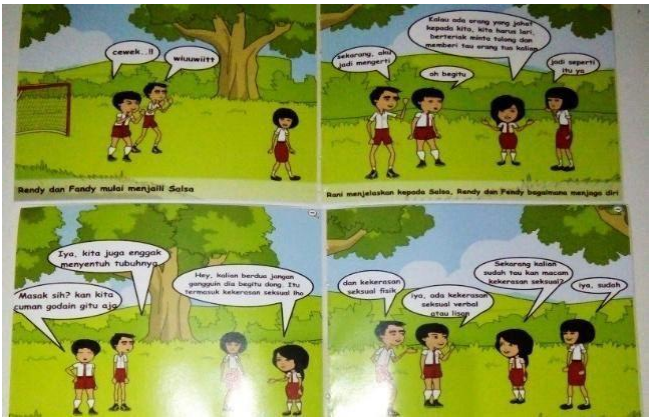
penunjang ekspresi yang disampaikan LCD dan lembaran kertas yang di print dan dipegang oleh anak anak untuk mendukung penyampaian diskusi tentang ekspresi bagi anak. Hal ini bertujuan untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. Dan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi dirinya sendiri seiring peningkatan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak. Pada kegiatan ini, anak-anak diajak bernyanyi bersama dan memperagakan gerakan yang ada pada video "Kujaga Diriku" ciptaan Situmorang di tahun 2017, yaitu mengenai sentuhan yang boleh dan tidak (Hinga, 2019).



Gambar Belajar Ekspresi

2. Media Cerita Bergambar

Oktarina & Liyanovitasari (2019) penelitian ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar merupakan metode efektif dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Cerita bergambar mempermudah anak memahami konsep tubuh, privasi, dan perlindungan diri secara visual dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan anak setelah intervensi menggunakan media tersebut.



Gambar Media Cerita Bergambar

3. Menggunakan Media Ritatoon

Ritatoon merupakan media pembelajaran yang menggunakan aplikasi, yang di dalamnya mengintegrasikan elemen naratif dan visual untuk menyampaikan informasi-informasi yang edukatif kepada anak. Dalam Ritatoon sudah dirancang untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tubuh, privasi, dan batasan-batasan dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh anak-anak. Dalam media ini menggunakan karakter dan cerita yang relevan dengan dunia anak, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan (Amanda, dkk, 2024).

4. *Digisafebook*

Digisafebook merupakan media digital interaktif yang dirancang untuk mengenalkan konsep keselamatan seksual kepada anak usia dini. Media ini menggunakan pendekatan visual dan narasi yang menarik agar anak mudah memahami pentingnya menjaga tubuh dan

mengenali batasan pribadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risty Justicia dan tim, *Digisafebook* terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, serta membangun kesadaran akan hak atas tubuh mereka sendiri (Justicia, dkk, 2024).

Dikembangkan melalui pendekatan *Educational Design Research* (EDR), *Digisafebook* dinilai layak oleh para ahli dan pendidik untuk digunakan dalam lingkungan PAUD. Media ini tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan, karena dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. *Digisafebook* menjadi solusi inovatif untuk membantu guru dan orang tua menyampaikan pendidikan seksual secara aman, positif, dan sesuai usia.

5. Media Audio Visual melalui Lagu "Kujaga Tubuhku"

Lagu "Kujaga Tubuhku" dirancang sebagai media audio visual untuk mengenalkan konsep pendidikan seksual sejak dini kepada anak usia 5–6 tahun. Melalui lirik yang sederhana dan melodi yang menarik, lagu ini mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga tubuh, mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta membentengi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Penerapan pendidikan seksual dini berbasis media audio visual melalui lagu "Kujaga Tubuhku" terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya menjaga tubuh dan mengenali batasan pribadi. Media ini tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan, sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini.

D. Rangkuman

Bab ini menjelaskan pentingnya pendidikan seksual sejak dini, khususnya untuk anak-anak berusia 3 hingga 8 tahun, dilihat dari sudut pandang teori psikoanalisis Freud. Freud menunjukkan bahwa perkembangan seksual manusia dimulai pada masa bayi melalui serangkaian tahap psiko-seksual, yaitu oral, anal, phallic, laten, dan genital. Pada usia 3 hingga 8 tahun, anak-anak berada dalam fase phallic dan laten, di mana mereka mulai memahami identitas gender, batas tubuh, serta gagasan tentang privasi. Pendidikan seksual pada fase ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai tubuh, emosi, dan interaksi sosial, bukan aktivitas seksual seperti yang berlaku pada orang dewasa.

Pendidikan seksual yang diberikan dalam rentang usia ini sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan dikomunikasikan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Strategi yang dapat diterapkan meliputi penguatan bahasa tubuh dan konsep privasi, penggunaan cerita bergambar dan permainan edukatif, komunikasi interpersonal yang terbuka dan konsisten, pengintegrasian dengan kebiasaan harian seperti toilet training, serta penanaman nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung.

Media pembelajaran seperti buku cerita interaktif, video animasi, dan aplikasi edukatif seperti Ritatoon dan *Digisafe-book* terbukti mampu membantu anak memahami konsep tubuh dan privasi dengan cara yang menarik dan mudah dicerna. Keberhasilan pendidikan seksual pada anak sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dan pendidik dalam mendampingi, memberikan penjelasan, serta menciptakan lingkungan yang aman untuk diskusi.

Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat tumbuh dengan kesadaran akan hak atas tubuhnya sendiri, memiliki kemampuan melindungi diri dari potensi kekerasan, serta membentuk sikap positif terhadap identitas dan relasi sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan seksual bukanlah hal yang tabu, melainkan bagian penting dalam tumbuh kembang anak yang perlu dikenalkan sejak dini secara bertahap, terarah, dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Annisa, A. Y. N., Indryani, & Utami, W. S. (2024). Media Ritatoon untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak usia dini. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(2), 256–264.

Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini:" My Bodies Belong To Me". Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 4(1), 77-86.

Freud, T. P. P. S. A. Pokok Bahasan I Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud. Siklus Kehidupan Manusia, 4.

Ginting, M. B. (2018). Membangun pengetahuan anak usia dini melalui permainan konstruktif berdasarkan perspektif teori Piaget. Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 1(02).

Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi, 72(2), 118-125.

Justicia, R., Rohiat, R., Sukmadinata, N. S., & Saefullah, A. (2024). Pengembangan Digisafebook sebagai media interaktif untuk pendidikan keselamatan seksual anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 231–241.

Kwirinus, D. (2022). Menyingkap teori seksualitas psikoanalisa sigmund freud dan usaha penerapannya dalam pendidikan seksualitas. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 13(2), 556-573.

Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan media sex education book untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 111-125.

Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media cerita bergambar tentang pengenalan seks dini meningkatkan pengetahuan anak usia dini. Jurnal Kesehatan Perintis, 6(2), 110-115.

Pratiwi, M. R., & Subhiyakto, E. R. (2022). Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini melalui Media Digital dengan Metode StoryTelling. I-Com: Indonesian Community Journal, 2(2), 269-278.

Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini BerbasisMedia Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 842-854.

Raniyah, Q., & Nasution, N. (2024). Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 4(3), 1821-1829.

Setyowahyudi, R., & Leda, R. (2023). Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. Journal of Education for All, 1(2), 117-126.

Susanti, S. M., & Marwah, M. (2025). Edukasi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Journal Of Human And Education (JAHE), 5(1), 178-184.

Zahra, K. A. (2024). PENGEMBANGAN ACTIVITY STORYBOOK “AKU SAYANG DIRIKU” SEBAGAI MEDIA PENGENALAN PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA DINI: Penelitian Educational Design Research pada anak usia 5-6 tahun (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Nama Penulis

1. Salma Nihayatus Sa'adah
2. Fina Silviana
3. Nabila Maulina Renandi
4. Shovella Salsabelah Rahmadani
5. Evina Kamalia Vellisa
6. Nelta Waita Yunistara



BAB 4

PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 8-12 TAHUN – PERUBAHAN FISIK DAN EMOSIONAL

A. Teori Seksualitas pada Anak Usia 8-12 Tahun

Seksualitas merupakan bagian integral dari perkembangan manusia, bahkan sejak masa kanak-kanak. Seksualitas anak bukan berarti perilaku seksual seperti orang dewasa, melainkan mencakup rasa ingin tahu terhadap tubuh, perbedaan gender, serta hubungan emosional dengan orang lain. Sejumlah teori psikologi perkembangan menjelaskan dinamika ini secara mendalam.

Pertama, teori psikoseksual yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan seksual dimulai sejak bayi. Dalam tahapan falik (3–6 tahun), anak-anak mulai mengeksplorasi tubuh mereka dan menyadari perbedaan jenis kelamin. Freud menyebut, "anak pada tahap ini menunjukkan minat terhadap organ genital dan mulai bertanya tentang asal-usul bayi" (Freud, 1905/1962, hlm. 45). Ia juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk sikap anak terhadap seksualitas, melalui mekanisme seperti identifikasi dan resolusi kompleks Oedipus.

Sementara itu, Jean Piaget melihat seksualitas anak dari sisi kognitif. Dalam tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mengalami perkembangan bahasa dan simbolisasi. Eksplorasi tubuh pada masa ini dianggap sebagai bagian dari proses belajar, bukan dorongan seksual. Piaget menjelaskan, "anak usia dini sangat tertarik pada fungsi tubuh karena mereka sedang mengembangkan skema kognitif tentang dunia di sekitar mereka" (Piaget, 1952, hlm. 121). Maka dari itu, rasa ingin tahu seksual harus dipahami sebagai bagian dari perkembangan intelektual dan bukan perilaku menyimpang.

Dari perspektif sosial, Albert Bandura menekankan bahwa perilaku anak, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas, dipelajari melalui pengamatan dan peniruan. Dalam *Social Learning Theory,* Bandura menyatakan bahwa "anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua, teman sebaya, dan media, terutama ketika perilaku tersebut mendapat penguatan positif" (Bandura, 1977, hlm. 22). Ini berarti lingkungan sangat mempengaruhi cara anak memahami peran gender, norma sosial, dan interaksi antarjenis kelamin.

Lebih lanjut, LeVay dan Baldwin dalam kajian modern tentang seksualitas menegaskan bahwa seksualitas anak berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan psikologis dan sosial. Mereka menyatakan, "Seksualitas anak usia dini mencakup kenyamanan terhadap tubuh sendiri, rasa ingin tahu terhadap orang lain, dan mulai berkembangnya identitas gender" (LeVay & Baldwin, 2012, hlm. 89). Oleh karena itu, pendidikan seksualitas yang sesuai usia menjadi sangat penting untuk membentuk sikap sehat terhadap tubuh dan hubungan sosial anak.

Dengan memahami berbagai teori tersebut, menjadi jelas bahwa seksualitas anak usia dini bukanlah hal yang tabu, melainkan aspek perkembangan yang perlu didampingi secara bijak. Peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk memberikan informasi yang sesuai usia, menciptakan lingkungan aman, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

B. Strategi Komunikasi

Di era modern yang serba terbuka, anak-anak semakin cepat menerima berbagai jenis informasi, termasuk mengenai isu-isu seksualitas. Informasi ini dapat bersumber dari beragam saluran media sosial, televisi, internet, hingga dari teman sebaya. Sayangnya, tidak sedikit dari informasi tersebut yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak, bahkan bisa menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, komunikasi mengenai seksualitas yang sehat dan sesuai usia menjadi sangat penting, khususnya bagi anak-anak berusia 8–12 tahun.

Usia ini kerap disebut sebagai fase "*middle childhood*," yakni periode perkembangan di mana anak mulai mempertanyakan berbagai hal tentang tubuh mereka, peran gender, dan relasi sosial. Pada tahap ini, anak sedang membentuk identitas diri dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka tidak lagi tergolong anak kecil, namun juga belum memasuki masa remaja sebuah fase transisi yang sering membuat orang tua maupun pendidik merasa kebingungan dalam memberikan arahan.

Namun, realitanya, sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan seks sebagai hal yang tabu untuk

dibicarakan. Padahal, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa komunikasi yang terbuka dan sesuai dengan usia mengenai seksualitas dapat melindungi anak dari risiko kekerasan seksual, kehamilan remaja, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman diri yang positif (Goldman, 2010; Santrock, 2018).

C. Perkembangan Seksualitas Anak 8-12 Tahun

1. Masa Transisi yang Penting

Usia antara 8 hingga 12 tahun merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika dan perubahan. Anak-anak sedang berada di ujung masa kanak-kanak dan bersiap memasuki awal masa remaja. Pada tahapan ini, berbagai perubahan signifikan terjadi, baik dari sisi fisik, emosional, maupun sosial. Anak menjadi lebih sadar terhadap tubuhnya, mulai memahami arti hubungan pertemanan dengan lebih mendalam, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu, termasuk topik seksualitas.

Papalia *et al*.(2020) menjelaskan bahwa masa ini merupakan periode ketika anak mulai menunjukkan ketertarikan pada pembentukan identitas pribadi dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Seksualitas dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan faktor biologis, melainkan juga mencakup cara anak memaknai peran gender, relasi antarindividu, serta batasan diri yang sehat.

2. Perkembangan Biologis

Walaupun pubertas umumnya dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun, beberapa tanda awal bisa muncul lebih cepat. Anak perempuan bisa mengalami perkembangan payudara, perubahan kondisi kulit, serta tumbuhnya rambut di beberapa bagian tubuh. Sementara itu, anak laki-laki mungkin menunjukkan perubahan suara, peningkatan massa otot, dan percepatan pertumbuhan fisik secara keseluruhan (Santrock, 2018.)

Tabel Tanda Awal Pubertas Anak Usia 8–12 Tahun

Tanda Perubahan	Perempuan	Laki-laki
Pertumbuhan tinggi	Ya	Ya
Perubahan suara	Jarang	Mulai terjadi
Muncul rambut tubuh	Ya	Ya
Perubahan emosi	Ya	Ya
Pertumbuhan payudara	Ya	Tidak
Perkembangan teknis	Tidak	Ya

Sumber: Santrock (2018)

3. Perkembangan Psikologis dan Emosional

Pada sisi psikologis, anak di usia ini mulai mengembangkan konsep diri yang lebih mendalam. Mereka mulai mempertanyakan jati diri serta memperhatikan bagaimana pandangan orang lain terhadap mereka. Anak-anak juga mulai membandingkan diri dengan teman sebaya dan menjadi lebih peka terhadap norma-norma sosial,

khususnya yang berkaitan dengan jenis kelamin dan peran gender (Shaffer & Kipp, 2013).

Selain itu, anak-anak mulai memahami pentingnya privasi, mulai merasa malu dalam situasi tertentu, dan mulai belajar mengendalikan emosi serta dorongan mereka. Tanpa arahan yang bijak, mereka bisa mengalami kebingungan terhadap perubahan diri yang sedang mereka alami.

4. Pemahaman Gender dan Identitas Diri

Pemahaman anak tentang gender bukan hanya berasal dari aspek biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya. Anak-anak memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitar—baik itu dari orang tua, guru, maupun media massa tentang apa yang dianggap sebagai peran yang "pantas" untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat membentuk stereotip gender, namun juga menjadi kesempatan untuk mengenalkan bahwa identitas gender bersifat beragam dan lebih luas dari sekadar dua kategori.

Martin *et al*.(2004) menunjukkan bahwa anak-anak pada usia ini sudah mulai membentuk skema gender, yaitu pola berpikir mengenai bagaimana seseorang "seharusnya" bersikap berdasarkan jenis kelaminnya. Bila skema ini tidak diarahkan dengan benar, ia berpotensi memperkuat pandangan sempit yang bisa membatasi perkembangan sosial maupun emosional anak.

5. Rasa Ingin Tahu dan Eksplorasi Seksualitas

Tak jarang anak pada usia ini mulai mengajukan pertanyaan seperti, "Apa itu menstruasi?" atau "Dari mana

asal bayi?" Pertanyaan-pertanyaan ini wajar dan menjadi bagian dari perkembangan kognitif serta sosial yang sehat. Mereka bukan mencari informasi karena motif seksual, tetapi lebih karena adanya dorongan untuk memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih utuh dan logis.

6. Dinamika Sosial: Teman Sebaya dan Pengaruh Lingkungan

Pada rentang usia ini, pengaruh teman sebaya mulai menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas diri anak. Mereka mulai banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan keluarga, baik di sekolah, kegiatan ekstra-kurikuler, maupun melalui media digital. Hubungan pertemanan menjadi semakin dekat dan personal, bahkan mulai muncul perasaan suka yang sederhana, meskipun belum mengandung makna romantis yang khas pada masa remaja.

Menurut Erikson., (1963) anak usia 8–12 tahun berada dalam tahap perkembangan *industry versus inferiority*, di mana mereka berusaha menunjukkan kemampuan, diterima, dan dihargai oleh lingkungan sosialnya. Ketertarikan terhadap lawan jenis bisa muncul dari interaksi sosial yang mereka alami, bukan semata karena dorongan biologis. Anak perempuan mulai penasaran dengan perubahan tubuhnya, sedangkan anak laki-laki sering membandingkan kondisi fisiknya dengan teman-teman sebayanya.

7. Eksposur Media dan Tantangan Era Digital

Di era digital ini, anak memiliki akses luas terhadap berbagai jenis informasi, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas. Meski terdapat banyak konten edukatif yang bermanfaat, risiko terpapar konten yang tidak pantas seperti pornografi, kekerasan, atau representasi gender yang keliru juga sangat tinggi.

Livingstone *et al.*(2014) mengemukakan bahwa anak usia 9–12 tahun adalah kelompok paling rentan terhadap paparan konten seksual secara daring, terutama karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital. Ketika anak mengakses konten seperti ini tanpa penjelasan dan pendampingan, mereka dapat mengalami kebingungan, kecemasan, atau bahkan rasa ingin tahu yang berkembang tanpa arah yang jelas.Dalam hal ini, peran orang tua dan pendidik sangat penting sebagai penjaga informasi. Mereka perlu menjadi narasumber utama dengan menyediakan narasi yang benar, memperkuat literasi digital anak, serta hadir sebagai pendamping dalam eksplorasi dunia maya anak secara bijak dan aman.

8. Perbedaan Individu dan Faktor Budaya

Setiap anak berkembang dengan cara yang unik. Ada yang mengalami perubahan fisik lebih awal, ada pula yang cenderung lebih lambat. Ada yang terbuka dalam membicarakan hal-hal pribadi, sementara yang lain merasa malu atau enggan. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk genetika, pola asuh, nilai- nilai agama, latar belakang budaya, hingga sejauh mana mereka terpapar media.

Budaya tempat anak tumbuh turut mempengaruhi cara mereka memahami seksualitas. Dalam masyarakat yang cenderung konservatif, pembicaraan mengenai seks seringkali dianggap tabu. Padahal, anak tetap memiliki rasa ingin tahu dan butuh jawaban. Bila mereka tidak mendapatkannya dari orang tua atau guru, besar kemungkinan mereka mencarinya dari sumber lain yang belum tentu akurat atau aman.

Anak-anak yang berasal dari keluarga multikultural atau memiliki identitas gender yang berbeda mungkin menghadapi tantangan tambahan. Mereka bisa merasa tidak sesuai dengan norma mayoritas dan mengalami konflik internal dalam memahami jati diri. Oleh karena itu, penting untuk membangun pendekatan komunikasi yang inklusif, ramah, dan bebas dari penilaian.

9. Peran Orang Tua dan Guru dalam Fase Ini

Peran orang dewasa dalam fase ini bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai panutan dan tempat aman bagi anak untuk bertanya dan berbagi. Anak yang merasa dihargai dan tidak dihakimi akan lebih mudah untuk mengungkapkan perasaan serta bertanya tentang hal-hal yang membingungkan mereka.

Beberapa strategi komunikasi yang disarankan meliputi:

a. Mendengarkan anak dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan.
b. Menjawab pertanyaan dengan jujur dan sesuai tingkat usia serta pemahaman anak.
c. Mengakui bahwa seksualitas adalah topik yang

kompleks namun bisa dibahas secara sehat.

d. Menyesuaikan isi pembicaraan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak.

Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat tumbuh dengan pemahaman seksualitas yang sehat dan merasa nyaman dengan identitas diri mereka di tengah perkembangan zaman yang semakin terbuka.

D. Teori-Teori dalam Memahami Seksualitas Anak

1. Pentingnya Teori dalam Memahami Perilaku Anak

Banyak orang tua maupun pendidik merasa bingung ketika anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap tubuh atau mulai mengajukan pertanyaan yang bersifat pribadi. Pemahaman terhadap teori perkembangan dapat menjadi kunci untuk menjawab kebingungan ini. Teori-teori tersebut berfungsi sebagai kerangka kerja dalam memahami proses berpikir, perasaan, serta pertumbuhan seksual anak. Dengan mengenali dasar-dasar teori perkembangan, kita dapat menyesuaikan pola komunikasi dan pendidikan seksual sesuai dengan usia serta tingkat pemahaman anak. Hal ini krusial agar edukasi seksual yang diberikan tepat sasaran—tidak diberikan terlalu dini, namun juga tidak tertunda sehingga anak mencari informasi dari sumber yang tidak tepat.

2. Pandangan Freud: Tahapan Psikoseksual Anak

Sigmund Freud dikenal sebagai pelopor dalam pembahasan seksualitas anak, walau sebagian gagasannya kini dipandang kontroversial. Menurut Freud,.(2019) mengemukakan lima tahap perkembangan psikoseksual,

dan untuk anak berusia 8– 12 tahun, mereka berada pada *fase laten*.

Karakteristik fase laten (usia 6–12 tahun):

a. Minat seksual tidak tampak secara eksplisit (bersifat laten).
b. Energi psikis lebih diarahkan pada kegiatan belajar, keterampilan sosial, dan persahabatan.
c. Seksualitas tidak hilang, tetapi tidak menjadi pusat perhatian.

Menurut Freud, fase ini penting sebagai fondasi dalam pembentukan kontrol diri dan penguatan hubungan sosial. Meski ketertarikan seksual belum menonjol, anak tetap menyimpan rasa ingin tahu tentang tubuh dan seksualitas, meskipun belum diekspresikan secara terbuka.

3. Teori Erikson: Pembentukan Identitas dan Hubungan Sosial

Menurut Erik Erikson,.(1963) menjelaskan bahwa anak usia 8–12 berada dalam tahap *industry versus inferiority*. Dalam tahap ini, anak berupaya menunjukkan kemampuannya serta memperoleh pengakuan dalam kelompok sosialnya. Seksualitas dalam konteks ini bukan berarti hasrat seksual, tetapi berkaitan dengan pembentukan identitas diri, termasuk identitas gender.

Pertanyaan yang mulai muncul dalam benak anak meliputi:

a. Apakah saya menjalankan peran sebagai anak perempuan atau laki-laki dengan baik?
b. Apakah saya diterima dalam lingkungan pertemanan

saya?

c. Apakah saya nyaman dan percaya diri dengan tubuh saya?

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing anak menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara sehat dan membangun.

4. Teori Piaget: Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia 8–12 berada dalam tahap *operasional konkret*. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal nyata, meskipun belum dapat memproses konsep abstrak secara mendalam.

Dampaknya terhadap pendidikan seksual:

a. Anak membutuhkan penjelasan yang konkret dan jelas, bukan istilah metaforis atau simbolik.

b. Disarankan menggunakan alat bantu visual seperti gambar atau diagram.

c. Penting untuk menjelaskan alasan moral secara logis, bukan sekadar menyatakan bahwa sesuatu itu salah.

Contohnya: "Menjaga bagian pribadi tubuh itu penting karena tubuhmu sangat berharga dan kamu berhak merasa aman serta dihormati."

5. Teori Sosial Kognitif Bandura

Menurut Albert Bandura,.(1986) menekankan pentingnya proses *modeling* atau peniruan. Anak belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua, guru, teman, maupun tokoh dalam media. Jika anak menyaksikan bahwa orang

dewasa di sekitarnya memperlakukan tubuh dengan hormat dan mampu berkomunikasi secara terbuka, maka mereka akan cenderung meniru pola tersebut. Sebaliknya, apabila anak terbiasa melihat perilaku negatif seperti kekerasan verbal atau ejekan terkait tubuh, hal tersebut dapat membentuk pandangan yang keliru terhadap seksualitas dan harga diri.

6. Teori Konstruktivisme dan Skema Gender

Dalam pendekatan konstruktivis, anak dianggap aktif membentuk pengetahuan melalui pengalaman. Salah satu teori yang relevan adalah *gender schema theory* yang diperkenalkan oleh (Sandra Bem,.1981) Teori ini menyatakan bahwa anak menciptakan kerangka berpikir atau "skema" mengenai laki-laki dan perempuan berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, jika anak selalu melihat perempuan menjadi guru dan laki-laki menjadi polisi, mereka bisa menganggap hal tersebut sebagai aturan tetap. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan untuk memperlihatkan keberagaman peran dan identitas agar anak memiliki pandangan yang lebih inklusif dan terbuka.

7. Teori *Queer* dan Pendekatan Seksualitas Kontemporer

Teori-teori modern, termasuk pendekatan queer, berupaya mengkritisi serta memperluas pemahaman tradisional mengenai seksualitas. Perspektif ini mendorong kita untuk:

a. Tidak menerapkan stereotip gender secara kaku pada anak.

b. Mengakui bahwa identitas seksual dan gender berada pada spektrum yang luas, tidak hanya terbatas pada laki-laki atau perempuan.
c. Memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi identitas diri tanpa rasa takut atau stigma.

Buku, film, dan materi edukatif yang menyoroti keragaman gender dapat membantu anak memahami bahwa menjadi "berbeda" bukanlah hal yang salah, melainkan bagian dari realitas kehidupan yang perlu dihargai dan diterima.

E. Strategi Komunikasi yang Efektif

1. Urgensi Komunikasi tentang Seksualitas

Komunikasi mengenai isu seksualitas pada anak usia 8–12 tahun merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan identitas diri, pemahaman tentang tubuh, dan kemampuan menjalin hubungan sosial secara sehat. Sayangnya, masih banyak orang tua dan pendidik yang merasa tidak nyaman atau ragu membahas topik ini. Padahal, jika anak tidak mendapatkan informasi dari sumber terpercaya seperti orang tua atau guru, mereka berisiko memperoleh informasi keliru dari media atau teman sebaya (Harris, 2009). Komunikasi tentang seksualitas tidak harus dimulai dari pembahasan hubungan seksual secara eksplisit. Fokus utamanya justru terletak pada aspek-aspek dasar seperti:

a. Penggunaan istilah medis yang tepat untuk bagian tubuh.
b. Pemahaman akan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

c. Mengetahui batasan pribadi dan jenis sentuhan yang aman.
d. Menumbuhkan rasa hormat terhadap tubuh sendiri dan orang lain.
e. Memahami keragaman identitas gender dan orientasi.

Pendekatan ini bertujuan membekali anak dengan literasi tubuh dan sosial yang memadai, sekaligus membentuk kesadaran diri yang sehat sejak dini (Harris, 2009; Santrock, 2014).

2. Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif

- **Kejujuran yang Disesuaikan dengan Usia** Informasi yang diberikan kepada anak harus benar, namun juga disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia mereka. Penjelasan harus sederhana dan tidak menimbulkan ketakutan. Misalnya, ketika anak bertanya tentang perubahan fisik pada tubuh perempuan, orang tua dapat menjelaskan bahwa perubahan tersebut berkaitan dengan fungsi tubuh saat dewasa, seperti menyusui (Iskandar, 2017).
- **Mendengarkan Tanpa Menghakimi** Ketika anak menyampaikan pertanyaan, apalagi dengan nada malu-malu, penting untuk memberikan respon yang suportif. Reaksi yang bersifat menyalahkan atau menilai buruk dapat membuat anak enggan bertanya kembali dan merasa malu terhadap rasa ingin tahunya (Papalia et al., 2011).
- **Bahasa Tubuh yang Mendukung** Bahasa tubuh seperti kontak mata, intonasi suara yang tenang,

serta ekspresi wajah yang bersahabat mampu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Hal ini penting agar anak merasa aman dan didengar dalam percakapan yang berkaitan dengan topik sensitif (Widodo, 2019).

3. Teknik Bertanya yang Membangun Dialog

Dalam proses komunikasi, orang dewasa tidak harus selalu menjadi penyampai informasi satu arah. Sebaliknya, membangun dialog dua arah melalui pertanyaan terbuka dapat menjadi strategi yang lebih efektif. Contoh pertanyaan seperti:

a. "Menurutmu, maksudnya apa?"
b. "Kamu dengar itu dari siapa?"
c. "Apa yang kamu rasakan setelah mendengar cerita itu?

Teknik ini membantu orang dewasa untuk:

a. Mengukur sejauh mana pemahaman anak.
b. Menyesuaikan informasi dengan tingkat perkembangan kognitif.
c. Menghindari pemberian informasi yang berlebihan atau tidak relevan (UNESCO, 2018).

4. Pemanfaatan Media dan Cerita

Penggunaan media visual dan narasi terbukti sangat membantu anak dalam memahami konsep yang abstrak. Buku bergambar, film pendek, animasi edukatif, maupun permainan peran dapat menjadi alat bantu yang menyenangkan dan mendidik. Misalnya, buku *What's the Big Secret?* karya Harris (2009) menjelaskan anatomi tubuh

dengan cara yang ramah anak. Sementara itu, film animasi seperti *Inside Out* efektif dalam mengajarkan anak mengenali emosi dan perubahan psikologis.

Tabel berikut menunjukkan beberapa media edukasi yang direkomendasikan:

Tabel Media Edukasi yang Direkomendasikan

Media	Bentuk	Tema	Usia Rekomendasi
It's Not the Stork	Buku	Anatomi tubuh, privasi	8-10 Tahun
Puberty Girl	Buku	Pubertas perempuan	9-12 Tahun
The care & Keeping of You	Buku	Perawatan tubuh remaja	8-12 Tahun
Am I weird?	Video	Identitas gender dan keberagaman	10-1

5. Strategi Saat Anak Tidak Bertanya

Tidak semua anak akan secara terbuka bertanya tentang seksualitas. Namun, hal tersebut tidak berarti mereka tidak memiliki rasa ingin tahu. Orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan momen sehari-hari seperti menonton televisi atau membaca buku bersama untuk memulai percakapan. Komentar ringan seperti, "Menurutmu, kenapa tokoh di film itu merasa tidak nyaman dengan perubahan tubuhnya?" dapat membuka ruang dialog secara alami (Situmorang, 2021). Penting juga untuk memberi sinyal bahwa anak dapat berbicara kapan pun mereka merasa perlu.

6. Menanggapi Pertanyaan Sulit

Beberapa pertanyaan yang sering diajukan anak mungkin terasa sulit atau sensitif. Oleh karena itu, penting untuk tetap tenang dan memberikan jawaban yang jujur namun sesuai konteks perkembangan anak. Misalnya:

- **"Apa itu seks?"** Jawaban: "Seks bisa berarti banyak hal. Salah satunya adalah cara orang dewasa menunjukkan kasih sayang secara fisik. Tapi itu hanya dilakukan oleh orang dewasa yang sudah siap dan saling menyetujui."
- **"Apa itu gay?"** Jawaban: "Gay adalah ketika seseorang mencintai orang lain yang jenis kelaminnya sama. Itu termasuk perasaan cinta, dan bisa dialami oleh siapa saja."

Pendekatan ini mengajarkan anak tentang keberagaman dan nilai-nilai hormat dalam relasi (UNFPA, 2020).

7. Kesalahan Umum dalam Komunikasi Seksualitas

Dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas, beberapa kesalahan umum sebaiknya dihindari:

- **Menyampaikan informasi secara berlebihan** Terlalu banyak detail dapat membingungkan anak dan membuat mereka merasa canggung.
- **Mengintimidasi atau menakut-nakuti anak** Ucapan yang mengandung ancaman dapat membuat anak enggan berbicara terbuka.
- **Menggunakan istilah yang tidak tepat** Menggantikan nama organ tubuh dengan istilah lelucon seperti "anu," "burung," atau "kucing" justru menciptakan

kebingungan. Anak perlu terbiasa menggunakan istilah yang benar seperti penis dan vagina untuk membangun pemahaman yang akurat dan positif terhadap tubuhnya (KPAI, 2020).

F. Peran Keluarga dan Lingkungan

1. Keluarga sebagai Tempat Pembelajaran Pertama

Keluarga merupakan ruang pertama di mana anak belajar mengenai kasih sayang, tubuh, batas pribadi, serta nilai kehidupan. Bahkan sebelum anak mampu berbicara, mereka telah merasakan bagaimana tubuh mereka diperlakukan—apakah penuh penghormatan, dengan kelembutan, atau sebaliknya.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang komunikatif biasanya:

a. Lebih percaya diri saat berbicara tentang tubuh dan emosi.
b. Mampu mengenali situasi yang tidak aman secara fisik.
c. Mempunyai pandangan realistis mengenai hubungan yang sehat.

Sebaliknya, anak dari keluarga yang menutup pembicaraan tentang seksualitas atau melabeli topik ini sebagai tabu atau "jorok," cenderung tumbuh dengan perasaan bingung dan rasa malu terhadap tubuh mereka sendiri.

2. Gaya Komunikasi di Dalam Rumah

Setiap keluarga memiliki pendekatan komunikasi yang berbeda. Ada yang bersifat terbuka dan men-

dukung, ada pula yang kaku dan penuh larangan. Cara orang tua berkomunikasi akan sangat berpengaruh terhadap persepsi anak tentang seksualitas dan hubungan antar manusia.

Tabel Media Edukasi yang Direkomendasikan

Gaya Komunikasi	Karakteristik	Dampak bagi Anak
Terbuka & Mendukung	Komunikasi dua arah, menghargai pendapat anak	Anak merasa diterima dan nyaman
Tertutup & Otoriter	Dominasi Larangan, minim dialog	Anak enggan bertanya dan menyimpan rasa ingin tahu
Tidak Konsisten	Kadang terbuka, kadang menghindar	Anak merasa bingung dan mencari informasi dari luar

Beberapa pendekatan yang bisa digunakan orang tua:

a. Sisihkan waktu khusus untuk berbincang santai.
b. Gunakan kejadian harian sebagai bahan pembicaraan.
c. Hargai rasa penasaran anak dan hindari reaksi negatif.

3. Kontribusi Guru dan Lembaga Sekolah

Sekolah bukan hanya tempat mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Guru memiliki tanggung jawab untuk:

a. Menyampaikan fakta ilmiah seputar tubuh dan pubertas.
b. Membangun lingkungan yang aman untuk berdiskusi.
c. Merespons situasi diskriminasi dan perundungan terkait gender.

Namun demikian, banyak pendidik merasa tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk membahas topik ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan serta dukungan dari kebijakan sekolah agar pendidikan seksual dapat disampaikan secara wajar dan menyeluruh.

Contoh Inspiratif:

Salah satu sekolah inklusif di Yogyakarta menerapkan metode "kotak cerita," di mana siswa dapat menuliskan pertanyaan secara anonim. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dibahas bersama wali kelas setiap akhir pekan dengan cara terbuka dan empatik.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Di zaman sekarang, anak-anak sangat akrab dengan dunia digital. Mereka menerima berbagai informasi yang bisa saja mendidik, membingungkan, atau bahkan menyesatkan.

Hal-hal yang membentuk pemahaman anak tentang seksualitas:

a. Platform media sosial dan konten video.
b. Interaksi dengan teman sebaya.
c. Situasi di tempat bermain.
d. Ajaran budaya atau agama mengenai tubuh dan peran gender.

Contoh kasus: Anak yang sering menonton tayangan yang menggambarkan tubuh perempuan sebagai objek hiburan bisa membentuk pandangan yang tidak sehat terhadap perempuan dan relasi.

5. Hambatan: Tradisi, Mitos, dan Norma Sosial

Nilai budaya terkadang bisa menjadi alat pendukung pembelajaran seksual, tetapi juga bisa menjadi kendala. Contoh norma yang sering ditemui:

a. "Anak perempuan tidak boleh banyak tanya."
b. "Laki-laki harus tegas dan tidak boleh menunjukkan emosi."
c. "Tubuh itu tidak pantas dibicarakan."

Padahal, tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk mendorong perilaku menyimpang, melainkan untuk memberikan perlindungan dan pemahaman yang benar sejak dini—meskipun sering disalahartikan oleh masyarakat.

6. Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik

Anak membutuhkan pengalaman yang konsisten di berbagai lingkungan. Jika di rumah anak diajarkan menghormati tubuh, tapi di sekolah ia dipermalukan karena tampil beda, maka pendidikan seksual tidak akan berjalan optimal.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan:

a. Selenggarakan sesi diskusi bagi orang tua dan guru.
b. Libatkan anak dalam membahas isu tubuh dan privasi.
c. Bangun kesepakatan komunikasi antara rumah dan

sekolah.

Dengan begitu orang tua dan pendidik bias berkontribusi dalam upaya komunikasi dengan anak.

G. Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Seksualitas Anak Usia 8-12 Tahun

1. Norma Sosial dan Stigma Budaya

Salah satu tantangan utama dalam menyampaikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak adalah masih menguatnya norma sosial yang menganggap pembahasan tentang tubuh dan seksualitas sebagai hal yang tabu. Dalam konteks keluarga, topik ini sering dianggap tidak pantas dibicarakan dan cenderung diasosiasikan dengan sesuatu yang kotor atau tidak senonoh (Widodo, 2019). Akibatnya, banyak anak merasa sungkan atau takut untuk bertanya dan akhirnya mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel. Orang tua dan guru pun seringkali merasa tidak nyaman memulai diskusi karena khawatir menyinggung perasaan anak atau salah dalam penyampaian. Misalnya, ketika seorang anak menanyakan tentang perubahan tubuh, respon menghindar dari orang tua bisa membuat anak merasa malu dan enggan bertanya lagi (Putri & Rahmawati, 2022).

2. Misinformasi dan Kepercayaan yang salah

Masyarakat masih banyak memegang mitos terkait seksualitas anak, seperti anggapan bahwa membicarakan seksakan mempercepat keingintahuan atau merangsang perilaku yang tidak di inginkan. Padahal, anggapan ini terbukti tidak benar dan justru membatasi pemahaman

anak terhadap tubuh dan identitasnya secara menyeluruh. UNESCO (2018) menyatakan bahwa pendidikan seks yang diberikan sejak dini mampu menurunkan risiko perilaku seksual tidak sehat di masa remaja karena anak telah dibekali pemahaman nilai, konsekuensi, dan tanggung jawab sejak awal.

3. Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan Seksualitas

Masih ada perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan seksualitas. Anak laki-laki cenderung didorong untuk menjadi kuat dan dominan, sementara perempuan ditanamkan untuk bersikap sopan dan menjaga diri (Nugroho, 2021). Ketimpangan ini dapat memperkuat stereotip gender dan menormalisasi diskriminasi serta kekerasan berbasis gender. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berperspektif kesetaraan harus diterapkan secara adil di rumah maupun sekolah, agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengenal tubuh dan identitasnya.

4. Kurangnya Kesiapan Edukator

Banyak orang tua dan pendidik merasa tidak percaya diri atau kurang pengetahuan dalam mengajarkan seksualitas. Ketakutan akan salah ucap atau membuat anak merasa tidak nyaman membuat topik ini kerap dihindari (KPAI, 2020). Untuk mengatasi ini, pelatihan dan pendampingan menjadi penting guna membekali mereka dengan keterampilan dan rasa percaya diri. Penggunaan alat bantu seperti buku bergambar, poster edukatif, atau

animasi, serta pengenalan istilah tubuh sejak dini, bisa menjadi langkah awal yang efektif (Iskandar, 2017).

5. **Terbatasnya Materi Edukasi yang Relevan dengan Usia Anak**

   Materi tentang seksualitas yang beredar seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan anak usia 8–12 tahun karena menggunakan bahasa teknis atau terlalu dewasa. Pada usia ini, pendekatan visual, naratif, dan interaktif sangat diperlukan agar informasi dapat dipahami dengan baik. Sebagai contoh, komik edukatif yang menggambarkan pubertas secara santai dan lucu bisa menjadi media pembelajaran yang menarik dan tidak mengintimidasi anak (Situmorang, 2021).

6. **Tantangan dari Paparan Digital yang tidak Terkontrol**

   Perkembangan teknologi digital membuat anak lebih mudah mengakses informasi, tetapi juga meningkatkan risiko paparan terhadap konten seksual yang tidak sesuai usia. Anak bisa secara tidak sengaja terpapar pornografi, yang kemudian memengaruhi persepsi mereka tentang tubuh dan hubungan interpersonal (Pranoto & Azizah, 2020). Oleh karena itu, literasi digital perlu diperkenalkan sejak dini agar anak dapat menilai dan menyaring konten yang mereka temui. Selain itu, kontrol orang tua melalui fitur pengawasan harus disertai komunikasi yang terbuka dan suportif, agar anak merasa dilibatkan bukan dikekang (Yulianti, 2022).

7. Kebutuhan akan Pendekatan Inklusif

Pendidikan seksualitas harus bersifat inklusif dan mampu menjangkau anak-anak dengan berbagai latar belakang, termasuk penyandang disabilitas dan mereka yang berasal dari keluarga dengan nilai konservatif. Materi harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus, menggunakan bahasa yang tidak diskriminatif, dan mencerminkan keberagaman pengalaman hidup anak (UNFPA, 2020). Dengan cara ini, setiap anak dapat merasa diterima dan memiliki ruang aman untuk memahami dirinya.

8. Pentingnya Sinergi Multisekor

Pendidikan seksualitas tidak dapat dibebankan hanya kepada keluarga atau institusi pendidikan. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, psikolog anak, tokoh masyarakat, dan pemerintah agar pendekatan yang dilakukan bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan adaptif terhadap kebutuhan anak (WHO, 2019). Kerja sama ini juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak untuk belajar tentang seksualitas secara sehat dan bermartabat.

Pendidikan seksualitas yang diberikan pada usia 8 hingga 12 tahun sangat krusial karena pada tahap ini anak mulai mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan. Rasa ingin tahu yang meningkat dan pengaruh dari lingkungan luar, termasuk media dan teman sebaya, memerlukan bimbingan yang tepat (Santrock, 2014). Oleh karena itu, penyampaian materi harus dilakukan dengan empati dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pemahaman orang dewasa terhadap teori perkembangan anak sangat penting agar informasi yang diberikan bisa sesuai dengan cara berpikir dan daya tangkap anak. Edukasi tentang seksualitas bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang terbuka dan bebas dari penghakiman (Papalia et al., 2011).

Peran aktif orang tua dan guru sangat memengaruhi kepercayaan diri anak dalam memahami tubuh serta mengenali batas pribadi. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terbuka terhadap diskusi tentang seksualitas akan lebih paham tentang hak tubuh, mampu menetapkan batasan, dan melindungi diri dari potensi kekerasan (UNESCO, 2018).

Komunikasi yang terbuka dan efektif harus diawali dengan keberanian untuk berbicara, kesediaan untuk mendengar, dan kejujuran dalam membimbing. Dengan bantuan media seperti ilustrasi, cerita, atau dialog terpandu, orang dewasa bisa membangun koneksi yang kuat dengan anak. Pendekatan semacam ini memperkuat ketahanan anak dalam menghadapi tantangan emosi maupun sosial, sekaligus mendukung tumbuh kembangnya sebagai individu yang sehat secara fisik dan psikologis (Iskandar, 2017; Widodo, 2019).

H. Edukasi Seksual Anak Usia 8-12 Tahun: Mengenal Perubahan Fisik dan Emosi Melalui Media Pembelajaran

Memberikan pendidikan seksual pada anak usia 8 hingga 12 tahun adalah langkah esensial dalam membantu mereka melalui masa perubahan menuju pubertas. Pada rentang usia

ini, anak-anak mulai mengalami perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan, munculnya rambut di area tubuh tertentu, perubahan suara, hingga awal menstruasi atau mimpi basah. Bersamaan dengan perubahan fisik tersebut, perubahan emosional dan sosial pun mulai terlihat, seperti meningkatnya rasa ingin tahu terhadap tubuh sendiri dan orang lain, serta mulai munculnya rasa tertarik pada lawan jenis (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Jika tidak diberikan bimbingan yang tepat, anak bisa merasa bingung, cemas, atau bahkan takut dengan perubahan yang dialami. Lebih dari itu, minimnya informasi dapat menyebabkan anak mencari tahu sendiri dari sumber-sumber yang belum tentu benar dan dapat menyesatkan, seperti internet atau teman sebaya yang juga belum memahami secara tepat (UNESCO, 2018). Hal ini bisa berdampak pada terbentuknya pemahaman keliru mengenai seksualitas, tubuh, dan hubungan antar individu.

Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini, khususnya pada masa transisi menuju remaja, sebaiknya disampaikan secara bertahap, jujur, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai seperti penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, konsep privasi, batasan tubuh (body boundaries), serta keterampilan untuk berkata "tidak" terhadap sentuhan yang tidak nyaman atau tidak pantas (WHO, 2010).

Selain itu, keterlibatan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam menciptakan ruang dialog yang terbuka dan aman. Anak perlu merasa bahwa pertanyaan-

pertanyaan mereka akan dijawab dengan jujur dan tanpa penghakiman. Hal ini dapat membangun rasa percaya diri anak dalam mengenal tubuhnya sendiri dan membentuk sikap yang sehat terhadap seksualitas di masa depan.

1. Perubahan Fisik saat Masa Pubertas

Pubertas adalah masa perubahan yang terjadi ketika anak mulai tumbuh menuju remaja. Pada masa ini, tubuh mereka mengalami banyak perubahan, termasuk perubahan hormon dan perasaan. Anak-anak perlu mendapat penjelasan yang jelas dan positif agar mereka tidak bingung atau takut dengan perubahan yang mereka alami (UNICEF, 2020). Perkembangan tubuh. Anak perempuan biasanya mulai menstruasi, tumbuh payudara, dan bentuk tubuhnya berubah. Anak laki-laki akan melihat testisnya membesar, suara menjadi lebih berat, dan bisa mengalami mimpi basah. Jika dijelaskan bahwa ini semua adalah hal yang normal, anak akan lebih mudah menerima tubuhnya sendiri (Harris, 2009).

Fungsi alat reproduksi. Anak-anak juga perlu tahu bagaimana bagian tubuh mereka bekerja. Misalnya, bagaimana menstruasi terjadi atau apa itu ejakulasi. Penjelasannya tidak perlu terlalu rumit, cukup sesuai usia dan mudah dipahami, agar anak mengenal tubuhnya dengan baik (Crooks & Baur, 2017). Kebersihan pribadi. Di masa pubertas, menjaga kebersihan tubuh sangat penting. Anak-anak harus diajari cara membersihkan organ intim, memakai pembalut dengan benar, dan mencuci tangan setelah dari kamar mandi. Ini penting agar tubuh tetap sehat dan terasa nyaman (Haffner, 2008).

2. Perubahan Emosi dan Sosial

Selain tubuh, perasaan anak juga bisa berubah saat pubertas. Mereka bisa lebih mudah marah, sedih, atau bingung. Selain itu, cara mereka bergaul dengan teman juga bisa berubah. Maka dari itu, pendidikan seksual juga harus membahas soal perasaan dan hubungan sosial. Perasaan yang naik turun. Anak mungkin tiba-tiba merasa kesal atau sedih tanpa alasan yang jelas. Ini wajar. Orang tua atau guru bisa membantu anak belajar mengenali dan mengelola emosi, misalnya dengan berbicara, menulis, atau menarik napas dalam-dalam saat merasa marah (Santrock, 2012).

Mengenal diri sendiri. Anak mulai bertanya, "Siapa saya?"—termasuk soal gender dan siapa yang mereka sukai. Jika mereka diberi ruang untuk bertanya dan berdiskusi tanpa dihakimi, mereka akan lebih mudah mengenal diri sendiri (Planned Parenthood, 2021). Menghargai batas diri dan orang lain. Anak juga harus diajarkan tentang privasi dan pentingnya persetujuan (consent). Mereka perlu tahu kapan boleh menyentuh orang lain, kapan harus menjaga jarak, dan bagaimana menjalin hubungan yang saling menghormati (Haffner, 2008).

3. Peran Media dalam Pendidikan Seksual

Media seperti buku, video, dan animasi bisa membantu menjelaskan pendidikan seksual dengan cara yang menyenangkan. Media yang baik akan:

a. Menggunakan bahasa sederhana.
b. Memiliki gambar menarik.

c. Sesuai dengan usia anak.
d. Interaktif, misalnya ada kegiatan atau diskusi.
e. Membuka komunikasi antara anak dan orang tua/guru (Harris, 2009; Crooks & Baur, 2017)

4. Pencegahan Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi anak-anak dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang tepat dan efektif untuk mencegahnya. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah pelecehan seksual pada anak-anak:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam pencegahan pelecehan seksual. Mengajarkan anak-anak tentang batasan tubuh mereka adalah kunci untuk membantu mereka memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuh mereka sendiri. Ini termasuk:

1) Mengenali Tanda-Tanda Bahaya: Anak-anak juga perlu diajarkan untuk mengenali situasi atau perilaku yang mencurigakan. Misalnya, jika seseorang meminta mereka untuk menyimpan rahasia atau melakukan sesuatu yang membuat mereka merasa tidak nyaman, mereka harus tahu bahwa itu adalah tanda bahaya (Sullivan, 2010).
2) Pengenalan Batasan Tubuh: Anak-anak perlu diajarkan tentang bagian-bagian tubuh mereka dan mana yang bersifat pribadi. Misalnya, mereka harus tahu bahwa bagian tubuh seperti payudara,

alat kelamin, dan bokong adalah bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Menggunakan istilah yang tepat dan tidak menghindar dari pembicaraan ini sangat penting untuk menghindari kebingungan (Finkelhor, 2009).

3) Mengajarkan untuk Mengatakan "Tidak": Anak-anak harus diberi tahu bahwa mereka berhak untuk mengatakan "tidak" jika mereka merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu. Ini bisa termasuk situasi di mana seseorang mencoba menyentuh mereka dengan cara yang tidak pantas. Mengajarkan mereka untuk berbicara dengan tegas dan percaya diri dapat membantu mereka melindungi diri mereka sendiri (Kenny, 2004).

b. Komunikasi

Komunikasi yang terbuka dan jujur antara anak dan orang dewasa terpercaya sangat penting dalam pencegahan pelecehan seksual. Berikut adalah beberapa cara untuk mendorong komunikasi yang efektif:

1) Menciptakan Lingkungan yang Aman: Orang tua dan pengasuh harus menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka. Ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan tanpa menghakimi dan memberikan dukungan emosional (Lindsey, 2011).

2) Mendorong Diskusi tentang Perubahan: Anak-

anak sering mengalami banyak perubahan dalam hidup mereka, baik fisik maupun emosional. Mendorong mereka untuk berbicara tentang perubahan ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan terbuka (Berk, 2013).

3) Menjadi Pendengar yang Baik: Orang dewasa harus berusaha untuk menjadi pendengar yang baik. Ini berarti memberikan perhatian penuh ketika anak berbicara dan menunjukkan bahwa pendapat mereka dihargai (Ginsburg, 2007).

5. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat sangat membantu dalam pendidikan seksual anak-anak. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan:

a. Buku dan Video Edukasi

Buku dan video edukasi yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan mereka tentang pendidikan seksual.

Beberapa poin penting meliputi:

1) Konten yang Sesuai Usia: Penting untuk memilih buku dan video yang sesuai dengan usia anak. Konten yang terlalu kompleks atau menakutkan dapat membuat anak merasa bingung atau takut (Haffner, 1995).

2) Menggunakan Ilustrasi dan Cerita: Buku yang menggunakan ilustrasi dan cerita dapat membuat topik pendidikan seksual lebih menarik bagi anak-anak (Miller, 2009).

3) Mendorong Diskusi Setelah Menonton atau

Membaca: Setelah anak membaca buku atau menonton video, penting untuk mengadakan diskusi. Ini memberi kesempatan bagi anak untuk bertanya dan mendiskusikan apa yang mereka pelajari, serta memperkuat pemahaman mereka (Haffner, 1995).

b. Diskusi Interaktif

Diskusi interaktif merupakan metode lain yang efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang pendidikan seksual. Beberapa cara untuk melakukannya meliputi:

1) Sesi Tanya Jawab: Mengadakan sesi tanya jawab di mana anak-anak dapat mengajukan pertanyaan tentang topik yang mereka tidak mengerti. Ini menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk mengekspresikan rasa ingin tahu dan kekhawatiran mereka (Fisher, 2012).
2) Mendorong Partisipasi Aktif: Anak-anak harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Ini bisa dilakukan dengan meminta mereka untuk berbagi pendapat atau pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki suara dalam pembelajaran mereka (Ginsburg, 2007).
3) Menggunakan Permainan Peran: Permainan peran dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mengajarkan anak-anak tentang situasi yang mungkin mereka hadapi. Dengan berperan dalam skenario tertentu, anak-anak dapat belajar bagaimana merespons situasi yang tidak nyaman dan berlatih untuk mengatakan "tidak" atau

meminta bantuan (Berk, 2013).

Anak-anak yang berada pada rentang usia 8 hingga 12 tahun sedang berada dalam masa perkembangan yang signifikan, baik secara fisik maupun emosional. Fase ini ditandai oleh munculnya tanda-tanda awal pubertas, peningkatan kesadaran diri, serta rasa ingin tahu terhadap relasi sosial dan identitas pribadi. Dalam konteks ini, pendidikan seksual memegang peranan penting sebagai upaya mendampingi anak memahami perubahan yang mereka alami secara tepat dan sehat.

Buku ini disusun untuk memberikan pedoman praktis bagi orang tua, pendidik, dan pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan anak, agar mampu menyampaikan informasi seksual secara bertanggung jawab dan sesuai tahap perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan menekankan pentingnya komunikasi terbuka, penggunaan media edukatif yang ramah anak, serta penerapan strategi yang membangun kepercayaan dan rasa aman.

Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dan dengan cara yang tepat tidak hanya membantu anak mengenal tubuhnya, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak akan lebih siap dalam mengenali batasan, memahami konsep privasi, serta membangun hubungan yang sehat dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman.

Harapannya, buku ini dapat memperkaya pemahaman para pembaca dan menjadi sumber referensi dalam proses mendampingi anak menghadapi masa transisi dengan kesiapan emosional dan pengetahuan yang memadai. Dengan demikian, kita bersama- sama membentuk generasi

yang lebih sadar, sehat, dan bertanggung jawab dalam menyikapi aspek seksualitas dalam kehidupannya.

I. Rangkuman

Pendidikan seksual bagi anak usia 8 hingga 12 tahun memiliki peranan penting dalam membantu proses perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada tahap usia ini, anak mulai mengalami perubahan tubuh akibat pubertas, mengembangkan pemahaman tentang identitas diri, serta menunjukkan minat yang meningkat terhadap hubungan sosial. Oleh sebab itu, penyampaian informasi mengenai seksualitas perlu dilakukan secara terbuka, bertahap, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Berbagai teori perkembangan, seperti teori psikoseksual Freud, teori perkembangan sosial Erikson, teori kognitif Piaget, hingga pendekatan sosial kognitif Bandura dan teori queer modern, menegaskan bahwa seksualitas anak adalah bagian dari proses belajar dan pembentukan diri, bukan sekadar dorongan biologis. Pendidikan seksual yang berbasis teori dapat membantu anak memahami tubuhnya, mengenali batasan pribadi, serta membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Strategi komunikasi yang terbuka dan mendukung antara orang tua, guru, dan anak sangat penting dalam proses pendidikan ini. Penjelasan yang jujur, sesuai usia, serta penyampaian yang tidak menghakimi dapat membantu anak merasa aman untuk bertanya dan memahami informasi yang mereka terima. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan ramah anak—seperti buku bergambar, video

edukatif, dan kegiatan diskusi—juga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

Meski demikian, masih terdapat berbagai tantangan seperti adanya anggapan tabu dalam masyarakat, ketimpangan perlakuan berdasarkan gender, kurangnya kesiapan orang tua dan pendidik, serta paparan media digital yang belum terkontrol. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah, untuk menciptakan pendidikan seksual yang komprehensif, inklusif, dan sesuai kebutuhan anak.

Daftar Pustaka

American Academy of Pediatrics. (2021). Talking with children about sexuality. https://www.healthychildren.org

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. Psychological Review, 88(4), 354–364.

Berk, L. E. (2013). Development Through the Lifespan. Pearson.

Blaise, M. (2005). Playing it straight: Uncovering gender discourses in the early childhood classroom. Routledge.

CDC. (2020). What Works: Sexual Health Education.

Crooks, R. L., & Baur, K. (2017). *Our Sexuality*. Boston: Cengage Learning. Erikson, E. H. (1963). Childhood and society. W. W. Norton & Company.

Finkelhor, D. (2009). Sexual Abuse Prevention: A Guide for Parents and Caregivers. National Center for Missing & Exploited Children.

Fisher, C. (2012). Teaching Children About Sexuality: A Guide for Parents and Educators. Routledge.

Freud, S. (1962). Three essays on the theory of sexuality. Basic Books. (Original work published 1905)

Gerda, M. M., Puspitasari, N., Septiani, R. D., & Dewi, N. K. (2022). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini), 2(2), 97-106.

Ginsburg, K. R. (2007). The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds. Pediatrics.

Goldman, J. D. G. (2011). External providers' sexuality education teaching and pedagogies for primary school students in Grade 1 to Grade 7. Sex Education, 11(2), 155–174.

Habibie, M. A., & Rahmawati, I. (2020). Komunikasi interpersonal dalam pendidikan seks anak usia sekolah dasar. Jurnal Komunikasi Islam, 10(1), 19–35.

Haffner, D. W. (1995). From Diapers to Dating: A Parent's Guide to Raising Sexually Healthy Children. New Page Books.

Haffner, D. W. (2008). *From Diapers to Dating*. Boston: Beacon Press.

Hapsari, R. A., Wahyuningsih, S., &Hafidah, R. (2021). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. JurnalObsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3).

Harris, R. H. (2009). *What's the Big Secret? Talking About Sex with Girls and Boys*. New York: Little, Brown Books for Young Readers.

Harris, R. H., & Emberley, M. (2006). It's Not the Stork! A Book about Girls, Boys, Babies, Bodies, Families and Friends. Candlewick Press.

Iskandar, H. (2017). *Komunikasi Seksualitas dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group. Iskandar, S. (2017). *Komunikasi Positif dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kartika, CD, Kadir, A., Yudhiarti, NP, Istiqamah, SN, Shafira, F., & Purwandari, E. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Anak. Publikasi Pendidikan , 9 (2), 162-169.

Kenny, M. C. (2004). Child Sexual Abuse Prevention: A Guide for Parents and Caregivers. Child Welfare League of America.

KPAI. (2020). *Laporan Tahunan KPAI*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Kroeger, J., & Bauer, S. C. (2004). The importance of peers in middle childhood. Educational Leadership, 61(7), 64–68.

Kurniawati, F., & Widiastuti, A. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Tk Tunas Rimba Kota Salatiga. PAUDIA: JurnalPenelitiandalamBidang Pendidikan Anak Usia Dini, 11(2), 548-561.

LeVay, S., & Baldwin, J. (2012). Human sexuality (4th ed.). Sinauer Associates.

Lindsey, D. (2011). Creating Safe Spaces for Children: A Guide for Parents and Caregivers. Child Welfare Information Gateway.

Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile

technologies. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 55(6), 635–654. https://doi.org/10.1111/jcpp.

Martin, C. L., & Ruble, D. N. (2004). Children's search for gender cues: Cognitive perspectives on gender development. Current Directions in Psychological Science, 13(2), 67– 70. https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00276.x

Martin, C. L., Ruble, D. N., &Szkrybalo, J. (2002). Cognitive theories of early gender development. Psychological Bulletin, 128(6), 903–933.

Martino, W., & Cumming-Potvin, W. (2011). They didn't have out there gay parents – they're just in books! Canadian Journal of Education, 34(2), 245–279.

McKee, A., Watson, A., & Dore, J. (2014). Talking about sex and relationships: The parents' perspective. Sex Education, 14(2), 163–175.

Miller, K. (2009). Sexuality Education: Theory and Practice. SAGE Publications.

Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini. Generasi Emas, 6(1), 29-38.

Nugroho, A. (2021). *Pendidikan Seksualitas dan Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2020). Experience Human Development (14th ed.). McGraw- Hill Education.

Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2011). *Experience Human Development*. New York: McGraw-Hill Education.

Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children (M. Cook, Trans.). International Universities Press.

Piaget, J. (1972). The psychology of the child. Basic Books. Planned Parenthood. (2021). *Sexuality Education for Young People*.

Pluhar, E., &Kuriloff, P. (2004). Family communication and adolescent sexual behavior. Youth & Society, 35(3), 358–382.

Pranoto, R. & Azizah, N. (2020). *Paparan Pornografi dan Dampaknya pada Anak*. Surabaya: Unair Press.

Putri, D. A., & Rahmawati, I. (2022). *Tabu Seksualitas dalam Pola Asuh Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santelli, J. S., et al. (2017). Abstinence-only-until-marriage: An updated position paper. Journal of Adolescent Health, 61(3), 400–403.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education. Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2018). Life-span development (16th ed.). McGraw-Hill Education.

Schalet, A. (2011). Beyond abstinence and risk: A new paradigm for adolescent sexual health. Women's Health Issues, 21(3), S5–S7.

Schalet, A. (2011). Not under my roof: Parents, teens, and the culture of sex. University of Chicago Press.

Setiawan, S. A., &Setiasih, O. (2020). Upaya ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anakusiadini. Jurnal Edukids Jurnal Petumbuhan, Perkembangan dan pendidikan usia Dini, 12(1).

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2013). Developmental psychology: Childhood and adolescence (9th ed.). Cengage Learning.

Simons, L., & Carey, M. (2001). Parents' and teachers' attitudes toward sexuality education in elementary and middle schools. Journal of School Health, 71(2), 71–74.

Situmorang, T. (2021). *Anak dan Seksualitas: Panduan untuk Orang Tua dan Guru*. Yogyakarta: Kanisius.

Situmorang, Y. (2021). *Media Edukasi Seksualitas untuk Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sullivan, C. M. (2010). Recognizing and Responding to Child Sexual Abuse: A Guide for Parents and Caregivers. American Academy of Pediatrics.

Taylor, Y., & Richardson, D. (2011). Gender and sexuality: Sociological approaches. Ashgate.

Tolman, D. L., & McClelland, S. I. (2011). Normative sexuality development in adolescence: A decade in review. Journal of Research on Adolescence, 21(1), 242–255.

UNESCO. (2018). *Comprehensive Sexuality Education: Global Review*. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education. https://unesdoc.unesco.org

UNFPA. (2020). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*. New York: United Nations Population Fund.

UNFPA. (2020). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. United Nations Population Fund.

UNICEF. (2020). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*.

Wahyuni, D., & Sari, N. P. (2021). Tantangan guru dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 57–67.

Walker, J. (2004). Parents and sex education—Looking beyond 'the birds and the bees'. Sex Education, 4(3), 239–254.

WHO. (2010). Standards for sexuality education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists.

WHO. (2019). *Standards for Sexuality Education in Europe*. Geneva: World Health Organization.

Widodo, A. (2019). *Pendidikan Seksual Usia Dini: Perspektif Budaya dan Religius*. Jakarta: Prenadamedia.

Widodo, A. (2019). *Seksualitas dan Ketabuan dalam Budaya Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.

Wilson, P. M., & Kolbe, L. J. (2021). Teaching children about sexuality: Strategies for inclusive communication. Journal of Child and Adolescent Counseling, 7(1), 45–60.

Yulianti, N. (2022). *Digital Parenting di Era Disrupsi*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Yulianti, R. (2020). Peran media dalam edukasi seks anak. Jurnal Komunikasi Anak, 8(2), 112–120.

Nama Penulis

1. Natasya Puspitasari
2. Elvina Rizma Andita
3. Helvy Dwi Septia
4. Natasya Viona Agnovella
5. Melda Karisma Afriliya



BAB 5

PENDIDIKAN SEKSUAL PADA USIA 12-17 TAHUN PERSIAPAN UNTUK PUBERTAS DAN HUBUNGAN SEHAT

A. Teori Seksualitas pada Anak Usia 12-17 Tahun

Seksualitas mencakup beberapa dimensi yang sangat luas, antara lain dimensi biologis, sosio-psikologis, dan budaya. Berdasarkan dimensi biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsi alat kelamin serta dampaknya terhadap kehidupan fisik, termasuk dinamika munculnya hasrat seksual biologis. masyarakat melakukan aktivitas seksual dengan mempertimbangkan identitas seksual dan aspek psikologisnya (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dimensi sosial mengkaji bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan interpersonal, bagaimana seseorang menyesuaikan diri atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran lingkungan sosial, dan bagaimana peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan seseorang disosialisasikan. (Sebayang, Sidabutar, &Gultom, 2018).

1. Psikoseksual Sigmund Freud

Teori seksualitas Sigmund Freud adalah salah satu teori terpenting dalam bidang analisis seksualitas manusia. Teori ini menyoroti banyak perbedaan dan persamaan dikalangan psikolog. Namun teori ini tidak penting untuk memisahkan umat manusia dari sifat seksualnya. Teori ini menyoroti bahwa perkembangan seksualitas pada anak dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga masa pubertas, seiring dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Kwirinus, 2022). Analisis psikologis ini dipengaruhi oleh Sigmund Freud. Menurut paradigma analisis psikologi, untuk memahami manusia harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri. klien intens-intens. Analisis psikologis menunjukkan hal itu kemanusiaan dalam istilah deterministik, ditentukan oleh energi psikis dan perbaikan diri. Demikian dalam konseling dan analisis psikologis hal ini menyarankan untuk memulihkan struktur kepribadian yang sehat dalam diri klien, dan mengakomodasikan hal dalam ketidaksadaran sebagai kami. Proses konseling disesuaikan dengan usaha konselor sehingga klien bisa menyelesaikan pengalaman masa lalu, menghayati, memahami, dan mengenal (Husna, Yulita, Syamrosa, & Lesmana, 2023).

2. Fase Genital pada Usia 12 Tahun ke Atas oleh Freud

Dalam teori perkembangan psikoseksual Freud ini, fase genital adalah tahap akhir di mana dorongan seksual mulai diarahkan terhadap orang lain secara dewasa, bukan hanya untuk kepuasan diri semata-mata.

a. Munculnya Ketertarikan Seksual terhadap Lawan

Jenis (atau Sesama Jenis)— Ketertarikan ini dipengaruhi oleh perubahan hormon selama masa pubertas. Dorongan seksual (libido) tidak lagi bersifat egosentris seperti pada tahap sebelumnya (seperti saat bermast urbasi di masa kanak-kanak), tetapi lebih diarahkan ke hubungan antar pribadi. Ketertarikan ini juga mulai mencakup aspek emosional, sosial, dan fisik.

b. Remaja Mulai Mencari Hubungan Romantis yang Emosional dan Seksual: Keinginan untuk menjalin hubungan intim dan bermakna muncul bukan hanya karena dorongan seksual, tetapi juga karena kebutuhan akan kedekatan emosional. Hubungan ini mulai mencerminkan model hubungan dewasa, yang melibatkan perasaan cinta, keterikatan, dan tanggung jawab. Pada tahap ini, remaja mulai mencoba meniru atau mengadopsi peran gender dan relasi romantis sebagaimana dilihat orang di sekitar mereka.

c. Libido Berpusat pada Hubungan yang Lebih Realistis: Libido (dorongan seksual) tidak lagi tersebar seperti pada fase sebelumnya (seperti fase laten yang lebih pasif). Remaja mulai mengembangkan kemampuan untuk mencintai secara sehat dan dewasa, yaitu cinta yang melibatkan empati, komitmen, dan saling memberi. Pada tahap ini dianggap sebagai pematangan seksual dan emosional, dan di sini orang dapat mulai membangun relasi jangka panjang.

Fase genital, menurut Sigmund Freud, adalah tahap terakhir dalam perkembangan psikoseksual, yang dimulai

sejak masa pubertas dan berlanjut hingga dewasa. Pada fase ini, orang mulai mengarahkan dorongan seksualnya ke hubungan yang lebih dewasa dan bermakna dengan orang lain.

Fase genital memiliki tujuan utama untuk mencapai perkembangan yang sehat sehingga individu dapat menyeimbangkan dorongan seksualnya yang kuat dengan norma sosial dan prinsip moral yang berlaku di masyarakat. Ini berarti seseorang harus dapat mengendalikan hasrat seksualnya dan membangun hubungan dengan orang lain yang kuat, sehat, dan penuh makna. Kepuasan seksual bukan satu- satunya elemen dalam hubungan ini; itu mencakup komponen emosional, sosial, dan moral yang kompleks.

Freud menekankan bahwa individu harus menghindari fiksasi pada tahap psikoseksual sebelumnya, seperti fase oral atau anal. Fiksasi adalah ketika seseorang terjebak secara psikologis pada tahap perkembangan sebelumnya karena konflik atau ketidakpuasan yang belum terselesaikan. Misalnya, fiksasi pada fase oral dapat menyebabkan perilaku yang terlalu bergantung pada orang lain, kecenderungan mencari kepuasan oral seperti merokok atau makan berlebihan, dan masalah dalam mengendalikan impuls. Sementara fiksasi pada fase anal dapat menyebabkan masalah seperti sikap obsesif, perfeksionisme, atau kesulitan dalam mengendalikan diri.

Jika seseorang berhasil melewati fase genital tanpa fiksasi, mereka akan berkembang menjadi individu yang mampu menyeimbangkan kebutuhan mereka sendiri dan

kepentingan orang lain, dan menunjukkan kedewasaan emosional dan sosial. Bukan hanya karena dorongan seksual, orang tersebut akan mampu menjalin hubungan intim yang sehat dan stabil yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan pengertian. Selain itu, individu mampu mengikuti norma sosial dan moral dalam perilaku seksualnya.

Menurut Freud, fase genital adalah tahap di mana dorongan seksual yang kuat diarahkan ke hubungan yang dewasa dan bermakna, dengan keseimbangan antara kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial. Keberhasilan pada tahap ini menandai kematangan psikoseksual dan kepribadian yang sehat, sedangkan kegagalan atau fiksasi pada tahap sebelumnya dapat menyebabkan gangguan dalam hubungan interpersonal dan perilaku seksual yang tidak matang.

B. Strategi Komunikasi

Pendidikan seksual bagi remaja berusia 12 hingga 17 tahun sangatlah krusial, mengingat pada usia ini mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Masa pubertas menjadi momen penting bagi mereka untuk mulai memahami tubuh dan identitas seksual mereka, sekaligus mempersiapkan diri untuk menjalin hubungan yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat untuk membantu remaja mengatasi kebingungan yang mungkin mereka alami, menerima perubahan yang terjadi dalam diri mereka, serta memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas.

Berikut ini adalah beberapa strategi komunikasi yang efektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan seksual pada usia 12-17 tahun.

1. Penyampaian Informasi yang Jelas dan Sesuai Usia

Salah satu kunci utama dalam pendidikan seksual adalah menyampaikan informasi dengan bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman remaja. Materi yang disampaikan hendaknya jelas, ilmiah, dan bebas dari bias. Ini mencakup informasi tentang pubertas, perubahan fisik yang terjadi pada tubuh laki-laki dan perempuan, serta pengenalan terhadap sistem reproduksi dan mekanismenya. Penjelasan mengenai menstruasi, pertumbuhan rambut, perubahan suara, dan pematangan organ reproduksi harus diungkapkan dengan cara yang mudah dipahami. Penggunaan istilah yang sederhana dan langsung akan membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan yang sering dialami remaja sehubungan dengan perubahan tubuh mereka. Sebagai contoh, penting untuk menjelaskan secara terbuka tentang menstruasi pertama bagi perempuan atau ejakulasi pertama bagi laki-laki.

Selain itu, penting juga untuk menyertakan informasi tentang infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan metode kontrasepsi dalam pembelajaran. Pengetahuan ini sangat diperlukan agar remaja dapat mengambil keputusan yang bijak mengenai kesehatan reproduksi mereka. Dengan komunikasi yang jelas, remaja akan merasa lebih siap dan tidak malu untuk mendiskusikan topik- topik ini di masa mendatang.

2. Pendekatan Dua Arah dan Keterlibatan Aktif

Komunikasi yang efektif dalam pendidikan seksual seharusnya melibatkan partisipasi aktif remaja, bukan sekadar menyampaikan informasi secara satu arah dari pendidik. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan dua arah. Remaja perlu diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman serta perasaan mereka terkait perubahan yang sedang mereka alami. Diskusi yang terbuka akan menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengungkapkan ketakutan, kebingungan, atau kekhawatiran mereka tanpa merasa dihakimi.

Pendekatan ini juga mencakup penggunaan teknik pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau studi kasus. Melalui metode-metode ini, remaja dapat lebih mudah memahami topik-topik sensitif, seperti cara mengelola emosi dalam hubungan percintaan, bagaimana menghadapi tekanan dari teman sebaya, atau bagaimana mengatakan "tidak" ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman. Selain itu, pendekatan ini juga melatih mereka untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang berkaitan dengan seksualitas dan hubungan interpersonal.

3. Membangun Pemahaman tentang Hubungan Sehat

Salah satu aspek penting dalam pendidikan seksual adalah membekali remaja dengan pengetahuan mengenai hubungan yang sehat dan saling menghargai. Mereka perlu diajarkan bahwa suatu hubungan yang baik harus berlandaskan pada prinsip persetujuan, komunikasi terbuka, dan rasa hormat satu sama lain. Remaja harus

menyadari bahwa dalam konteks hubungan percintaan atau romantis, masing-masing pihak memiliki hak untuk menyatakan "ya" atau "tidak" terhadap aktivitas seksual, dan persetujuan tersebut harus diberikan dengan jelas serta tanpa tekanan dari pihak manapun.

Selain itu, penting bagi remaja untuk mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat, seperti kekerasan emosional, fisik, atau manipulasi. Pendidikan tentang kekerasan dalam pacaran dan pelecehan seksual sangat krusial untuk membantu mereka mengidentifikasi dan menjauhi hubungan yang berpotensi merugikan.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Media utama menggunakan desain komunikasi visual ini memanfaatkan buku ilustrasi digital sebagai media utama. Buku ilustrasi digital tersebut disusun secara ringkas dengan format cerita naratif (*storytelling*) yang menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks, khususnya pada masa pubertas remaja. Media ini juga dilengkapi dengan ilustrasi anak-anak yang divisualisasikan secara netral, sebagai penerapan psikologi retorika gambar, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami informasi melalui visual.

Selain itu, perancangan ini akan bekerja sama dengan berbagai sekolah agar pesan yang disampaikan menjadi lebih menyeluruh, jujur, dan objektif. Media pendukung menggunakan Perancangan ini melibatkan media pendukung berupa media sosial seperti Instagram yang digunakan untuk mengarahkan target utama dan sekunder menuju media utama. Selain itu, poster juga disebarkan ke sekolah-sekolah dan teaser diberikan untuk

membangkitkan rasa penasaran target terhadap media utama, sehingga mendorong mereka untuk mengakses buku ilustrasi digital tersebut.

5. Dukungan dari Orang Tua

Pembicaraan, bimbingan, dan arahan terkait seks sangat penting diberikan selama masa perkembangan seksual anak (Abduh & Wulandari, 2014). Salah satu upaya pencegahan untuk melindungi anak dari kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Anak diharapkan dapat memahami batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Astuti, 2017). Orang tua bertanggung jawab utama dalam mengajarkan pendidikan seks pada usia dini, sementara sekolah berperan sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peran orang tua, khususnya ibu, sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seksual sejak awal kepada anak-anak mereka. Orang tua diharapkan memainkan peran penting dalam menyampaikan pemahaman tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Pendidikan seks yang dimaksud di sini dimulai dengan mengenalkan anak pada pemahaman tentang identitas diri, termasuk pengenalan jenis kelamin, serta mengenal bagian-bagian tubuh mereka dan kemampuan untuk menyebutkan ciri-ciri tubuh tersebut. Orang tua berperan mengontrol informasi yang diterima anak dari berbagai sumber, seperti media sosial, televisi, dan internet, yang tidak selalu akurat atau sesuai dengan nilai yang dianut keluarga. Mereka mendampingi anak saat menerima informasi tersebut agar remaja dapat memilah

dan memahami informasi seksual secara sehat dan benar. Orang tua menjadi contoh atau model perilaku seksual yang sehat bagi anak-anaknya, termasuk dalam hal menjaga kebersihan, tata cara berpakaian, dan etika dalam pergaulan. Dengan menjadi teladan, orang tua membantu membentuk sikap dan kebiasaan positif pada remaja.

Orang tua memberikan pendidikan seksual yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak, mulai dari pengenalan tubuh dan batasan yang boleh disentuh hingga pemahaman tentang tanggung jawab dan risiko perilaku seksual di masa remaja. Pendidikan ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Peran orang tua juga mencakup menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan terbuka, di mana remaja merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang masalah seksual tanpa rasa takut atau malu. Komunikasi yang terbuka ini sangat penting untuk mencegah remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat. Dengan memberikan pendidikan seksual yang benar, orang tua dapat membantu mencegah perilaku seksual yang berisiko, seperti seks pranikah dan kekerasan seksual. Pendidikan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab remaja terhadap nilai-nilai moral dan agama

6. Peran Pendidikan Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai tempat utama untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual secara terstruktur dan sistematis. Guru sebagai fasilitator di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan

pengetahuan tentang pendidikan seksual. Seperti memberikan Penyediaan Informasi yang Akurat dan Terstruktur, Sekolah memberikan materi pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja, mulai dari pengenalan identitas diri, fungsi organ reproduksi, hingga pemahaman tentang risiko kesehatan seksual seperti penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan. Pendidikan ini disampaikan secara sistematis dalam kurikulum, meskipun di Indonesia saat ini kurikulum khusus pendidikan seksual masih terbatas, materi tersebut biasanya disisipkan dalam pelajaran Biologi, Olahraga, dan Pendidikan Agama.

Melalui pendidikan seksual di sekolah, remaja dibekali kemampuan untuk mengenali situasi berbahaya, memahami batasan tubuh, serta cara melindungi diri dari kekerasan atau pelecehan seksual. Sekolah juga berperan dalam mencegah penyalahgunaan konten pornografi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja secara negatif. Sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan ilmiah, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap positif, nilai moral, dan norma agama yang berkaitan dengan seksualitas. Pendidikan seksual yang mengintegrasikan aspek kesehatan dan agama membantu remaja memahami pentingnya tanggung jawab dan etika dalam hubungan seksual.

Sekolah juga mendorong remaja untuk menjalani aktivitas positif yang dapat mengalihkan perhatian dari perilaku seksual yang tidak sehat, sekaligus membantu mereka mengambil tanggung jawab atas perkembangan fisik dan emosional mereka. Dengan demikian, pen-

didikan sekolah memegang peranan vital dalam membekali remaja usia 12-17 tahun dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani masa pubertas dan remaja secara sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan seksual yang diberikan secara tepat dan terpadu di sekolah dapat mencegah perilaku seksual berisiko, kekerasan seksual, serta membantu pembentukan karakter dan nilai moral yang kuat pada remaja.

C. Media Pengenalan Pendidikan Seksual

1. Kondisi dan Kebutuhan Pendidikan Seksual Remaja

Masa remaja (12-17 tahun) merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Perubahan biologis berupa pubertas menyebabkan remaja mengalami perkembangan seksual yang signifikan, seperti pertumbuhan organ reproduksi, perubahan suara, serta munculnya hormon seks yang mempengaruhi perilaku dan emosi. Namun, meskipun perubahan ini bersifat universal, pemahaman remaja tentang seksualitas seringkali sangat terbatas. Sebagian besar remaja di Indonesia dan negara berkembang lainnya tidak mendapatkan pendidikan seksual yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tabu budaya, kurangnya keterbukaan orang tua, dan minimnya kurikulum pendidikan seksual di sekolah.Menurut Durex Indonesia (2017), survei menunjukkan bahwa sekitar 33% remaja usia 12-17 tahun sudah melakukan aktivitas seksual, namun hanya sekitar 50% yang menggunakan

alat kontrasepsi saat berhubungan. Kondisi ini sangat berisiko karena dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, penularan penyakit menular seksual (PMS), serta dampak psikologis seperti stres dan depresi. Selain itu, remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seksual yang benar cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti teman sebaya atau internet tanpa pengawasan, yang seringkali memberikan informasi keliru dan berbahaya. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang tepat dan komprehensif sangat penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sehat.

2. Media Sosial dan Platform Digital



Gambar Media Sosial dan *Platform* Digital

Perkembangan teknologi digital dan penetrasi internet yang sangat tinggi di kalangan remaja menjadikan media sosial sebagai media yang sangat efektif untuk edukasi seksual. Remaja menghabiskan banyak waktu di platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp, sehingga informasi yang disampaikan melalui media ini dapat menjangkau mereka secara luas dan cepat. Indri (2021) menegaskan bahwa media sosial memungkinkan penyampaian informasi pendidikan seksual dengan cara yang interaktif dan menarik, misal-

nya melalui video pendek, infografis, kuis interaktif, dan cerita pengalaman yang relatable. Media sosial juga menyediakan ruang bagi remaja untuk berdiskusi dan bertanya secara anonim, sehingga mengurangi rasa malu dan tabu. Namun, penggunaan media sosial sebagai media edukasi juga memiliki tantangan, seperti adanya informasi yang salah (misinformasi), konten yang tidak sesuai usia, dan risiko *cyberbullying*. Oleh karena itu, penting adanya pengawasan dan penyaringan konten oleh ahli dan lembaga pendidikan agar informasi yang disampaikan tetap akurat, bertanggung jawab, dan sesuai norma sosial.

3. Media Visual dan Interaktif



Gambar Media Visual dan Interaktif

Media visual dan interaktif merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk remaja karena sifatnya yang menarik dan mudah dipahami. Media seperti komik edukasi, video animasi, poster, dan permainan edukatif dapat menyampaikan konsep-konsep

kompleks seperti anatomi tubuh, proses pubertas, dan konsekuensi perilaku seksual dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Jinhan Nur Oktavia dkk. (2020) menemukan bahwa media visual interaktif meningkatkan motivasi belajar dan sikap positif remaja terhadap pendidikan seksual. Hal ini karena media tersebut melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sehingga informasi lebih mudah diingat dan dipahami. Selain itu, media interaktif seperti simulasi permainan (contoh: permainan ular tangga GenRe) dapat melatih keterampilan sosial remaja, seperti kemampuan menolak tekanan teman sebaya, membuat keputusan yang sehat, dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang berhubungan dengan seksualitas. Penggunaan media visual juga dapat mengurangi rasa malu dan kecanggungan yang sering muncul saat pembahasan topik seksual secara langsung, sehingga remaja lebih terbuka dan nyaman menerima materi.

4. Peran Orangtua dan Sekolah



Gambar Peran Orang Tua dan Sekolah

Orang tua dan sekolah merupakan dua pilar utama dalam pendidikan seksual bagi remaja. Namun, keduanya sering menghadapi kendala seperti kurangnya pengetahuan, rasa malu, dan tabu budaya yang menghambat komunikasi terbuka tentang seksualitas. Purnamasari dan Wimbrata (2007) menekankan pentingnya pelatihan bagi orang tua dan guru agar mereka mampu memberikan pendidikan seksual yang tepat, komunikatif, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya serta agama. Orang tua perlu diajak untuk memahami pentingnya keterbukaan dan komunikasi yang positif dengan anak, sehingga remaja merasa didukung dan tidak takut bertanya. Sekolah harus menyediakan kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan etika seksual. Pendidikan ini harus diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan remaja, mulai dari pengenalan anatomi tubuh, perubahan pubertas, hingga pembahasan tentang hubungan interpersonal, cinta, dan batasan dalam berhubungan. Keterlibatan aktif orang tua dan guru dapat meningkatkan efektivitas pendidikan seksual, karena remaja mendapatkan pesan yang konsisten dari berbagai sumber dan merasa didukung dalam proses belajar.

5. Seminar, Konseling, dan Diskusi Kelompok

Metode seminar, konseling, dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar secara mendalam dan interaktif. Seminar dan diskusi kelompok memungkinkan remaja bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mendengarkan pengala-

man teman sebaya, sehingga mereka dapat memahami perspektif yang beragam dan mengembangkan sikap kritis. Menurut Siti (2019) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi kelompok mampu meningkatkan kesadaran dan sikap positif remaja terhadap pendidikan seksual, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan. Konseling individu atau kelompok kecil sangat penting untuk remaja yang membutuhkan perhatian khusus, misalnya yang mengalami masalah psikologis, trauma, atau kebingungan terkait identitas seksual. Konseling memberikan ruang aman untuk berbagi dan mendapatkan dukungan emosional serta informasi yang akurat. Metode ini juga membantu membangun keterampilan interpersonal yang penting dalam hubungan sosial dan seksual yang sehat, seperti kemampuan menolak tekanan, negosiasi, dan empati.

6. Pendidikan Seksualitas Komprehensif

Pendidikan seksual komprehensif adalah pendekatan yang mencakup berbagai aspek penting, tidak hanya pengetahuan biologis tentang reproduksi dan pubertas, tetapi juga aspek psikologis, sosial, emosional, dan nilai-nilai etika. Pendidikan ini bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Breuner & Mattson (2016) menegaskan bahwa pendidikan seksual komprehensif membantu remaja memahami perubahan tubuh dan emosi selama pubertas, serta mengembangkan kemampuan untuk mengelola hubungan interpersonal dan membuat keputusan yang sehat terkait seksualitas.

Pendidikan ini juga menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, kesadaran akan hak dan tanggung jawab, serta pencegahan terhadap kekerasan dan diskriminasi berbasis gender dan seksualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seksual komprehensif cenderung menunda aktivitas seksual, menggunakan kontrasepsi, dan memiliki hubungan yang lebih sehat dan bertanggung jawab dibandingkan yang tidak mendapatkan pendidikan tersebut.

7. Tantangan dan Strategi Pengajaran

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan seksual adalah adanya tabu dan rasa malu yang tinggi dalam membicarakan seksualitas, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Hal ini menyebabkan keterbatasan komunikasi, informasi yang tidak lengkap, dan stigma yang menghambat remaja untuk belajar dan bertanya. Macleod et al. (2018) menyarankan agar pendidikan seksual disampaikan dengan pendekatan yang sensitif budaya dan agama, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan rasa takut atau malu. Pendekatan ini harus menghormati norma dan nilai yang berlaku, sekaligus memberikan ruang bagi remaja untuk belajar secara terbuka dan kritis. Pelatihan khusus bagi guru dan orang tua sangat penting agar mereka mampu mengatasi hambatan komunikasi dan menyampaikan materi secara efektif dan empatik. Strategi pengajaran yang direkomendasikan meliputi penggunaan media yang menarik dan interaktif, diskusi terbuka, serta penyediaan ruang aman bagi remaja untuk bertanya dan

berbagi pengalaman. Pendidikan seksual juga harus diberikan secara berkelanjutan dan bertahap, bukan hanya sekali saja, agar remaja dapat mengembangkan pemahaman dan sikap yang matang seiring dengan perkembangan mereka.

D. Rangkuman

Seksualitas pada anak usia 12–17 tahun merupakan aspek perkembangan yang kompleks, meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Masa ini dikenal sebagai fase genital menurut teori psikoseksual Freud, di mana remaja mulai menunjukkan ketertarikan seksual yang diarahkan pada hubungan yang dewasa, emosional, dan penuh tanggung jawab. Pendidikan seksual menjadi sangat penting pada usia ini untuk membekali remaja dengan pemahaman yang benar mengenai tubuh mereka, identitas seksual, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan sehat dan etis.

Strategi komunikasi dalam pendidikan seksual harus disesuaikan dengan usia dan dilakukan secara dua arah agar remaja dapat aktif terlibat, bertanya, dan berdiskusi. Materi harus disampaikan secara jelas, ilmiah, dan bebas bias, serta mencakup informasi penting seperti pubertas, infeksi menular seksual, kontrasepsi, dan relasi yang sehat. Pemanfaatan media visual, media sosial, buku ilustrasi digital, hingga diskusi kelompok dan konseling, menjadi pendekatan yang efektif dan menarik bagi remaja.

Peran orang tua sangat penting sebagai pendidik utama di rumah dalam menciptakan komunikasi terbuka dan menjadi teladan dalam perilaku seksual yang sehat. Sekolah juga memiliki peran vital dengan menyediakan kurikulum

pendidikan seksual yang terstruktur, integratif, dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan remaja. Pendidikan seksual komprehensif yang diberikan secara berkelanjutan, berbasis nilai, dan disesuaikan dengan budaya dan agama, terbukti efektif dalam membantu remaja mengembangkan sikap kritis, kemampuan membuat keputusan, serta menghindari perilaku seksual yang berisiko.

Daftar Pustaka

Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, *16*(1), 19-26.

Dawam, A. (2003). Sigmund Freud dan Homoseksual. Jurnal Pendidikan, 2(1), 41-60.

Durex Indonesia. (2017). Pendidikan Seksual Online untukRemaja. JurnalInteraksi Online, Universitas Diponegoro.

Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Wahana: TridarmaPerguruan Tinggi, 72(2), 118-125.

Husna, F., Yulita, R., Syamrosa, A. I., & Lesmana, G. (2023). Literature Study of Client Problems Psychoanalytic Criteria. Indonesia Jurnal of Advanced Research, 2(8), 1061-1070.

Indri, M. (2021). Pendidikan Seksualitas Komprehensif sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Jurnal Community Empowerment in Health Nursing, 2(1), 45-53.

Jinhan Nur Oktavia, R., et al. (2020). Efektifitas Metode Sex Education Terhadap Sikap Remaja. Jurnal Kesehatan Poltekkes Malang, 5(2), 112-120.

Kwirinus, D. (2022). Menyikap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam

Pendidikan Seksualitas. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora,13(2), 556-573.

Macleod, C., et al. (2018). Pendekatan Pendidikan Seksual dan Tanggung Jawab pada Remaja. Journal of Adolescent Health, 62(1), S3-S11. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.09.002

Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. Jurnal Sains Sosio Humaniora, 8(1).

Sebayang, W., Sidabutar, E. R., & Gultom, D. Y. (2018). Perilaku Seksual Remaja.Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.

Siti, M. (2019). Kesadaran Remaja akan Pentingnya Pendidikan Seks. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 7(1), 23-30.

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual. JurnalAbdimas Indonesia, 1(3), 129-137.

Zahra, A. P., Agustia, D., Sujana, D. Y., Lestari, S. L., &Patimah, P. (2023). Komunikasi Terapeutik Pada Masalah Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual: Komunikasi Terapeutik Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual. Jurnal Kesehatan Masa Depan, 2(3), 161-172.

Zahra, S. L. (2023). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Seksual Sebagai Antisipasi Perilaku Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nama Penulis

1. Belvalina Chealsea Fitri Sulistyo
2. Dwi Shinta Febriyanti
3. Diana Apriliani
4. Evi Suci Novitasari
5. Auranazala Bilqis Finalia



BAB 6

TANTANGAN YANG DIHADAPI ORANG TUA, PENDIDIK, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL YANG TEPAT UNTUK ANAK

Tantangan yang dihadapi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat untuk anak. Pendidikan seksual adalah salah satu elemen krusial dalam proses perkembangan anak yang sering kali diabaikan dalam konteks keluarga, sekolah, maupun komunitas. Dalam kenyataan sosial, topik ini masih sering dianggap tabu dan sensitif untuk dibicarakan secara terbuka, meskipun pemahaman yang benar tentang seksualitas sejak dini dapat berfungsi sebagai langkah awal untuk melindungi anak dari potensi kekerasan seksual, perilaku pelecehan, dan tindakan yang menyimpang.

Bab ini akan menganalisis secara mendalam berbagai rintangan yang dihadapi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tidak bisa dipungkiri, banyak di antara mereka yang masih merasakan kesulitan saat menyampaikan informasi seksual dengan cara yang edukatif dan informatif tanpa menimbulkan kebingungan. Selain itu, norma-norma sosial, stigma budaya, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat seringkali

menghalangi terciptanya ruang diskusi yang sehat mengenai isu seksualitas, khususnya untuk anak-anak.

Oleh karena itu, diskusi ini juga akan memaparkan berbagai solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penekanan akan diberikan pada pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial dalam menciptakan ruang aman, terbuka, dan mendukung untuk mendidik anak mengenai tubuh mereka, batasan privasi, dan cara melindungi diri dari kemungkinan ancaman seksual. Pendidikan seksual yang sehat dan informatif bukan sekadar upaya perlindungan, namun juga merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang berpengetahuan, bertanggung jawab, dan mandiri.

Pendidikan seksual untuk anak-anak di usia dini perlu dimulai sedini mungkin dan berkembang sejalan dengan tahap tumbuh kembang anak. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek biologis seksualitas, tetapi juga meliputi pertimbangan psikologis, budaya, etika, moral, dan hukum. Dalam pelaksanaan pendidikan seksual di tingkat anak usia dini, terdapat beberapa tantangan yang muncul, antara lain:

A. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

- Pengetahuan Orang Tua yang Terbatas

  Banyak orang tua menganggap pendidikan seks adalah topik yang tabu dan terlalu sensitif untuk diajarkan kepada anak-anak. Selain itu, mereka sering merasa canggung ketika berbicara mengenai hal ini dengan anak-anak mereka.

- Keterbatasan Metode

  Salah satu hambatan utama adalah ketidakpahaman orang tua tentang cara mengajarkan seks dengan benar pada anak-anak. Mereka merasa ragu untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak, dan juga khawatir tidak bisa menyampaikannya dengan tepat.

- Kesulitan Berkomunikasi dengan Anak

  Orang tua kadang merasa bingung tentang topik yang seharusnya dibahas dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Selain itu, beberapa orang tua merasa tidak nyaman mendiskusikan pendidikan seksual karena anak mereka mungkin belum sepenuhnya memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan seksualitas.

- Dukungan Sosial yang Kurang

  Komunitas dan lingkungan sekitar biasanya tidak memberikan dukungan yang memadai untuk pengajaran pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal ini membuat orang tua merasa tidak nyaman saat menghadapi perilaku anak, terutama jika perilaku tersebut dianggap "tidak wajar" dalam norma masyarakat.

B. Tantangan yang Dihadapi Pendidik

Menurut Diajeng Ayu Eka Fadilah dan Muthmainah, ada sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi oleh pendidik dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat bagi anak-anak prasekolah, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Berikut adalah identifikasi tantangannya:

1. Kesulitan dalam mencari media yang efektif untuk menyampaikan materi sehingga anak dapat memahami

dengan baik.

2. Para pendidik masih merasa bingung atau mengalami kesulitan dalam menemukan cara komunikasi yang tepat untuk menyampaikan konten, sehingga anak-anak bisa dengan mudah mempelajari pendidikan seks.
3. Pendidik mengalami kekhawatiran bahwa pengajaran pendidikan seks dapat menyebabkan persepsi yang salah di benak anak.
4. Beberapa pendidik masih melihat topik pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu untuk diajarkan.
5. Pendidik khawatir tidak akan mampu menjawab pertanyaan anak-anak mengenai materi pendidikan seks.
6. Sebagian Pendidik merasa kesulitan dalam menghubungkan topik pendidikan seks dengan materi belajar lainnya.
7. Beberapa pendidik juga merasa bingung atau mengalami tantangan dalam menentukan informasi apa yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak.
8. Serta para pendidik juga merasa bahwa hambatan sebenarnya muncul dari orang dewasa di sekitar anak dalam memahami pentingnya pendidikan seks untuk anak-anak.

C. Tantangan yang Dihadapi Masyarakat

- Standar Sosial dan Budaya

  Dalam masyarakat konservatif, pendidikan seksual seringkali dipandang sebagai sesuatu yang tidak pantas. Orang tua dan guru juga cenderung menghindari membicarakannya karena dianggap tidak pantas dan merasa

tidak nyaman untuk berbicara tentang masalah seks dengan anak-anak.

- Stigma dan Pandangan Negatif terhadap Pendidikan Seksual

  Adanya stigma negatif dari banyak orang yang menolak diskusi tentang topik pendidikan seksual pada anak, karena menganggap bahwa pendidikan seksual sama dengan pornografi atau mendorong perilaku seksual bebas.

- Kurangnya Sumber Pendidikan yang Ramah Anak dan Kontekstual

  Banyak pembelajaran pendidikan seksual terlalu teknis atau tidak sesuai dengan budaya lokal, sehingga sulit diterima oleh masyarakat atau dipahami anak.

- Minimnya Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

  Pendidikan di Sekolah, keluarga, dan komunitas seringkali tidak bekerja sama dalam pendidikan seksual pada anak. Orang tua sering menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab mereka kepada sekolah karena mereka tidak tahu cara menjelaskan masalah seksual. Sekolah menghindari membahas masalah ini secara mendalam karena khawatir akan menimbulkan kontroversi dari orang tua atau karena tidak adanya kebijakan khusus. Tidak ada upaya yang dilakukan oleh komunitas atau lingkungan sekitar untuk menciptakan lingkungan aman atau kegiatan pendidikan yang mendukung pendidikan seksual.

D. Stigma, Norma Sosial, dan Budaya yang Sering Kali Menghambat Diskusi Terbuka tentang Seksualitas di Masyarakat

1. Stigma Sosial

Salah satupelanggaranhakasasimanusia yang paling parah dan perluditangani di Indonesia adalah kekerasan seksual terhadap anak. Angka kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat, mencapai 15.820 kasus pada tahun 2023. Pemerintah, lembaga perlindungan anak, dan masyarakat umum telah menjadikan masalah ini sebagai masalah penting.

Mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan pada korban secara fisik dan psikologis, penanganan kasus ini memerlukan pendekatan yang terpadu dan menyeluruh. Oleh karena itu, kebijakan dan praktik evaluasi yang berkaitan dengan penanganan kasus kekerasan seksual pada anak sangat penting untuk memastikan bahwa semua tindakan yang diambil tepat sasaran dan efektif.

Kendala utama dalam menangani kasus ini adalah keterbatasan sumber daya manusia. Banyak lembaga yang menangani kasus kekerasan seksual pada anak kekurangan karyawan yang cukup untuk membantu korban kekerasan seksual. Hal ini menghambat proses pemulihan korban dan dapat mengakhiri kondisi psikologis mereka. Selain itu, fasilitas saat ini sering kali tidak memenuhi kebutuhan khusus anak-anak korban kekerasan seksual.

Dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak, Stigma sosial juga menjadi penghalang yang

signifikan. Banyak korban takut untuk melapor karena khawatir akan tanggapan negatif dari masyarakat atau bahkan dari orang-orang terdekat mereka. Korban dapat memilih untuk menyembunyikan pengalaman traumatis mereka karena Stigma, yang menyebabkan banyak kasus tidak terungkap (Rahmi & Rassajani, 2023).

Tetapi terdapat masalah dalam penanganan kasus ini yaitu kurangnya koordinasi antar lembaga. Berbagai organisasi, termasuk polisi, lembaga perlindungan anak, rumah sakit, dan organisasi non-pemerintah, bertanggung jawab atas kasus kekerasan seksual pada anak. Meskipun demikian, lembaga-lembaga seringkali tidak jelas tentang apa yang harus mereka lakukan. Hal ini dapat menyebabkan proses penanganan kasus menjadi membingungkan dan memperlambat respon terhadap kebutuhan korban. Dalam situasi ini, sangat penting untuk memahami bahwa memerangi kekerasan seksual terhadap anak adalah tanggung jawab seluruh masyarakat, bukan hanya pemerintah atau lembaga tertentu.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi anak-anak dari kekerasan seksual, lebih banyak orang harus berani melaporkan kejadian kekerasan. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan dan praktik penanganan kasus kekerasan seksual pada anak akan sangat membantu untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi generasi berikutnya. Selain itu, tindakan penting lainnya untuk mencegah mengungkapkan seksual terhadap anak adalah meningkatkan kesadaran masyarakat. Sangat penting agar masyarakat memahami pentingnya melaporkan

kekerasan seksual dan hak-hak anak. Kampanye ini harus menyasar orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya. Pendidikan di sekolah adalah salah satu metode yang efektif. Mendidik anak-anak tentang batas-batas tubuh mereka dan apa itu mengungkapkan seksual sejak dini dapat membantu mereka mengenali tanda-tanda bahaya. Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa memberikan pendidikan seksualitas yang efektif di sekolah-sekolah dapat mengurangi kemungkinan mengungkapkan seksualitas terhadap anak-anak. Selain itu, orang tua harus terlibat dalam kampanye ini karena mereka dapat membantu anak-anak mereka ketika mereka mengenali situasi berbahaya. Kesadaran Kesadaran kampanye juga harus melibatkan media untuk memberi tahu orang lain tentang cara melaporkan mengungkapkan seksual dan membuat saluran pengaduan yang mudah diakses. Diperkirakan lebih banyak orang akan berani melaporkan kekerasan seksual terhadap anak jika kesadaran masyarakat tentang masalah ini meningkat (Fauzan, 2024b).

Keputusan orang tua atau keluarga untuk melapor juga dapat dipengaruhi oleh stigma. Dalam beberapa situasi, keluarga mungkin memilih untuk menyelesaikan masalah secara internal atau melalui hukum adat daripada melalui jalur hukum formal. Hal ini biasanya disebabkan oleh keinginan untuk menjaga nama baik keluarga atau karena mereka tidak menyadari pentingnya pelaporan resmi. Akibatnya, banyak pelaku kekerasan seksual tidak menerima hukuman yang sebanding

dengan tindakan mereka, yang dapat menyebabkan impunitas di masyarakat (Ronjo et al., 2024).

Peraturan perundang-undangan yang berbeda mengatur bagaimana pemerintah menangani kekerasan seksual pada anak. Salah satu yang paling penting adalah UU TPKS, yang bertujuan untuk meningkatkan perlindungan bagi korban kekerasan seksual, termasuk anak-anak. Kebijakan ini mencakup banyak hal, mulai dari pencegahan hingga penegakan hukum terhadap mereka yang melakukan pelanggaran. Namun, banyak masalah yang dihadapi saat penerapan kebijakan ini secara praktis. Kebijakan yang bertujuan untuk menghentikan kekerasan terhadap anak masih dipertanyakan. Studi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap kebijakan di kalangan penegak hukum dan profesional lainnya menyebabkan banyak kasus kekerasan seksual tidak ditangani dengan baik.

Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelaporan kasus kekerasan seksual pada anak adalah salah satu keberhasilan yang dapat dicatat dalam penanganan kasus seksual pada anak. Kampanye sosial dan pendidikan publik telah membuat orang tua dan masyarakat lebih memahami hak anak dan pentingnya melaporkan kekerasan seksual di komunitas dan sekolah. Ini telah menyebabkan peningkatan jumlah laporan kekerasan seksual pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat mengetahui adanya kasus kekerasan, mereka mulai bersuara dan mengambil tindakan. Organisasi seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) telah mencapai keberhasilan

tambahan dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada korban. DP3A telah membuat strategi penanganan yang mencakup penerimaan laporan, penjangkauan korban, pemrosesan kasus, mediasi, dan bantuan medis dan psikologis. Sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dengan lebih baik setelah trauma, korban mendapatkan perawatan medis dan dukungan psikologis dari profesional yang berpengalaman. Langkah pertama yang sangat penting dalam menangani kasus transmisi seksual pada anak adalah meningkatkan kolaborasi lembaga lintas. Berbagai organisasi, termasuk polisi, lembaga perlindungan anak, rumah sakit, dan organisasi non-pemerintah, berpartisipasi dalam menangani kasus ini. Namun, seringkali terjadi ketidakjelasan tentang siapa yang bertanggung jawab apa antara lembaga-lembaga tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penanganan kasus menjadi lebih sulit dan kurang responsif terhadap kebutuhan korban (Brilianto et al., nd). Organisasi ini tidak selalu bekerja sama dengan baik, yang sering menyebabkan proses hukum yang lebih lama dan pemulihan korban yang tertunda. Ketidakjelasan dalam pembagian tugas dapat menyebabkan hilangnya informasi penting tentang suatu kasus, yang dapat menghambat penyidikan dan pemulihan korban. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk membangun sistem kerja sama yang lebih baik antara berbagai lembaga agar kasus kekerasan seksual pada anak dapat ditangani dengan lebih efisien. Membentuk forum atau jaringan kerja antar lembaga yang terlibat dalam penanganan kasus kekerasan seksual

adalah salah satu cara untuk meningkatkan kerja yang sama. Forum ini memungkinkan orang untuk berbagi informasi, pengalaman, dan praktik terbaik dalam menangani kasus. Selain itu, setiap lembaga harus memiliki standar yang jelas untuk menjalankan prosedur standar operasional (SOP) untuk penanganan kasus.

Rekomendasi penting lainnya untuk meningkatkan kualitas perawatan kasus kekerasan seksual adalah pelatihan profesional terkait masalah tersebut. Banyak orang yang bekerja dalam penanganan kasus ini, seperti polisi, psikolog, pekerja sosial, dan tenaga medis, perlu mendapatkan pelatihan khusus. Pengetahuan tentang hak-hak anak, metode wawancara yang ramah anak, dan cara mengidentifikasi tanda-tanda trauma harus menjadi bagian dari pelatihan ini. Laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja tidak memiliki kemampuan untuk menangani kasus kekerasan seksual pada anak dengan sensitivitas yang diperlukan. Oleh karena itu, pelatihan rutin harus dilakukan untuk memastikan bahwa karyawan memiliki pengetahuan terbaru dan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan korban (Al-Khusaeri et al., 2023).

2. Norma Sosial

Perilaku masyarakat terhadap seksualitas sangat dipengaruhi oleh norma sosial. Norma-norma ini biasanya berasal dari generasi ke generasi dan sering memandang seks sebagai sesuatu yang tidak boleh dibicarakan secara terbuka, terutama oleh perempuan dan anak muda.

Disebabkan oleh norma-norma ini, pendidikan seks hanya diberikan secara terbatas dan lebih menekankan aspek biologi semata. Meskipun demikian, membahas aspek sosial, emosional, dan psikologis seksualitas juga penting.

Menurut Calderone (dalam Suraji & Sofia, 2008), pendidikan seks adalah pelajaran yang membantu orang memahami kehidupan keluarga, menghormati diri sendiri, dan belajar bersosialisasi secara sehat dan bertanggung jawab secara seksual dan sosial. Sayangnya, sebagian orang di Indonesia masih percaya bahwa mengajarkan anak-anak tentang seks sejak dini dapat menyebabkan perilaku negatif karena dianggap akan membangkitkan rasa penasaran mereka. Akibatnya, pendidikan seksual masih dianggap tidak masuk akal dan hanya boleh dibicarakan oleh orang dewasa. Padahal, dorongan seksual manusia mulai muncul sebelum seseorang memasuki usia dewasa, sejak masa pubertas.

Pendidikan seksualitas sejatinya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan remaja agar tetap sehat dan menghindari perilaku seksual yang berisiko. Menurut Santoso (2020), masalah seperti pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual seringkali muncul secara tak terduga dalam kehidupan remaja. Ini terjadi seolah-olah mereka tidak mengetahui sebelumnya.

Remaja Indonesia saat ini mengalami pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Mereka juga mengalami perubahan dalam norma, nilai, dan gaya hidup mereka karena perubahan ini, termasuk seksualitas

mereka. Namun, masalah terbesar yang dihadapi orang tua saat mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini mereka adalah merasa tidak nyaman, percaya bahwa anak belum siap, dan tidak tahu bagaimana memberikan pendidikan tersebut. Namun, jika informasi yang tepat tersedia, komunikasi yang terbuka, dan peran ayah terlibat, pendidikan seksualitas akan lebih mudah diberikan sejak dini.

3. Budaya

Seksualitas tidak boleh dibicarakan secara terbuka dalam budaya tradisional, menurut banyak orang. Pembicaraan tentang seks antara orang tua dan anak masih dianggap tabu bahkan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan, malu, dan kebingungan yang berpotensi membahayakan, seperti kehamilan remaja atau penyebaran infeksi seksual menular. Nurhayati (2016) menyatakan bahwa pandangan yang dianggap tabu tentang seksualitas dalam masyarakat Indonesia menghambat pendidikan seksual, yang seharusnya diberikan sejak dini, terutama oleh keluarga. Anggapan bahwa seksualitas adalah sesuatu yang "kotor" atau tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka dan tidak pantas. Selain itu, budaya sering menekankan peran gender yang kaku: laki-laki dianggap dominan, dan perempuan dianggap suci. Ini meningkatkan tekanan pada perempuan dan kelompok rentan lainnya untuk menahan diri agar tidak membahas pengalaman atau kebutuhan seksual mereka. Dalam hal ini, Komnas Perempuan (2020) dan UNFPA Indonesia (2020) menekankan bahwa norma sosial dan

budaya yang kuat menghambat percakapan terbuka tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Selain itu, norma dan peran gender konvensional menyebabkan hierarki gender, yang membuat laki-laki heteroseksual memiliki dominasi dan hak istimewa tertinggi dalam komunitas mereka, yang memungkinkan mereka mengungkapkan seksual kepada orang lain. Peran gender memandang seksual sebagai perilaku atau sikap sosio-seksual yang menyimpang karena keyakinan bahwa peran gender laki-laki adalah sebagai pelaku seks (*sex agent*) dan peran gender perempuan adalah sebagai obyek penerima seks (*sex object*) (Burn, 2019).

Selain itu, perspektif sosiokultural menyatakan bahwa keinginan untuk menghukum seseorang yang menyimpang atau menyimpang dari norma dan peran gender tradisional di lingkungannya dapat menyebabkan pemikiran seksual seksual *(gender–non konforming)* (Burn, 2019; Herrera et al., 2018). Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya pemikiran seksual di lingkungan termasuk penekanan pada ideologi maskulin yang tradisional, konformitas sosial terhadap tradisi maskulin tradisional, penerimaan sosial atas mitos dan kepercayaan yang terkait dengan pemahaman seksual, dan kurangnya empati sosial (Burm, 2019; Cardella dkk., 2016; Herrera dkk., 2018).

Sikap terkait pemikiran seksual dipengaruhi oleh peran sosial budaya, pendidikan, pengetahuan, dan usia. Keadaan atau konstruksi sosial budaya juga mempengaruhi sikap untuk mengungkapkan seksual (Merkin, 2012; Young & Hegarty, 2019). Dalam beberapa budaya,

masyarakat percaya bahwa korban pemanggilan seksual adalah pihak yang bertanggung jawab atas pemanggilan seksual itu sendiri, dan pelaku pemanggilan seksual dianggap hanya berasal dari laki-laki yang memiliki kondisi medis tertentu (Herrera dkk, 2018, Merkin, 2012). Selain itu, pemikiran seksual dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau orang tua serta kondisi demografis (Cardella dkk., 2016). Menurut perspektif konstruksi sosial budaya, reproduksi seksual dipengaruhi oleh stratifikasi sosial. Individu yang memiliki status sosial budaya yang lebih rendah, seperti status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, ras, jenis kelamin, dan stereotip gender, cenderung lebih sering menjadi korban seksual terungkap (Merkin, 2012). Dalam kaitannya, French dan Raven (1959) mengembangkan teori kekuatan sosial. Teori ini mengatakan bahwa pelaku mengungkapkan seksual lebih cenderung bertindak dengan menggunakan kekuasaan koersif mereka. Ketika seseorang dengan status sosial atau peran sosial yang lebih rendah meminta sesuatu kepada orang yang memiliki kekuasaan sosial yang lebih tinggi, mereka merasa berhak dan memiliki legitimasi. (bawahan) untuk melakukan aktivitas seksual di dalamnya (Burn, 2019; Herrera dkk., 2018).

E. Solusi untuk Mengatasi Tantangan ini dan Pentingnya Peran Orangtua serta Pendidik dalam Mendukung Pendidikan Seksual yang Sehat dan Informatif

Penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak dilakukan dengan dua cara, yaitu: tindakan preventif. Tindakan preventif dilakukan dengan melakukan penanggulangan sebelum terjadinya tindak pidana (Megayati, 2021). (a)

Memberikan penyuluhan kepada masyarakat; (b) Memberikan perlindungan dan perhatian yang lebih besar kepada anak agar tidak menjadi pelaku tindak pidana atau korban tindak pidana; dan (c) Meningkatkan pengamanan di tempat-tempat yang rawan terjadi tindak pidana. Menurut para ahli dan penegak hukum, upaya preventif dalam menangani tindak pidana anak antara lain: (a) Memberikan nasihat atau arahan yang membangun; (b) Mengajarkan keterampilan yang bermanfaat bagi anak; (d) Membina perkembangan mental anak; (e) Menyediakan tempat, sarana, atau wadah bagi anak untuk beraktivitas; (f) Menjauhkan anak dari pengaruh yang tidak baik; (h) Melakukan pengawasan terhadap lingkungan sosial anak; (i) Pengawasan orang tua atau pendekatan secara langsung. Yang kedua, upaya represif, yaitu Tindakan pencegahan yang diambil setelah anak menjadi korban tindak pidana seksual meliputi: (a) Melindungi anak yang menjadi korban tindak pidana dan (b) Menghukum pelaku atas tindakannya agar pelaku jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi dengan menempatkan mereka di lembaga pemasyarakatan.

Menurut sejumlah media, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak saat ini sudah pada tingkat darurat. Negara, masyarakat, sekolah, dan keluarga harus bekerja sama untuk mengatasi kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. kekerasan seksual terhadap anak harus ditangani secara terpadu dan menyeluruh. Berikut pentingnya peran setiap pihak dalam upaya mengatasi kekerasan seksual pada anak;

1. Peran Keluarga

Dalam hal melindungi anak-anak dari bahaya kekerasan seksual, orang tua memegang peranan penting. Setelah terjadinya kekerasan seksual, orang tua (bukan pelaku kekerasan) memainkan peran penting dalam membantu anak-anak beradaptasi dan pulih dari trauma. Hal yang dapat dilakukan oleh keluarga, yaitu dengan memberi mereka edukasi yang tepat mengenai batasan tubuh mereka dan pentingnya membela diri. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak:

a. Pakaian yang terlalu terbuka sebaiknya tidak diberikan karena dapat mendorong terjadinya pelecehan seksual.
b. Menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini.
c. Ajari mereka untuk hanya menggunakan kamar mandi dan tidak membuka pakaian di depan umum.
d. Jauhkan mereka dari media pornografi, termasuk film dan iklan.
e. Anjurkan mereka untuk tidak mendekati orang asing atau menerima hadiah.

2. Peran Masyarakat

Masyarakat memegang peranan penting dalam mengajarkan semua orang tentang risiko kekerasan seksual, cara mengenali tanda-tanda, dan cara menghentikannya. Program konseling dapat diselenggarakan oleh masyarakat untuk mendidik orang lain tentang pentingnya melindungi anak-anak dari kekerasan

seksual. Orang tua, pendidik, dan anak-anak itu sendiri harus menjadi fokus dari pengajaran ini.

3. Peran Sekolah

Selain rumah, salah satu lingkungan sosial terpenting dalam kehidupan seorang anak adalah sekolah. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan, juga membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka, menerima dukungan emosional, dan menjaga kesehatan psikologis mereka. Sekolah memainkan peran penting dalam mengidentifikasi, menghentikan, dan mendukung korban kekerasan seksual terhadap anak-anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu memberikan dukungan psikologis kepada korban pelecehan seksual, layanan konseling diperlukan untuk membantu anak-anak yang mengalami pelecehan seksual mengatasi trauma dan kecemasan mereka. Konselor yang terlatih sering kali tersedia di sekolah untuk menawarkan dukungan emosional dan psikologis kepada anak-anak yang membutuhkan. Selain layanan konseling, lingkungan sekolah juga penting untuk memastikan bahwa siswa merasa aman dan diterima di lingkungannya. Guru kelas dan teman-teman dapat membantu anak-anak korban menjadi lebih merasa dan mengurangi keterasingan.

4. Peran Hukum

Tidak diragukan lagi, negara memiliki peran terbesar dalam menangani kekerasan seksual pada anak karena telah "membiarkan" maraknya kekerasan semacam itu pada anak. Sebab, pada hakikatnya, negara dapat

mempengaruhi seberapa siapnya orang, keluarga, dan masyarakat. Kesejahteraan penduduk merupakan tanggung jawab pemerintah.

F. Rangkuman

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan aspek penting yang sering kali terhambat oleh berbagai tantangan, baik dari sisi orang tua, pendidik, maupun masyarakat. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyampaikan materi secara tepat. Dengan norma sosial dan budaya yang menganggap seksualitas sebagai hal tabu, serta minimnya dukungan lingkungan dalam membentuk ruang edukasi yang aman dan terbuka, mengakibatkan kasus kekerasan seksual tidak tertangani dengan baik. Banyak korban yang enggan melapor karena takut dikucilkan, dan lemahnya koordinasi antar lembaga membuat penanganan kasus menjadi lambat dan tidak efektif.

Solusi yang ditawarkan mencakup pendekatan preventif dan represif, peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi, serta keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan seksual yang sehat, informatif, dan sesuai usia bukan hanya bentuk perlindungan, tetapi juga investasi untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan, tangguh, dan bertanggung jawab secara sosial.

Daftar Pustaka

Ambodo, T., & Rochim, F. (2024). KONSEP GENDER Evaluasi Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Islamic Law: JurnalSiyasah, 9(1), 74-86.

Djunaidi, S. M., Rasyad, A., & Aisyah, E. N. (2025). Tantangan Orang Tua dalamPenerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(1), 375-383.

Fadilah, D. A. E., & Muthmainah. (2025). Strategi guru dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak dan kendalanya. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 101–116. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.4975

Fauziyah Syarifatul Huriyah, Siti Lulu Ulfiyah, Sopi Masturoh, & Syifa Faujiyah. (2024). Strategi Menghadapi

Firdaus, D. (2022). Pendidikan seks. Elibrary Unikom

Hedo, D. J. P. K., Putri, S. I., & Kurniagung, P. P. (2021). Pengaruh Aspek Sosial Budaya terhadap Sikap Pelecehan Seksual. Jurnal Psikologi, 14(2), 233-245

Husodo, T. (2017). Pendidikan seks sebagai pencegahan perilaku seksual menyimpang pada remaja.

Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan*. https://komnasperempuan.go.id

Nurhayati, I. (2016). *Tabu Seksualitas dan Pendidikan Seks di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 10(2), 171-190.

Subakir, U. (2019). “Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini: Antara Kebutuhan dan Tantangan.” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 460–468.

Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1),

UNFPA Indonesia. (2020). *Situasi Pendidikan Seksualitas Komprehensif di Indonesia*. https://indonesia.unfpa.org

Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di Kota Dumai. Berita Kedokteran Masyarakat, 32(9), 323-330.

Nama Penulis

1. Nur Abidatur Rohmah
2. Uzlifatur Rohmah
3. Fitri Linda Kusuma
4. Syaharani Setianigrum
5. Novi Fauzia Rahmadina



BAB 7
PERAN ORANGTUA DAN PENDIDIKAN SEKSUAL

A. Mengajarkan Orang Tua dan Pendidik Bagaimana Memberikan Pendidikan Seksual yang Terbuka, Berbasis Empati, dan Non-Judgmental

Salah satu langkah penting menuju pemahaman yang sehat tentang seksualitas adalah mengajarkan orangtua dan pendidik tentang pendidikan seksual yang terbuka, berbasis empati, dan non-judgmental. Pendidikan seksual yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antara orangtua, pendidik, dan anak-anak. Penting untuk memahami bahwa pendidikan seksual bukanlah topik yang tidak disukai. Orang tua dan pendidik harus menyadari fakta bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang alami tentang diri mereka sendiri dan hubungan interpersonal. Dengan menggunakan pendekatan yang terbuka, orangtua dan pendidik dapat membangun lingkungan yang aman di mana anak-anak dapat bertanya dan belajar.

- Diskusi Kelompok Orangtua: dengan cara mengadakan sesi diskusi kelompok untuk orang tua untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka tentang pendidi-

kan seksual. Seorang fasilitator yang berpengalaman dapat memimpin diskusi ini. Tujuan: Menciptakan lingkungan aman di mana orang tua dapat saling mendukung dan berbicara tentang masalah yang sering dianggap tabu.

- *Workshop* Pendidikan Seksual: Dirancang untuk diadakan di bawah bimbingan ahli pendidikan seksual. Orangtua dan pendidik dapat belajar tentang pentingnya pendidikan seksual dan cara memberi tahu anak-anak tentang hal itu di workshop ini. Tujuan: Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orangtua dan pendidik sehingga mereka dapat dengan percaya diri membahas topik ini.
- Sesi Tanya Jawab dengan Anak Deskripsi: Ajak anak-anak untuk mengajukan pertanyaan tentang tubuh dan hubungan mereka. Orangtua dan pendidik dapat memfasilitasi sesi ini dengan menjawab pertanyaan secara terbuka dan jujur.
- Tujuan: Mendorong anak-anak untuk merasa nyaman bertanya dan membahas topik yang berkaitan dengan seksualitas.

Pendidikan seksual harus diberikan dengan empati, artinya tidak menghakimi anak-anak dan mendengarkan pertanyaan mereka. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka lebih cenderung menjadi lebih terbuka untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Reaksi orangtua dan pendidik harus mendukung dan informatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong komunikasi yang terbuka adalah mengajak anak menceritakan pengalaman mereka terkait tubuh dan hubungan sosial, baik

pengalaman yang menyenangkan maupun membingungkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun rasa saling percaya antara anak dan orang dewasa, serta memperlihatkan bahwa perasaan yang dialami anak merupakan hal yang wajar. Orang dewasa perlu menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendengarkan dan memberikan respons yang bersifat membangun, bukan menyalahkan. Sikap empatik seperti ini akan memperkuat hubungan emosional dan membuat anak merasa lebih aman untuk berbagi.

Sebagai contoh apabila seorang anak mengisahkan pengalaman memalukan yang ia alami di depan teman-temannya, orang dewasa dapat merespons dengan mengatakan, "Perasaan seperti itu sangat umum. Banyak orang pernah merasakannya." Pernyataan seperti ini membantu anak memahami bahwa ia tidak sendirian dalam pengalamannya. Setelah itu, percakapan dapat dilanjutkan dengan pertanyaan reflektif seperti, "Apa yang bisa kita lakukan agar kamu merasa lebih nyaman jika itu terjadi lagi?" Dengan pendekatan ini, anak merasa didengar dan diarahkan dengan lembut untuk memahami perasaannya, sekaligus belajar cara mengelola situasi serupa di masa depan.

Sangat penting untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Menggunakan istilah yang sederhana dan jelas dapat membantu anak memahami ide-ide yang mungkin sulit. Selain itu, menghindari menggunakan istilah yang bersifat seksual atau vulgar dapat membantu menjaga suasana hati yang positif dan tidak menakutkan.

Mengajari anak-anak tentang anggota tubuh melalui gambar adalah salah satu contohnya. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk menggambar tubuh manusia dan

memberi label pada bagian-bagiannya dengan istilah yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Misalnya, mereka dapat menggambar tubuh dan menandai bagian-bagiannya dengan kata-kata seperti "kepala," "tangan", "kaki", "perut", dan "jantung.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman anak-anak tentang struktur tubuh manusia melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep yang mungkin sulit dengan menggunakan istilah yang sederhana dan jelas. Selain itu, menjaga suasana tetap positif dan mendukung dengan menghindari kata-kata yang bersifat seksual atau vulgar, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk bertanya lebih lanjut jika mereka memiliki pertanyaan. Orangtua dan pendidik harus memberikan informasi yang akurat dan berbasis fakta. Ini termasuk menjelaskan tentang tubuh manusia, reproduksi, dan kesehatan seksual. Menggunakan sumber yang terpercaya dan relevan adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan benar dan bermanfaat.

Aspek emosional dan sosial dari hubungan juga harus menjadi bagian dari pendidikan seksual. Anak-anak harus dididik tentang persetujuan, batasan, dan cara membangun hubungan yang sehat agar mereka memahami pentingnya menghormati orang lain dan diri sendiri dalam hubungan. Keenam, orang tua dan pendidik harus mendorong diskusi terbuka tentang nilai-nilai dan keyakinan yang berkaitan dengan seksualitas. Ini dapat membantu anak-anak memahami perspektif yang berbeda dan membentuk pandangan mereka sendiri. Diskusi ini harus dilakukan dengan cara yang

menghormati perbedaan dan tidak menghakimi. Pendidikan seksual harus diberikan secara berkelanjutan.

Pendidikan harus menjadi bagian dari percakapan yang berkelanjutan seiring perkembangan anak, karena ini akan memungkinkan anak untuk terus belajar dan bertanya seiring dengan perkembangan mereka.

Orangtua dan pendidik harus berperilaku sehat. Menunjukkan sikap positif terhadap tubuh dan hubungan dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Orang dewasa yang menunjukkan rasa hormat terhadap diri mereka sendiri dan orang lain lebih cenderung melakukan hal yang sama kepada anak-anak mereka. Penting bagi komunitas untuk terlibat dalam pendidikan seksual. Mengadakan workshop atau seminar untuk orangtua dan pendidik dapat membantu mereka memahami dan menguasai cara memberikan pendidikan seksual yang efektif. Ini juga dapat menciptakan jaringan dukungan bagi orangtua dan pendidik.

B. Cara Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman bagi Anak untuk Bertanya dan Belajar tentang Topik-Topik Sensitif

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak itu sangat penting bagi tugas seorang guru terutama ketika anak sudah mulai bisa bertanya dan belajar tentang topik-topik sensitif, maka dari itu sangat penting untuk memberikan lingkungan yang nyaman. Berikut adalah beberapa peran guru yang bisa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman:

1. Berusaha untuk memberikan kehangatan dan motivasi kepada murid saat menjalani pelajaran yang diajarkan.

2. Menerapkan beragam media dan teknik pengajaran serta cara berinteraksi. Seorang pengajar sebaiknya sering menggunakan berbagai teknik saat mengajar, variasi ini membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik bagi murid, sehingga lebih mudah dipahami dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup.
3. Diperlukan kemampuan adaptasi dari pengajar dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk menghindari gangguan yang mungkin timbul.
4. Berfokus pada aspek-aspek positif dan menghindari gangguan perhatian siswa terhadap hal-hal yang bersifat negatif.
5. Mendorong siswa untuk menerapkan disiplin melalui contoh dari perilaku pengajar itu sendiri.

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi anak di sekolah, kontribusi seorang pendidik sangat penting. Guru berhubungan secara langsung dengan siswa di lingkungan pendidikan, maka mereka harus menjadi contoh yang baik bagi anak- anak yang mereka ajar. Kemampuan mengajar sangat diperlukan untuk membangun suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Berdasarkan penelitian KPAI (2016) yang dilakukan oleh Karim et al. (2021), terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi untuk mewujudkan sekolah yang ramah anak, seperti kebijakan, penerapan kurikulum, pendidik yang terlatih, sarana pra-sarana, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Kehadiran guru tidak bisa digantikan oleh perangkat teknologi, sehingga dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang profesional sesuai dengan bidangnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik yang profesional sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendukung anak. Beberapa berikut juga masih merupakan strategis untuk membangun lingkungan yang aman dan nyaman, sebagai berikut:

- **Orang Tua Murid dan Guru**
    a. Menyediakan panduan dan informasi yang berguna bagi orang tua tentang tahap-tahap perkembangan seksual anak-anak di masa kecil.
    b. Meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual dalam pembentukan karakter anak.
    c. Membantu orang tua dalam meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak tentang topik seksual.
- **Pengajar dan Staf Pendidikan**
    a. Memberikan pelatihan dan panduan kepada pengajar serta staf tentang cara mengajarkan pendidikan seksual kepada anak usia dini.
    b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengajar tentang tahap perkembangan seksual anak dan teknik komunikasi yang sesuai.
    c. Mengembangkan keterampilan pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta terbuka untuk percakapan mengenai isu seksual.

C. Strategi untuk Membantu Anak Merasa Dihargai dan Didengar dalam Setiap Tahap Perkembangan Seksual Mereka

Membantu anak merasa dihargai dan didengar sejak usia dini, termasuk dalam tahap perkembangan seksualnya, sangat penting untuk membangun rasa percaya diri, harga diri, dan hubungan yang sehat dengan tubuhnya sendiri. Untuk usia 0–3 tahun, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak.

Berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan:

1. Gunakan Bahasa yang Positif dan Sederhana tentang Tubuh: Ajarkan anak menyebut bagian-bagian tubuh, termasuk organ kelamin, dengan istilah yang benar dan alami. Hindari memberi kesan negatif atau malu terhadap tubuh mereka. Hal ini membantu anak merasa bahwa tubuh mereka adalah sesuatu yang normal dan tidak perlu disembunyikan.
2. Dengarkan dan Hargai Rasa Ingin Tahu Anak: Tanggapi rasa ingin tahu anak terhadap tubuhnya dengan tenang dan penuh pengertian. Hindari menghakimi atau membuat mereka merasa bersalah. Misalnya, jika mereka bertanya atau menyentuh bagian tubuhnya sendiri, berikan respons yang ramah seperti, “Kamu sedang mengenal tubuhmu ya. Itu hal yang wajar.”
3. Ajarkan Batasan Pribadi secara Lembut: Mulai perkenalkan anak pada konsep batasan tubuh dan privasi. Jelaskan bahwa ada bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh sembarangan, kecuali oleh orang tua atau dokter dalam kondisi tertentu, dengan izin. Gunakan media seperti buku atau boneka untuk membantu

pemahaman mereka.

Pendekatan Berdasarkan Usia

- **Usia 3-8 Tahun**

  Strategi yang dapat membantu anak merasa dihargai dan didengar berdasarkan setiap tahap perkembangan seksualnya pada usia 3-8 tahun harus didasarkan dengan pemahaman tentang tahap perkembangan seksual anak dan pendekatan komunikasi yang sensitif, terbuka, dan harus sesuai usia. Berikut strategi utama yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik:

  a. Memahami Tahap Perkembangan Seksual Anak: Seperti pada teori Freud fase perkembangan seksual anak usia 3-8 tahun, seperti fase anal (2-3 tahun) dan fase phallic (3-6 tahun), di mana anak mulai mengenal tubuhnya dan perbedaan jenis kelamin. Lalu, penting juga untuk mengenal perkembangan seksual anak bukan hanya tentang aspek biologis tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang berkembang secara bertahap serta adanya dukungan perhatian secara khusus agar anak tumbuh tidak salah arah.

  b. Strategi Komunikasi yang Efektif dan Mendukung: Menciptakan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan anak, menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai usia anak untuk menjelaskan tentang bagian tubuh, fungsi organ reproduksi, dan konsep privasi batasan tubuhnya. Gunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti boneka, permainan peran, dan lagu untuk membantu anak memahami konsep tubuh serta batasan yang aman dengan cara yang menyenangkan dan menarik bagi

anak. Ajarkan anak bahwa bagian tubuh tertentu adalah milik pribadi dan bukan untuk dijadikan mainan atau disentuh oleh orang lain tanpa izin, sehingga anak merasa dihargai dan dilindungi.

c. Memberikan Pendidikan Seksual yang Sesuai Usia: Berikan pendidikan seksual yang komprehensif dan bertahap mulai dari mengenalkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan sehingga anak akan paham tentang identitas gender dan hubungan interpersonal yang sehat. Hindari penggunaan kalimat yang tabu dan stigma dalam pembicaraan tentang seksualitas agar anak tidak merasa malu atau bingung dengan perubahan yang dialami nantinya. Lalu, adanya keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pendidikan seksual agar anak mendapatkan dukungan yang konsisten dan lingkungan yang aman untuk bertanya dan berbagi perasaan.

d. Membangun Koneksi Emosional dan Rasa Aman: Menciptakan lingkungan yang mendukung anak supaya mereka merasa didengar dan dihargai setiap kali bertanya atau mengungkapkan perasaan terkait tubuh dan seksualitasnya. Orang tua dan guru harus menunjukkan empati, kesabaran, dan keterbukaan sehingga anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengenal tahap perkembangan seksualnya.

e. Pencegahan dan Perlindungan dari Pelecehan Seksual: Mengajarkan anak tentang pendidikan seksual yang tepat sesuai usianya juga berfungsi sebagai pencegahan pelecehan seksual dengan memberi pengetahuan dan pemahaman anak tentang batasan

tubuhnya dan situasi yang tidak aman untuknya serta perlu juga mengajarkan anak untuk mengenali dan berani melaporkan jika ada perilaku yang membuatnya tidak nyaman atau melanggar batas pribadi tubuhnya.

f. Dukungan Berkelanjutan dan Kolaborasi: Orang tua dan guru perlu terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi mereka melalui pelatihan atau kegiatan sosialisasi agar dapat mendukung anak secara efektif dan tepat. Membangun lingkungan yang mendukung antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan aman bagi perkembangan seksual anak usia dini.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, anak usia 3-8 tahun akan merasa dihargai dan didengar dalam setiap tahap perkembangan seksualnya, sehingga mereka dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang tubuh dan seksualitas, serta memiliki rasa percaya diri dan perlindungan diri yang baik.

- **Usia 8-12 Tahun**

Pada rentang usia ini, anak mulai memasuki masa pra-pubertas yang ditandai oleh serangkaian perubahan biologis dan psikologis. Secara fisik, mereka mulai mengalami pertumbuhan rambut di bagian tubuh tertentu, perubahan suara, pembesaran payudara, serta kemunculan menstruasi pertama bagi anak perempuan. Perubahan-perubahan ini sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman, kebingungan, bahkan kekhawatiran, khususnya

apabila anak belum memiliki pemahaman memadai sebelumnya.

Pendekatan edukatif pada tahap ini perlu didasarkan pada prinsip komunikasi timbal balik yang bersifat suportif. Alih-alih menyampaikan informasi secara sepihak, orang dewasa perlu melibatkan anak dalam dialog terbuka yang menghargai pendapat dan perasaannya. Penjelasan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kapasitas kognitif anak dan disertai dengan ilustrasi atau analogi yang mudah dipahami. Ketika anak menunjukkan kecemasan atau ketidaksenangan terhadap perubahan yang dialaminya, respons yang empatik sangat diperlukan, misalnya dengan menyampaikan bahwa setiap individu mengalami perubahan tersebut dan bahwa tidak ada yang perlu disesali atau dirahasiakan.

Selain itu, konsep privasi mulai berkembang secara lebih signifikan. Anak perlu diberikan ruang untuk mengelola tubuhnya secara mandiri, seperti dalam hal berpakaian, menjaga kebersihan pribadi, dan memiliki ruang tersendiri. Meskipun demikian, pengawasan tetap diperlukan dalam kadar yang wajar guna memastikan bahwa anak merasa aman dan terlindungi. Komunikasi ringan yang berlangsung secara alami, seperti menjelang waktu tidur, dapat menjadi momen strategis untuk membangun kepercayaan dan membuka topik-topik sensitif secara bertahap.

Di samping aspek biologis, lingkungan sosial juga berperan penting pada masa ini. Anak mulai membentuk identitas sosial melalui pertemanan dan pengaruh media. Maka, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk

memperkenalkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, konsep batasan pribadi, serta pentingnya persetujuan dalam setiap bentuk interaksi fisik. Pengenalan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui cerita, permainan edukatif, maupun diskusi berbasis pengalaman sehari-hari.

Mengiringi pertumbuhan akses anak terhadap teknologi dan media digital, pembekalan mengenai literasi digital dan keselamatan siber juga menjadi bagian integral dari pendidikan seksual usia ini. Anak perlu diarahkan untuk memahami bagaimana melindungi informasi pribadinya, membedakan konten yang layak diakses, dan menyikapi paparan media sosial dengan bijak. Semua ini dilakukan melalui pendekatan dialogis yang menghargai rasa ingin tahu anak tanpa mengesampingkan pentingnya bimbingan.

- **Usia 12-17 Tahun**

  Tahap remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas personal, termasuk identitas seksual dan emosional. Perubahan hormonal yang semakin intens berdampak pada suasana hati, cara berpikir, dan pola interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya. Pada usia ini, individu mulai mengeksplorasi ketertarikan emosional dan romantik, membentuk nilai-nilai personal terkait cinta, komitmen, serta batas-batas hubungan interpersonal.

  Dalam situasi ini, peran orang dewasa berubah dari figur yang mengarahkan menjadi sosok yang mendampingi dengan empati. Remaja tidak hanya menginginkan informasi, tetapi juga ruang aman untuk meng-

ekspresikan pemikiran dan perasaannya. Komunikasi dua arah yang setara sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pertanyaan terbuka yang merangsang refleksi seperti "Bagaimana pendapatmu tentang hubungan yang saling menghargai?" atau "Apa yang kamu rasakan terkait perubahan yang terjadi dalam dirimu?" dapat menjadi sarana untuk membina dialog yang sehat dan konstruktif.

Selain aspek relasional, pemahaman mengenai batasan, konsen, dan tanggung jawab pribadi harus diperkuat secara eksplisit. Remaja perlu menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk menetapkan batas atas tubuh dan emosinya, serta berkewajiban menghormati batas yang ditetapkan oleh orang lain. Penanaman nilai ini akan membentuk landasan moral dan etika dalam menjalin relasi sosial maupun romantik yang sehat.

Privasi pada usia ini menjadi kebutuhan utama. Remaja memerlukan ruang yang cukup untuk berekspresi dan mengeksplorasi diri, namun bukan berarti mereka dilepas tanpa arah. Kehadiran orang tua sebagai mitra diskusi dan tempat kembali sangat dibutuhkan. Orang dewasa perlu membangun kepercayaan melalui keterbukaan dan konsistensi, bukan melalui pengawasan berlebihan yang cenderung merusak hubungan emosional. Pendekatan ini memungkinkan remaja merasa dihargai sebagai subjek yang sedang tumbuh, bukan sebagai objek yang harus diatur secara ketat.

Apabila remaja menunjukkan minat terhadap isu-isu seperti gender, orientasi seksual, atau identitas diri, penting untuk merespons dengan penerimaan dan keterbukaan. Dukungan terhadap proses pencarian jati

diri ini akan berkontribusi pada pembentukan citra diri yang positif dan kestabilan psikologis mereka. Ketika remaja merasa aman untuk menyuarakan diri, mereka akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

D. Rangkuman

Pendidikan seksual untuk anak perlu disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang dan disampaikan melalui pendekatan yang terbuka, empatik, serta tanpa menghakimi. Baik orang tua maupun pendidik memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk memahami tubuhnya sendiri, mengenali batasan pribadi, mengelola emosi, membangun relasi yang sehat, serta mengembangkan keterampilan untuk melindungi diri. Keterlibatan aktif dari keluarga, tenaga pendidik, dan komunitas sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, sekaligus mencegah terjadinya kekerasan seksual sejak usia dini.

Pendidikan seksual bukan sekadar menyampaikan informasi biologis, tetapi juga menanamkan kesadaran diri, membangun rasa percaya diri, dan membekali anak dengan kemampuan menjaga diri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketika pendekatan yang digunakan selaras dengan tahapan perkembangan anak dan disampaikan secara terbuka dan penuh empati, anak akan lebih siap mengenali dan menjaga hak-haknya. Peran kolaboratif antara orang tua, guru, dan masyarakat menjadi pondasi utama dalam membentuk lingkungan yang aman dan ramah anak. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang diberikan secara tepat sejak dini menjadi langkah pencegahan yang efektif

untuk melindungi anak dari potensi kekerasan seksual, sekaligus membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial.

Daftar Pustaka

Wulandari, H., & Rahmawan, D. P. (2023). Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(16), 385-392.

Jiwandono, I. S., Degeng, I. N. S., & Kusmintardjo, K. (2017, May). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sdn wonorejo 01 lawang. In Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017 (pp. 721-726).

Taopan, P. D. A. S., & Banamtuan, A. C. (2024). Penyuluhan Perkembangan Seks Anak Usia Dini bagi Orang Tua Murid dan Guru TK Kristen Karmel Fatululi. ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 35-46.

Kertamuda, M. A. (2015). Golden age-strategi sukses membentuk karakter emas pada anak. Elex Media Komputindo.

Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Wahana: TridarmaPerguruan Tinggi, 72(2), 118-125.

Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini:" My Bodies Belong To Me". Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 4(1), 77-86.

Pratiwi, S. M., & Gandana, G. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 269-275.

Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). Pendidikan Seksual pada Anak. Nilacakra.

Sholikhah, A. U. (2023). Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(2), 1074-1080.

Nama Penulis

1. Valdis EndiAmallia
2. Citra NasywaNathaniela
3. Cahaya Layla Aini
4. Davira Azizatur Rohmah
5. Ulfatul Latifah

BIODATA EDITOR

Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed.

Dhian Gowinda Luh Safitri adalah dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang mengkhususkan diri pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lahir di Madiun pada 4 April 1993, ia menempuh pendidikan sarjana di Unesa dan meraih gelar Master of Education dari Monash University, Australia. Ia aktif mengajar, meneliti, dan mengembangkan media pembelajaran inovatif untuk anak usia dini, seperti *unplugged coding*, outdoor learning, dan modul edukasi lingkungan. Produktif dalam publikasi ilmiah dan kegiatan pengabdian masyarakat, Dhian dikenal sebagai pendidik muda yang menggabungkan kreativitas, teknologi, dan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.

Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari adalah Guru Besar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang memiliki spesialisasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Luar Sekolah. Lahir di Semarang pada 12 Juli 1961, beliau telah mendedikasikan lebih dari tiga dekade untuk pendidikan, riset, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitiannya meliputi literasi budaya anak usia dini, strategi parenting berbasis bukti, hingga konservasi nilai lokal melalui pembelajaran. Dengan ratusan publikasi, berbagai buku ajar, dan hak cipta di bidang media pendidikan, Prof. Gunarti dikenal sebagai akademisi

visioner yang konsisten mengembangkan konsep pengasuhan dan pendidikan yang inklusif, berakar pada budaya, namun adaptif terhadap perkembangan zaman.